



CAMANA-WANGSAPATRA-SIDDHAWARA DESA SWABUDAYA NAGASEPAHA

NATA CITTA DESA SWABUDAYA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2022

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CAMANA-WANGSAPATRA-SIDDHAWARA DESA SWABUDAYA NAGASEPAHA

Oleh

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha

Ketua

Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A.

Anggota

Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa, M.Sn.

Wardizal, S.Sen., M.Si.

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si.

Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn.

Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.

I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn.

I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn.

Agus Ngurah Arya Putraka, S.Sn., M.Sn.

Ni Putu Trisna Yusanti, S.E., M.M.

Gusti Ayu Putu Ardiyanti, S.S.

**LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LP2MPP)
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

CAMANA-WANGSAPATRA-SIDDHAWARA DESA SWABUDAYA NAGASEPAHA

Penulis:

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha

Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A.

Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa, M.Sn.

Wardizal, S.Sen., M.Si.

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si.

Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn.

Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.

I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn.

I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn.

Agus Ngurah Arya Putraka, S.Sn., M.Sn.

Ni Putu Trisna Yusanti, S.E., M.M.

Gusti Ayu Putu Ardiyanti, S.S.

Editor:

I Nyoman Payuyasa, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:

Gede Bayu Segara Putra, S.Ds., M.Sn.

Tata Letak:

Gede Bayu Segara Putra, S.Ds., M.Sn.

Ukuran:

2 halaman judul, 176 halaman naskah, ukuran 22x25 cm

ISBN:



9 786235 560250

Cetak Pertama:
Oktober 2022

Hak Cipta 2022 Tim Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha
Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright C 2022 by Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar
All Right Reserved**

Hal Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penertbit.

Penerbit:
**Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
Bekerjasama dengan Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng**

Redaksi:
**Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar
Ged. LP2MPP ISI Denpasar Jalan Nusa Indah Denpasar 80235. Telepon (0361) 227316.
Fax (0361) 236100, Email: penerbitan@isi-dps.ac.id**

Hatur Puring

KETUA PELAKSANA



Om Swastiastu. Namobudaya. Salam Kebajikan. Rahayu.

Terima kasih dihaturkan ke hadapan Hyang Widi Wasa atas asung kertha wara nugraha-Nya, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) Desa Nagasepaha dapat terlaksana dengan lancar, sukses, dan bermakna.

NCS merupakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar bermitra dengan Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Desa Nagasepaha dipilih sebagai mitra NCS karena potensi desa yang layak dikembangkan dalam bidang seni budaya. Adapun kegiatan NCS di Desa Nagasepaha terdiri atas penciptaan tari dan iringan (Murdha Nata Dedarining Aringgit), video promosi Desa Nagasepaha, digital marketing Desa Nagasepaha, produk inovatif, peletakan prasasti NCS ISI Denpasar dan buku monografi Desa Nagasepaha. Kegiatan NCS dilaksanakan dengan saling bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Nagasepaha.

Buku monografi Desa Nagasepaha dengan judul *Camana-Wangsapatra-Siddhawara* memberikan gambaran mengenai Desa Nagasepaha dengan potensi sumber daya alam berupa mata air yang dijadikan energi kehidupan serta daya seniman bertalenta di Den Bukit. *Camana* merupakan sebelas perigi yang mengalirkan tirta amerta di setiap sudut Kampung Naga (Nagasepaha) diantaranya Kayehan Dedari dan Petirtan Taman Sari. *Wangsapatra* berkaitan dengan latar belakang karma desa sebagai pelukis kaca, seniman anyam mote, seniman emas-perak, wayang dan seniman seni pertunjukkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penetapan lukisan wayang kaca Nagasepaha sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Siddhawara* terkait dengan keunggulan kreativitas, inovasi dalam taksu berkesenian masyarakatnya, ditunjukkan dengan pemujaan Dewa Bagus-Sang Taksu di Pura Dalem Nagasepaha. Potensi Desa Nagasepaha dikembangkan melalui program NCS sebagai upaya mendorong pemajuan perekonomian masyarakat setempat sejalan visi NCS, yakni mewujudkan ekosistem seni budaya berkelanjutan. Keluaran NCS yaitu: (1) *Murdha Nata: Dedaring Aringgit*; (2) Produk inovatif sulam mote menghasilkan purwarupa tempat tisu, stubby cooler, dan gelang mote tri datu. Pengembangan lukis kaca melalui workshop; (3) Digital marketing “Sentra Kerajinan Kampung

Naga”; (4) Video promosi “Kampung Naga”; (5) Buku monograf dan artikel; 6) Workshop pembangunan prasasti Nata Citta Swabudaya. Semua produk yang diciptakan hasil dari kegiatan NCS ini telah terdaftar di Sentra Kekayaan Intektual ISI Denpasar “Kerthi Widya Mahardika”.

Seluruh tim NCS Desa Nagasepaha menghaturkan terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat Desa Nagasepaha yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan NCS ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Denpasar, 1 Juni 2022

Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A.

Hatur Puring

KETUA LP2MPP ISI DENPASAR

“Mengabdikan Memberdayakan”

Om Swastyastu.



Angayu bagia malarapan asung kertha wara nugraha Hyang Widhi Wasa pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan lancar, bermakna, dan membahagiakan.

Visi NCS yakni membangun ekosistem seni budaya di empat desa terpilih di Provinsi Bali. Adapun desa-desa tersebut, yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Nagasepaha Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Kegiatan NCS secara khusus diatur dalam Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya di Bali. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: penciptaan Murdha Nata (tari maskot), rekonstruksi seni langka, branding desa, digital marketing, buku monografi desa, serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa setempat. Buku monografi NCS disusun kerja sama tim NCS masing-masing desa, berbasis studi lapangan, dengan metode terlibat aktif dan pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Buku Monografi ini sepenuhnya dipersembahkan kepada Desa Swabudaya mitra ISI Denpasar sebagai Sawen Sastra Desa; penanda petilasan kemuliaan tattwa, budhi, dan keadiluhungan karya masyarakat.

Om Santih. Santih. Santih Om

Denpasar, 1 Juni 2022

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si

Sambutan Wacana

PERBEKEL DESA NAGASEPAHA

Om Swastyastu.



Puji Syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sehingga pembuatan buku Monografi Desa Nagasepaha sebagai bagian utuh pelaksanaan Program Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar di Desa Nagasepaha, yang telah terlaksana sesuai dengan harapan. Melalui kegiatan NCS di Desa Nagasepaha kami akhirnya memiliki tari dan iringan (Murda Nata Dedarining Aringgit), video promosi Desa Nagasepaha, produk inovatif, digital marketing dan buku monografi Desa Nagasepaha, yang telah lama kami cita-citakan. Akhir pelaksanaan NCS ditandai dengan peletakan prasasti NCS di depan kantor Desa Nagasepaha.

Sebagai Perbekel Desa, saya mengajak seluruh masyarakat Desa Nagasepaha untuk menarik minat pembaca dan menunjang kami untuk memperkenalkan potensi yang ada di Desa Nagasepaha kepada daerah lain. Kami sampaikan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar melalui Program Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) yang sangat membantu kami dalam penyusunan Buku Monograf Desa Nagasepaha beserta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan kontribusi, baik berupa tenaga, pemikiran dan dorongan semangat, hingga buku Monograf ini dapat terealisasi. Semoga dengan adanya Buku Monografi Desa Nagasepaha ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu upaya peningkatan informasi desa. Namun disadari kontribusi kami ini masih jauh dari kesempurnaan. Sekian dan terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih. Om

Nagasepaha, 1 Juni 2022

I Wayan Sumeken, S.Sos.

Sambgama Wacana

REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Om Swastyastu.



Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, melarapan antuk sih pasuwecan Ida, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahian kampus seni kebanggaan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2022 terpilih lima desa/desa adat yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Nagasepaha Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Empat desa/desa adat telah terlaksana sejak Maret hingga Juni 2022. Khusus NCS di Desa Batuan dilaksanakan semester kedua 2022, sekaligus menandai momentum 1.000 tahun Prasasti Batuan.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekontruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandesa Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Buku monografi Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih,berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan guru-guru suci Bali. Melalui buku monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respons positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar titiang menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

Om Santih. Santih. Santih Om

Denpasar, 1 Juni 2022
Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana,S.Sn.M.Sn.

ISEN - ISEN

| | |
|--|------------|
| HATUR PIUNING KETUA PELAKSANA | v |
| HATUR PIUNING KETUA LP2MPP ISI DENPASAR | vii |
| SAMBRAMAWACANA PERBEKEL | ix |
| SAMBRAMAWACANA REKTOR ISI DENPASAR | x |
| ISEN-ISEN | xii |
| | |
| PURWACITTA | |
| Latar Belakang | 1 |
| Visi dan Misi Program NCS | 1 |
| Tujuan Khusus | 2 |
| Kontribusi terhadap Desa Mitra | 2 |
| Luaran Pengabdian Nata Citta Swabudaya | 3 |
| Camana-Wangsapatra-Siddhawara | 3 |
| Metode | 3 |
| | |
| SASTRA DESA | |
| Sekilas Sejarah Desa Nagasepaha | 10 |
| Potensi Desa Nagasepaha | 15 |
| Wisata Spiritual Kayehan Dedari | 17 |
| Seni Budaya | 19 |
| Deskripsi Bidang Seni Pertunjukan | 26 |
| Deskripsi Bidang Seni Rupa dan Desain | 41 |
| | |
| KAWIKON KAWI-WIKU | |
| Ekosistem Seni Budaya Desa Nagasepaha | 59 |

SWABUDAYA KERTHI

| | |
|--|-----|
| Nata Citta Swabudaya Bidang Seni Pertunjukan | 65 |
| Murdha Nata Dedarining Aringgit | 67 |
| Nata Ciita Swabudaya Bidang Seni Rupa dan Desain | 97 |
| Produk Inovatif dan Pengembangan Produk | 97 |
| Digital Marketing | 115 |
| Video Promosi | 122 |
| Desain Produk Inovatif | 134 |
| Prasasti | 135 |
| Penutupan Program Nata Citta Swabudaya | 138 |

PARAMACITTA

| | |
|------------|-----|
| Kesimpulan | 155 |
|------------|-----|



Purwacita



LATAR BELAKANG

Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) merupakan lembaga pendidikan tinggi seni dengan tugas utama menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. ISI Denpasar mempunyai visi sebagai pusat unggulan (centre of excellence) seni budaya berbasis kearifan lokal berwawasan universal. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, berbagai kebijakan dan langkah-langkah strategis terus dilakukan untuk menjaga dan menjadikan ISI Denpasar terpercaya di tengah masyarakat melalui motto Global Bali Arts and Creativity Centre Hub (G-BACCH).

ISI Denpasar tidak bisa dipisahkan dari seni budaya Bali sebagai pilar penyangga kearifan lokal dalam berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan. Sebagai lembaga pendidikan yang membidangi seni budaya, berbagai program dan kebijakan ke depan harus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Bali. Denyut nadi seni budaya Bali sebagai “DNA” budaya Indonesia yang mendukung selogan Negara Adibudaya semestinya pondasi kuat dalam pengembangan, penguatan, dan pemajuan kebudayaan Indonesia. Nilai kearifan lokal ini memberikan pembeda dalam persaingan global sehingga menjadi daya tarik masyarakat dunia internasional dan masyarakat lokal melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat, merupakan dharma ketiga perguruan tinggi yang bisa dijadikan wahana untuk mendekatkan kampus dengan masyarakat luas (stake holders). Pembinaan, pelatihan, rekonstruksi dan pengembangan potensi desa merupakan kegiatan yang dapat dilakukan. Nata Citta Swabudaya (NCS) merupakan

salah satu program strategis yang diluncurkan oleh Rektor ISI Denpasar melalui Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP2MPP). Program ini dicanangkan untuk memperkuat dan membangun ekosistem seni budaya desa adat yang ada di Bali. Melalui program ini, berbagai potensi di desa khususnya seni budaya dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Pada tahun 2022 ini terdapat empat kabupaten yang dijadikan sasaran pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya (NCS) yaitu Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Tabanan.

Visi :

Nata Cita Swabudaya Sebagai Ekosistem Seni Budaya Berkelanjutan

Misi :

1. Mewujudkan Bali sebagai ekosistem seni pertunjukan kearifan lokal;
2. Membangun seni rupa dan desain berbasis kearifan lokal;
3. Mewujudkan Bali sebagai laboratorium seni dan budaya berkelanjutan;
4. Melakukan penguatan seni budaya Bali berbasis desa adat dan desa dinas;
5. Melakukan pemajuan seni budaya Bali dan Nusantara.

Tujuan Khusus

Nata Citta Swabudaya merupakan sebuah program yang mempunyai tujuan untuk membangun ekosistem seni budaya di desa adat atau desa dinas yang ada di Bali. Melalui program ini, berbagai potensi yang dimiliki oleh desa khususnya dalam bidang seni budaya dapat dilestarikan, dikembangkan, dan dimajukan. Program Nata Citta Swabudaya juga ditujukan untuk membangunkan gairah dan aktivitas seni budaya masyarakatnya, baik dalam bidang seni pertunjukan maupun dalam bidang seni rupa dan desain.

Kontribusi Terhadap Desa Mitra

Di bidang seni karawitan, Desa Nagasepaha memiliki beberapa barungan gamelan seperti gong kebyar, semar pagulingan, rindik, angklung, gender, seruling, dan lain-lain. Selama ini pembinaan dan pelatihan gamelan di kalangan generasi muda Desa Nagasepaha dilakukan oleh I Ketut Sumardika seorang seniman tabuh yang andal. Namun, semenjak Beliau berpulang tahun 2021, pembinaan dan pelatihan gamelan untuk generasi muda tidak berlanjut. Dalam konteks ini kehadiran tim Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar dapat membangkitkan kembali semangat generasi muda Desa Nagasepaha bermain gamelan. Harapan kebangkitan tersebut semakin nyata bersamaan dengan program KKN Tematik Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program-program yang dilaksanakan berkaitan dengan penciptaan tabuh, gending, gamelan dengan melibatkan yowana (generasi muda) di Desa Nagasepaha.

Penciptaan Murdha Nata (tari maskot) Dedarining Aringgit dengan pencipta tari I Wayan Suitirtha, S.Sn., M.Sn., dan penata iringan I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn., memberikan peningkatan keterampilan dan memotivasi

kebangkitan seni Desa Nagasepaha. Murdha nata menjadi kebanggaan masyarakat Desa Nagasepaha dan dapat dipentaskan pada acara-acara besar lainnya. Proses penciptaan murdha nata melibatkan pemuda-pemudi baik sebagai penari maupun penabuh. Hal ini memberi pengalaman tersendiri bagi yowana dalam proses penciptaan tari maupun karawitannya.

Pengembangan kerajinan dalam bidang seni rupa, diberikan oleh tim Nata Citta Swabudaya dalam bidang seni lukis kaca sebagai produk yang bernilai ekonomis. Kolaborasi ini dikoordinasikan oleh Dr. I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn dalam memediasi tim NCS dengan kelompok perajin lukis kaca di Desa Nagasepaha, Buleleng. Kolaborasi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai entrepreneurship, sehingga terjadi peningkatan keterampilan dan pengembangan wawasan serta mampu membuat lukisan kaca sesuai selera pasar.

Kolaborasi dan pengembangan produk inovatif bidang kerajinan sulam mote pada menghasilkan tempat tisu, stubby cooler, dan gelang tri datu. Koordinator bidang pengembangan produk ini adalah Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn., M.Sn. Desain dan motif yang dikembangkan adalah bentuk dan penguatan kombinasi warna mote serta material kain sebagai dasar pemasangan mote. Kesulitan dalam membina pengembangan desain ini berada pada belum terbiasanya perajin menerima desain baru sehingga waktu yang diperlukan untuk mewujudkan satu desain cukup panjang. Oleh sebab itu, pelatihan tentang pengembangan desain penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya perajin Desa Nagasepaha.

Pembuatan video promosi dan pemasaran digital akan memberikan kontribusi tambahan kepada Desa Nagasepaha dalam usaha untuk meningkatkan pemasaran. Video promosi akan memberikan penggambaran secara audio-visual tentang potensi seni dan potensi alam Desa Nagasepaha yang dapat dilihat oleh masyarakat luas. Melalui video promosi, masyarakat luas bisa mengenal lebih dekat tentang alam dan seni budaya Desa Nagasepaha yang selama ini belum diketahui publik. Video promosi ini bertujuan untuk mendukung Desa Nagasepaha menuju desa wisata (wisata budaya dan wisata spiritual). Sutradara dan penulis naskah dalam produksi video promosi desa adalah Ida Bagus Harikayana Putra, S.Kom., M.Sn. beserta Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A.

Pemasaran digital berkontribusi untuk peningkatan penjualan produk seni Desa Nagasepaha yang di-branding dengan nama “Kampung Naga”. Kampung Naga ini dicetuskan oleh perbekel Desa Nagasepaha I Wayan Sumeken, S.Sos., saat pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) oleh Rektor ISI Denpasar, Satuan Pengawas Internal (SPI), dan Ketua LP2MPP ISI Denpasar. Realisasi program pemasaran digital ini dikoordinir oleh Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si., dan Agus Ngurah Arya Putraka, S.Sn., M.Sn.

Luaran buku monograf dan artikel dikoordinir oleh Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa dan Wardizal, S.Sen., M.Si. Buku monograf ini berjudul *Camana-Wangsapatra-Siddhawara* Desa Swabudaya Nagasepaha yang memuat ekosistem seni budaya. Ekosistem yang berisi tentang pelestarian, pengembangan, dan penguatan seni budaya ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kesenian Desa Nagasepaha pada masa berikutnya. Pendokumentasian pelaku, organisasi, event seni budaya Desa Nagasepaha.

Luaran Pengabdian Nata Citta Swabudaya

Merujuk kepada Peraturan Rektor ISI Denpasar No. 6 tahun 2022 pasal 7, tentang standar keluaran Nata Citta Swabudaya, maka luaran hasil pengabdian Nata Citta Swabudaya di Desa Nagasepaha sebagai berikut: a) Karya seni berupa Tari Maskot (Murda Nata) Dedarining Aringgit, b) Buku Monograf, c) Artikel, d) Video Promosi, e) Digital marketing, f) Prasasti, g) Kekayaan Intelektual (KI).

“Camana-Wangsapatra-Siddhawara”

Camana berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti permandian suci. Permandian suci di Desa Nagasepaha seperti kayehan dedari, petirtan Pura Taman Sari dan terdapat 11 pancoran yang tersebar di sekitar Desa Nagasepaha. Wangsapatra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti seniman-seniman yang tinggal dan berkreativitas di Desa Nagasepaha. Sedangkan Siddhawara juga berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti denbukit (di Utara bukit).

Metode

Berorientasi proses menjadikan masyarakat dengan seluruh potensi kodrati sebagai subjek. Jenis data yang digunakan dalam pengabdian tidak jauh berbeda dengan jenis data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Sugiarto, 2015: 8). Dengan

sumber datanya adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Menurut Titib (2001: 6) data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Data primer dapat berbentuk pengamatan langsung ke lapangan serta melakukan wawancara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Sumber data sekunder merupakan sumber yang data diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data tersebut dapat diperoleh dari studi pustaka, buku-buku yang ada kaitannya dengan materi penelitian yang pernah dilakukan berupa laporan atau hasil penelitian terdahulu. Menurut Titib (2001: 6) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber atau objek secara tidak langsung atau data-data tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun pihak ketiga.

Sumber Data

Sumber data pada dasarnya adalah subjek dari mana data-data penelitian diperoleh. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen disamping memiliki kelebihan-kelebihan, juga mengandung beberapa kelemahan. Kelebihannya antara

lain, pertama, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dengan demikian, peneliti akan lambat laun “memahami” makna-makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang kasat mata (*verstehen*). Ini adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif. Kedua, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh, dan penelitian dihentikan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dibatasi oleh instrumen (misalnya kuesioner) yang sengaja membatasi penelitian pada variabel-variabel tertentu saja. Ketiga, peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisisnya, melakukan refleksi secara terus menerus, dan secara gradual “membangun” pemahaman yang tuntas tentang sesuatu hal.

Sementara beberapa kelemahan peneliti sebagai instrumen adalah pertama, sungguh tidak mudah menjaga objektivitas dan netralitas peneliti sebagai peneliti. Keterlibatan subjek memang bagus dalam penelitian kualitatif, tetapi jika tidak hati-hati, peneliti akan secara tidak sadar mencampuradukkan antara data lapangan hasil observasi dengan pikiran-pikirannya sendiri. Kedua, pengumpulan data dengan cara menggunakan peneliti sebagai instrumen utama ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti juga harus memiliki sensitifitas/kepekaan dan wawasan untuk menangkap simbol-simbol dan makna-makna yang tersembunyi. Ketiga, peneliti harus memiliki cukup kesabaran untuk mengikuti dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian dianggap selesai jika kesimpulan telah diambil dan hipotesis telah diketahui statusnya,

diterima atau ditolak. Tetapi peneliti kualitatif harus siap dengan hasil penelitian yang bersifat plural (beragam), sering tidak terduga sebelumnya, dan sulit ditentukan kapan selesainya. Ancar-ancur waktu tentu bisa dibuat, tetapi ketepatan jadwal (waktu) dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dicapai seperti dalam penelitian kuantitatif.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data terkait dengan pelaksanaan program pengabdian Nata Cita Swabudya ini adalah semua anggota tim yang turun langsung ke lapangan ke Desa Nagasepaha untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan baik dalam bidang seni pertunjukan maupun dalam bidang seni rupa., Untuk kepentingan pengumpulan data tersebut, didukung dengan beberapa peralatan audio visual seperti kamera video.

Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (Sutrisno dalam Prastowo, 2016: 220). Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Tugas seorang pengamat (observer) adalah mencari tahu atau mencari informasi tentang objek yang akan diteliti tidak hanya melalui informan melainkan juga melalui masyarakat yang tahu tentang objek yang diteliti.

Terkait dengan pelaksanaan program Nata Cita Swabudaya, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung tentang berbagai potensi seni budaya yang terdapat di Desa Nagasepaha. Dalam bidang seni

pertunjukan khususnya seni karawitan Desa Nagasepaha memiliki beberapa barungan gamelan seperti gong kebyar, samara pagulingan, gamelan rindik, angklung dan gender. Demikian juga halnya dalam bidang seni rupa, di samping punya potensi dalam bidang seni lukis khususnya seni lukis wayang kaca, Desa Nagasepaha punya potensi yang luar biasa dalam bidang kerajinan, baik kerajinan perak maupun kerajinan emas termasuk, kerajinan mote.

Di samping observasi dalam pengumpulan data dilapangan juga dilakukan inteviu atau wawancara dengan informan atau narasumber terpilih. Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden dan data yang dikumpulkan bersifat fakta, sikap, pendapat, keinginan, dan pengalaman (Anggraeni & Budiarto, 2003:40). Wawancara dilakukan dengan tehnik snow ball sampling atau bola saju dimulai dari yang paling atas lalu menggelinding ke bawah dan semakin banyak. Narasumber atau informan pertama yang diwawancarai adalah I Wayan Sumeken, S.Sos., perbekel Desa Nagasepaha yang diyakini banyak tahu tentang berbagai potensi seni budaya yang dimiliki oleh Desa Nagasepaha. Di samping dengan perbekel, sumber data juga didapatkan melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam (dept interview) dengan seniman, pengrajin dan pelukis seperti Putu Sumadia seniman multi talenta dari Desa Nagasepaha. Di samping pintar menabuh gamelan, Sumadia juga seorang pengrajin pembuat suling satu-satunya yang ada di Desa Nagasepaha. Disamping dengan Putu Sumadia, wawancara juga dilakukan dengan I Made Mengkel, seorang seniman gender dari banjar delod Margi Desa Nagasepaha. Dalam usianya yang sudah sepuh (87 tahun), kepiawaian pek Mengkel menabuh gender masih terlihat.

Dalam bidang kerajinan Mote yang digeluti banyak kaum perempuan di Desa Nagasepaha wawancara dilakukan dengan salah seorang pengrajin mote bernama Ni Kadek Purniantari. Begitupun dalam bidang seni lukis wayang kaca yang menjadi ikon seni lukis Desa Nagasepaha proses wawancara dilakukan dengan Santoso seorang pelukis wayang kaca yang cukup dikenal di Desa Nagasepaha,

Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2007: 82) Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala macam dokumen yang terkait dengan mengumpulkan segala macam dokumen yang terkait dengan subjek dan objek peneliti serta mengadakan pencatatan yang sistematis, meliputi foto dan video. Semua program atau kegiatan Nata Cita Swabudaya didokumentasikan dalam bentuk foto dan video seperti foto-foto proses pelatihan penciptaan tari kebesaran Murda Nata Dedarining Aringgit; foto kerajinan emas, perak mote, seni lukis wayang kaca dan foto pendukung lain seperti proses wawancara dengan narasumber termasuk foto-foto lain yang dibutuhkan sebagai bagian dari kegiatan program Nata Cita Swabudaya.

Etnografi

Etnografi adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan

partisipan, wawancara, kuesioner dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah ethnos) melalui tulisan. Kegiatan etnografi difokuskan pada perilaku budaya oleh kelompok sosial dan melihat bagaimana kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok tersebut sebagai subjek yang diteliti. Tugas seorang etnografer adalah mencatat, menulis, dan mengabadikan kehidupan sehari-hari kelompok orang tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Terkait dengan program Nata Cita Swabudaya, etnografi dipergunakan untuk melihat secara langsung dan alamiah keseharian para pengrajin seperti dalam proses pembuatan saab mote, pengrajin perak, pengrajin emas, pengrajin suling dan pengrajin seni lukis wayang kaca. Catatan penting dari etnografi ini adalah proses pembuatan kerajinan yang tidak hanya semata dilakukan secara tunggal. Misalnya kerajinan saab mote yang notabene digeluti oleh kaum perempuan, juga ada keterlibatan kaum laki-laki yang ikut membantu. Hal yang sama juga terjadi pada pengrajin emas, perak, suling, dan seni lukis wayang kaca.

Nata Cita Swabudaya yang awalnya disebut dengan Nata Cita Desa Swabudaya adalah salah satu program strategis yang digagas oleh Rektor ISI Denpasar berdasarkan Peraturan Rektor No. 6 tahun 2022 tertanggal 18 Maret 2022. Pada pasal 1 ayat 6 disebutkan, bahwa program pengabdian kepada masyarakat Nata Cita Desa Swabudaya yang selanjutnya NCDS adalah program pengabdian kepada masyarakat terstruktur, strategis dan relevan ISI Denpasar. Tujuan dari NCDS sebagaimana termaktub pada pasal 2 peraturan rektor adalah (a)

menguatkan ekosistem pemajuan seni budaya di desa/ kelurahan dan/ atau desa dat; (b) pemenuhan indicator kinerja utama ISI Denpasar; (c) penguatan program pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka ISI Denpasar skema Kuliah Kerja Nyata Tematik; dan (d) menguatkan memori masyarakat tentang ISI Denpasar.

Nata Cita Desa Swabudaya dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terencana dan sistemik sebagaimana tertuang dalam peraturan rektor No,6 tahun 2022 pasal 5 antara lain; a. survei lokasi; b. penetapan lokasi; c. penetapan kegiatan; d. pelaksanaan kegiatan; dan e. penetapan sebagai NCDS. Survei lokasi merupakan tahapan pengamatan untuk melihat potensi, permasalahan, daya dukung, dan alternatif pemecahan masalah pada suatu lokasi. Penetapan lokasi merupakan tahapan seleksi lokasi pelaksanaan NCDS berdasarkan kriteria relevansi, kontekstual dan strategis. Penetapan kegiatan sebagaimana ditentukan berdasarkan potensi, permasalahan, dan daya dukung ekosistem pemajuan seni budaya pada lokasi yang ditetapkan. Pelaksanaan merupakan keseluruhan tahapan proses kegiatan. Penetapan sebagai NCDS dilakukan berdasar pencapaian akhir kegiatan ditandai dengan penetapan Keputusan Rektor dan peresmian prasasti NCDS. Untuk merealisasikan program Nata Citta Desa Swabudaya, rektor ISI Denpasar menerbitkan Surat Keputusan Rektor No. 214/IT5.4/PP/2022 tanggal 11 Maret 2022 tentang Pengangkatan Tim Pelaksana Program Nata Cita Desa Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2022.

Survei Lokasi

Untuk Kabupaten Buleleng terdapat 3 (tiga) desa yang disurvei yaitu Desa Nagasepaha Desa Sangsit dan Desa Sangalangit. Survei dilakukan pada bulan Maret 2022 dengan terjun langsung ke lokasi untuk melakukan wawancara secara langsung dengan prebeker pada setiap desa yang dikunjungi. Materi survei untuk mengetahui secara luas tentang berbagai potensi yang dimiliki oleh desa, khususnya potensi seni budaya.

Penetapan Lokasi

Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan secara objektif oleh tim, maka Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng terpilih sebagai desa tempat pelaksanaan program Nata Citta Desa Swabudaya tahun 2022. Desa Nagasepaha memiliki potensi yang memadai dalam bidang seni budaya seperti seni kerajinan emas, perak, wayang kulit, saab mote dan seni lukis kaca yang menjadi ikon Desa Nagasepaha. Dalam bidang seni pertunjukan, Desa Nagasepaha memiliki beberapa barungan gamelan seperti gong kebyar, samara pagulingan, angklung bambu, gamelan rindik, gender wayang, tembang/ kidung, tari rejang renteng, joged bumbung, dan pencak silat.

Penetapan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi tim NCS ISI Denpasar ke Desa Nagasepaha, ada 5 (lima) kegiatan yang akan dilakukan yaitu: (1) Tari Maskot, (2) Video Promosi, (3) Digital Marketing (4) Produk Inovatif dan (5) Prasasti

Nata Citta Swabudaya. Tari maskot akan diciptakan oleh I Wayan Sutirtha, SST., M.Sn (dosen Jurusan Tari ISI Denpasar) dan peñata iringanya adalah I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn (Ketua Program Studi Seni Karawitan ISI Denpasar) dengan didampingi oleh Made Wahyu Arya Wisesa dan Putu Arya Krishna Devantara; 2 (dua) orang mahasiswa Program Studi Seni Karawitan yang menempuh kegiatan KKN tematik, program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Proses penciptaan tari maskot akan melibatkan remaja Desa Nagasepaha, baik sebagai penari maupun penabuh

pengumpulan data ke lapangan yang terkait dengan kekayaan seni budaya Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, sehingga memudahkan menyusun program pembinaan, pelatihan, dan workshop yang akan dilakukan tim.

Pelaksanaan Kegiatan

Program Nata Citta Desa Swabudaya akan dilaksanakan selama kurang lebih 4 (empat) bulan dari bulan Maret s.d. Juni 2022. Sebanyak 12 orang tim Nata Citta Desa Swabudaya ISI Denpasar, langsung melakukan



Survei pendahuluan Nata Citta Desa Swabudaya

A lush tropical landscape with a stone structure covered in yellow and black cloths, a person kneeling in prayer, and dense greenery. The scene is set outdoors with a large tree in the background and a person in white clothing visible in the upper left. The overall atmosphere is serene and spiritual.

Sastra Desa

Sekilas

Sejarah Nagasepaha

Nama Desa Nagasepaha secara historis menyimpan cerita yang menyangkut mengenai hal ikhwal munculnya nama desa. Kata Nagasepaha yang sering ditafsirkan bias oleh masyarakat luar memiliki alur cerita kerakyatan yang dikemas dengan sederhana, diceritakan secara turun menurun, dan diyakini kebenarannya. Al ikhwal, pada zaman dahulu wilayah Desa Nagasepaha merupakan bagian dari wilayah Desa Prabakula yang sekarang disebut Desa Padangbulia. Desa Padangbulia mempunyai wilayah yang sangat luas meliputi wilayah Desa Pegadungan, Desa Nagasepaha, Desa Gitgit, Desa Ambengan, Desa Silangjana bahkan sampai Desa Lemukih. Pada saat menjadi bagian dari kewilayahan Prabakula, wilayah Nagasepaha bernama Banjar Kelodan yang dihuni oleh 27 kepala keluarga.

Desa Adat Prabakula suatu ketika, melaksanakan upacara besar di Pura Balai Agung desa setempat. Besarnya upacara piodalan tersebut mengharuskan masing-masing banjar berkewajiban untuk membantu pelaksanaan piodalan, baik tenaga maupun urunan material (pesu-pesuan). Banjar Kelodan mendapat bagian pesu-pesuan buah nangka yang akan dipakai untuk sayur upakara maupun saat penyajian makanan untuk krama desa adat. Warga Banjar Kelodan dengan usaha maksimal memenuhi kewajiban tersebut. Singkat cerita, semua pesu-pesuan telah terkumpul. Masing-masing kelihan banjar Desa Prabakula bertugas

untuk memeriksa pesu-pesuan yang dipersembahkan untuk melaksanakan piodalan. Dikisahkan, semua buah nangka yang dipersembahkan oleh warga Banjar Kelodan, di dalam buah hanya berupa serabut buah nangka yang tidak berguna, masyarakat menyebutnya ampas nangka. Atas kejadian ini, warga banjar Kelodan ditugaskan untuk mengganti pesu-pesuan buah nangka dengan buah yang lebih layak untuk dikonsumsi. Namun, kondisi semula terulang kembali, setelah buah nangka tersebut dibuka satu persatu, ternyata tetap hanya berupa ampas dan tidak ada isinya, serta tidak layak dikonsumsi atau digunakan untuk sayur sarana upakara. Melihat kondisi ini, Bendesa Adat Prabakula murka, lalu membawa persoalan ini pada paruman agung (rapat besar) desa. Usaha yang diwajibkan kepada warga Banjar Kelodan dalam paruman tersebut dianggap lalai dan tidak maksimal. Keputusan paruman agung Desa Prabakula memberikan sanksi berat kepada warga dengan mengeluarkan ke 27 kepala keluarga dari keanggotaan Desa Prabakula. Dengan rasa sedih dan putus asa yang mendalam, warga Banjar Kelodan batal mengikuti upacara piodalan di Pura Balai Agung tersebut. Atas kejadian yang kurang baik ini, masyarakat membuat parodi terhadap penolakan buah nangka pada acara itu dengan ujaran berbahasa Bali “nangka sepaha” (buah nangka yang seyogyanya dimakan, namun dilepehkan). Kata nangka sepaha akhirnya digunakan sebagai





Pelinggih Ratu Bagus sebagai tabu seni di Pura Dalem Desa Nagasepaha



Arsitektur salah satu rumah di Desa Nagasepaha



Salah satu took penjual hasil kerajinan masyarakat Desa Nagasepaha

sebutan wilayah Banjar Kelodan. Untuk mengenang peristiwa tersebut dan warga tetap memiliki tempat persembahyangan bersama, maka didirikan sebuah Pura di ujung selatan Banjar Kelodan oleh ke 27 kepala keluarga, dan diberi nama Nagasepaha (Sumber: <http://desa-snagasepahablog.blogspot.com>).

Nagasepaha dalam realitasnya saat ini merupakan sebuah desa yang berdaulat, dan dipimpin oleh seorang Perbekel I Wayan Sumeken S, Sos. Wilayah Desa Nagasepaha berjarak kurang lebih 9 km dari pusat Kota Singaraja, tepatnya di ujung Selatan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa ini secara administratif terbagai menjadi dua wilayah banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Dajan Margi dengan Klian Banjar Ketut Putra dan Banjar Dinas Delod Margi dengan Klian Banjar Ketut Patra.

Potensi seni yang ada di Desa Nagasepaha baik yang

menekuni seni kerajinan maupun seni pertunjukan berkisar 60-70 %. Kebanyakan perajin terutama perempuan mayoritas merupakan pembuat kerajinan saab mote dan tamyang. Warga laki-laki banyak yang berprofesi sebagai seniman ukir, baik itu ukir kayu, wayang kulit, dan ukir pasir hitam. Kerajinan terkenal lainnya adalah kerajinan perak, lukisan wayang kaca, suling bambu, dan gong besi. Pada sektor lain, 30-40% warga merantau ke Kota Denpasar, Gianyar dan Badung sebagai pelaku pariwisata.

Topografi Desa Nagasepaha kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng merupakan dataran rendah dengan batas-batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sari Mekar
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pegadungan
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Petandakan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padangbulia

Peta Desa Nagasepaha



Kantor Desa Nagasepaha



Kantor Perbekel Desa Nagasepaha



Pamedalan Agung Pura Desa Nagasepaha

Potensi

Desa Nagasepaha

Desa Nagasepaha memiliki potensi budaya yang unik. Desa yang terletak di ketinggian 100 m dari permukaan laut ini memiliki luas wilayah 148.5 Ha dan dihuni oleh masyarakat yang beragama Hindu. Karakteristik alam dan berbagai potensi pendukung, serta sarana-prasarana yang telah dibangun merupakan sinergi yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Nagasepaha. Upaya pemerintah desa untuk memajukan masing-masing sektor dalam program pembangunan, diprioritaskan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada melalui program-program pemberdayaan masyarakat desa yang terus dilakukan dari tahun ke tahun, seperti penanganan sampah, pengurangan jumlah pengangguran dengan membentuk kelompok-kelompok usaha di antaranya kelompok peternak sapi Simantri dan

kelompok perajin. Sektor ekonomi kreatif mendapat perhatian cukup besar, dengan tetap mempertahankan usaha kerajinan sebagai ciri khas desa. Berbagai bahan baku kerajinan yang umum ditemui, seperti kain, daun lontar, mote, bambu, emas, perak, dan lainnya, ditangan perajin Desa Nagasepaha akan menjadi karya seni kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi.

Lokasi desa yang berada di lereng perbukitan, memungkinkan Desa Nagasepaha memiliki letak geografis yang menyimpan kekayaan alam yang berlimpah. Meskipun memiliki suhu udara yang hangat, area desa menyimpan kekayaan aliran air tanah yang melimpah. Setidaknya ada 11 sumber air penting yang muncul di lereng desa, salah satunya disebut penduduk desa dengan



Seniman dan pembuat gamelan berbahan bambu



Petirtan Pura Taman Sari di Desa Nagasepaha

nama Pancoran Dedari. Air tanah ini memberikan berkah alamiah berupa tanah subur, sehingga kegiatan berkebun, bertani, dan beternak merupakan mata pencaharian asli masyarakat. Di sisi lain, kegiatan berkesenian rupanya telah digiatkan secara turun menurun.

Motif-motif ukiran kuno sebagai hasil karya cipta seni yang terpahat pada candi/pelinggih pura merupakan peninggalan undagi pada masa sebelumnya. Motif ini merupakan saksi sejarah yang menggambarkan kegigihan dalam kegiatan berkesenian. Spirit ini semakin berkembang hingga kini. Hal ini menggambarkan adanya idiosinkrasi masyarakat Desa Nagasepaha dengan pola masyarakat agraris. Karakter ini telah menumbuhkan kehidupan berbagai bentuk seni saat ini, seperti seni rupa berupa kerajinan lukis kaca, kerajinan saab mote, kerajinan emas/perak, dan kerajinan bambu. Dalam bidang seni pertunjukan, seni pedalangan juga

telah ada dengan ciri khas personalnya yang memiliki talenta seni yang holistik, dengan tokoh terkenal dalam bidang pedalangan ini adalah Ida Dalang Diah (alm). Seni pertunjukan lainnya yang dimiliki masyarakat Desa Nagasepaha adalah Tari Jaged Bumbung yang masih terpelihara dengan baik. Secara umum para penggiat seni pertunjukan menguasai pakem dan jenis tari Bali, khususnya tari kekebyaran seperti Tari Kebyar Duduk, Truna Jaya dan yang lainnya. Karakter masyarakat yang terbuka dan dinamis, terbaca dari cara mengembangkan keseniannya. Hal ini secara signifikan dapat terlihat dari model pengembangan lukis kaca, kerajinan saab mote yang telah menghasilkan berbagai varian kreasi, dan inovasi kerajinan perak yang mengadopsi teknik dan motif kekinian.



Wisata Spiritual **Kayehan Dedari**

Kayehan Dedari, sebagai salah satu tempat pemandian yang berada di Desa Nagasepeha dipercaya memiliki manfaat untuk pengobatan penyakit, sekaligus tempat malukat atau pembersihan diri bagi mereka yang meyakini khazanah spiritual tersebut. Jarak tempuh menuju ke Kayehan Dedari, memerlukan waktu kurang lebih 30 menit dari pusat Kota Singaraja. Selama melakukan perjalanan tersebut dan memasuki area desa, pengunjung akan disambut oleh kesejukan tiupan angin yang berasal dari pepohonan di sepanjang jalan menuju lokasi mata air.

Lokasi sumber air berada di dasar jurang dengan kedalaman sekitar 15 meter yang secara administrasi termasuk kedalam wilayah Banjar Dinas Delod Margi Desa Nagasepeha, Kecamatan Buleleng. Untuk mencapai lokasi mata air, pengunjung akan menapaki tebing dengan sudut kemiringan yang hampir mencapai sudut 70 derajat dengan menuruni sekitar 30 anak tangga yang terbuat dari besi.

Mata air suci Kayehan Dedari merupakan mata air yang dipercaya bisa digunakan untuk melukat sekaligus juga sebagai pengobatan yang muncul dari bawah pohon jelema. Hal ini merupakan mata air yang disucikan oleh masyarakat sekitar. Kayehan Dedari tersebut terbilang unik karena mata airnya muncul dari bawah pohon Kayu Jelema. Masyarakat menyebutnya Kayu Jelema, dikarenakan getahnya yang berwarna merah mirip darah, dan kulit kayunya dipercaya dapat dijadikan obat. Selain itu menurut penuturan masyarakat sekitar, nama Kayehan Dedari sebetulnya merupakan sebuah kiasan kata yang berasal dari kata kayeh yang berarti mandi, dan daar yang



Tangga menuju Kayehan Dedari

berarti minum. Sejak dahulu fungsi sumber air ini adalah untuk keperluan mandi dan air minum masyarakat sekitar yang lambat laun penyebutannya menjadi Kayehan Dedari. Mata air ini juga tidak pernah kering meskipun digunakan secara terus menerus oleh masyarakat baik untuk diminum maupun untuk keperluan lainnya. Selain untuk keperluan minum, air di Kayehan Dedari juga digunakan untuk melakukan ritual pelukatan pada hari-hari tertentu khususnya menjelang bulan purnama. Pengunjungnya tidak hanya dari warga setempat melainkan juga warga dari desa lain yang mempercayai bahwa air Kayehan Dedari mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Kayehan Dedari yang difungsikan sebagai objek wisata spiritual seperti: melukat, memohon penyembuhan juga digunakan warga desa dan pengunjung dari desa lainnya untuk tempat pemandian umum sambil menikmati keasrian alam desa. Air yang cukup besar, sejuk dan jernih keluar dari pancoran serta memberikan kenikmatan tersendiri ketika mandi di tempat tersebut.



Pancoran Kayehan Dedari

Seni BUDAYA

(a) Jenis dan Jumlah Seni Budaya Bidang Seni Pertunjukan

Pemerintahan Desa Nagasepaha sampai saat ini belum pernah melakukan pendataan secara resmi tentang jenis dan jumlah seni pertunjukan yang ada di Desa Nagasepaha. Namun demikian, sebagaimana disampaikan oleh I Wayan Sumeken, Desa Nagasepaha memiliki beberapa barungan gamelan, seperti gamelan gong kebyar atau gong pacek, gamelan samara pagulingan, gamelan rindik yang biasa digunakan untuk mengiringi joged bumbung, dan gamelan gender yang biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Seni pertunjukan lainnya yang dimiliki Desa Nagasepaha adalah seni olah vokal atau matembang/makidung. Desa Nagasepaha memiliki sekeha tembang dengan nama Sekeha Shanti Widya Adi Wikrama. Untuk seni tari, Desa Nagasepaha memiliki Tari Rejang Renteng dan tari joged bumbung yang telah diwarisi secara turun temurun. Desa Nagasepaha juga memiliki seni pencak silat dan pertunjukannya masih bisa disaksikan sampai sekarang.

(b) Jenis Seni Budaya Bidang Seni Rupa dan Desain

Desa Nagasepaha memiliki berbagai jenis kerajinan dalam bidang seni rupa dan desain seperti; lukisan kaca, saab mote, lamak, tamyang, ukiran/tatahan wayang kulit, lukisan, perak dan aluminium, serta peninggalan bangunan pura dengan ukiran berstyle Buleleng. Karya-karya seni dan kerajinan ini memiliki ciri khas Buleleng dengan karakter warna dan bentuk yang lebih meruncing apabila dibandingkan dengan model kerajinan di daerah Gianyar dan Klungkung. Kerajinan lainnya yang melengkapi jenis kerajinan di Desa Nagasepaha adalah kerajinan tenun dan songket yang dibawa dari Kabupaten Buleleng. Kerajinan ini masih tetap eksis sampai sekarang dan bahkan pemesan rela menunggu penyelesaian kain songket hasil penenun Desa Nagasepaha. Kerajinan ini potensial untuk dikembangkan karena ketersediaan pasar atau adanya permintaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan tabulasi data desa dan data yang didapatkan di lapangan, dapat disajikan jenis kerajinan dan jumlah perajin pada tabel berikut.

Data Perajin Saab Mote , Lamak, dan Tamyang

| No. | Nama | Alamat |
|-----|-------------------|--------------------------|
| 1 | Kadek Sriani | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 2 | Made Armini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 3 | Kadek Luwes | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 4 | Komang Redi | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 5 | Luh Novi Antari | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 6 | Nyoman Widiani | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 7 | Luh Rumini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 8 | Kadek Septiartini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 9 | Made Sumiati | Banjar Dinas Dajan Margi |

| | | | | | |
|----|-----------------------|--------|-------|-------|-------|
| 10 | Ketut Wiryawati | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 11 | Kadek Yosi Ratnadi | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 12 | Komang Ayu Agustini | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 13 | Ketut Mantening | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 14 | Komang Asini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 15 | Ketut Kocap | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 16 | Made Kariasih | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 17 | Luh Dewi | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 18 | Nyoman Juti | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 19 | Ketut Reşmini | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 20 | Luh Armini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 21 | Luh Sujin | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 22 | Made Sujati | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 23 | Ni Nyoman Sri Arini | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 24 | Ni Made Rejeki | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 25 | Ni Made Sasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 26 | Ni Luh Resmi | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 27 | Luh Sujatining | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 28 | Ni Nyoman Saji | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 29 | Ni Made Tarjani | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 30 | Made Anjani | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 31 | Ni Luh Damayanti | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 32 | Made Mertaning | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 33 | Made Antari | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 34 | Kopang Arini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 35 | Luh Supadmi | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 36 | Luh Darmadi | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 37 | Ketut Suarnasih | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 38 | Ni Made Sumiati | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 39 | Putu Firma Sari | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 40 | Ketut Sri Wardani | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 41 | Komang Rupini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 42 | Putu Reladi | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 43 | Ni Made Bini Asih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 44 | Ni Luh Maljani | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 45 | Luh Nariasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 46 | Ni Luh Sujani | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 47 | Kadek Widiasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 48 | Ni Ketut Rençani | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 49 | Putu Werdiasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 50 | Luh Ayu Citra Rasmini | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 51 | Luh Pariasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 52 | Ni Nyoman Sukerti | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 53 | Ni Luh Widiartini | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 54 | Ni Made Sri Astiti | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 55 | Wayan Nuryati | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 56 | Ni Kadek Surniasih | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 57 | Ni Ketut Putri | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 58 | Ketut Suci | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 59 | Ni Nyoman Rupini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 60 | Ni Ketut Putri | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 61 | Ni Luh Supadmi | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 62 | Kadek Sudeni | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 63 | Ni Made Ayu Puspadi | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 64 | Ni Kopang Arini | Banjar | Dinas | Delod | Margi |
| 65 | Ni Putu Suseni | Banjar | Dinas | Dajan | Margi |
| 66 | Ni Made Santoni | Banjar | Dinas | Delod | Margi |

| | | |
|-----|--------------------------|--------------------------|
| 67 | Ni Luh Moni | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 68 | Kadek Sukrami | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 69 | Luh Rumini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 70 | Ni Made Redini | Banjar Dinas Delod Margi |
| 71 | Ni Luh Sujin | Banjar Dinas Delod Margi |
| 72 | Ni Ketut Nuada | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 73 | Ni Ketut Seni | Banjar Dinas Delod Margi |
| 74 | Ni Kadek Purniantari | Banjar Dinas Delod Margi |
| 75 | Luh Resini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 76 | Kadek Arini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 77 | Ni Luh Sukertiasih | Banjar Dinas Delod Margi |
| 78 | Ni Luh Budiani | Banjar Dinas Delod Margi |
| 79 | Luh Sudiani | Banjar Dinas Delod Margi |
| 80 | Ketut Merta | Banjar Dinas Delod Margi |
| 81 | Kadek Carniwi | Banjar Dinas Delod Margi |
| 82 | Ni Luh Sudiani | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 83 | Ni Luh Kamar | Banjar Dinas Delod Margi |
| 84 | Ni Kade Warni Yaniasih | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 85 | Ni Gusti Nyoman Budiasih | Banjar Dinas Delod Margi |
| 86 | Ni Luh Riki | Banjar Dinas Delod Margi |
| 87 | Ketut Sriasih | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 88 | Ni Made Mustika | Banjar Dinas Delod Margi |
| 89 | Luh Suteni | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 90 | Ni Made Sujati | Banjar Dinas Delod Margi |
| 91 | Nyoman Arfeni | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 92 | Nyoman Suwendri | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 93 | Ni Made Nerukti | Banjar Dinas Delod Margi |
| 94 | Ni Made Yakti | Banjar Dinas Delod Margi |
| 95 | Ni Ketut Suartini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 96 | Luh Semadi | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 97 | Kadek Lastrini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 98 | Nyoman Antining | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 99 | Ni Luh Widiasih | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 100 | Ni Made Rediksi | Banjar Dinas Delod Margi |
| 101 | Komang Resining | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 102 | Ni Made Asini | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 103 | Ni Made Suci | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 104 | Ni Ketut Ariani | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 105 | Wayan Kerti | Banjar Dinas Delod Margi |

Data Perajin Ukir Pasir Hitam (Temblele)

| No | Nama | Alamat |
|----|-----------------------|--------------------------|
| 1 | Putu Lunga | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 2 | Ketut Mider | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 3 | Nyoman Madu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 4 | I Gede Sukrada | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 5 | I Putu Sumadi | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 6 | Nengah Silib Bagiarta | Banjar Dinas Delod Margi |
| 7 | Putu Kosala Arsa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 8 | Putu Sura Adnyana | Banjar Dinas Delod Margi |

Data Perajin Seluring Bambu dan Rindik

| No | Nama | Alamat |
|----|-----------------|--------------------------|
| 1 | I Ketut Sumadia | Banjar Dinas Delod Margi |

Data Perajin Tenun Cagcag/Kain Songket

| No | Nama | Alamat |
|----|---------------|--------------------------|
| 1 | Wayan Suliani | Banjar Dinas Dajan Margi |

Data Perajin Perak/Emas

| No | Nama | Alamat |
|----|-----------------------|--------------------------|
| 1 | Wayan Suarda | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 2 | I Made Pantes | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 3 | I Gede Astradana | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 4 | I Nyoman Mahendra | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 5 | Kadek Widiartana | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 6 | Putu Kosala Arsa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 7 | I Made Astya Sunu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 8 | I Gede Madu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 9 | I Nyoman Sutriya Yasa | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 10 | I Nyoman Setawan | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 11 | I Made Ngurah Ariawan | Banjar Dinas Delod Margi |
| 12 | Ketut Ruma | Banjar Dinas Dajan Margi |

Data Perajin Wayang Kulit

| No | Nama | Alamat |
|----|---------------------|--------------------------|
| 1 | Ketut Sekar | Banjar Dinas Delod Margi |
| 2 | Wayan Arnawa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 3 | Made Sukrawa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 4 | Kenak Ariada | Banjar Dinas Delod Margi |
| 5 | Kadek Widiartana | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 6 | Putu Kosala Arsa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 7 | Made Astya Sunu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 8 | Gede Mađu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 9 | Nyoman Sutriya Yasa | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 10 | Nyoman Setawan | Banjar Dinas Dajan Margi |

Data Perajin Serba Bisa

| No | Nama | Alamat |
|----|------------------|--------------------------|
| 1 | Ketut Samudrawan | Banjar Dinas Dajan Margi |

Data Perajin Wayang Kulit

| No | Nama | Alamat |
|----|-----------------------|--------------------------|
| 1 | Nyoman Netep | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 2 | Ketut Sekar | Banjar Dinas Delod Margi |
| 3 | Wayan Arnawa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 4 | Wayan Arta | Banjar Dinas Delod Margi |
| 5 | Made Sukrawa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 6 | Ketut Santosa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 7 | Made Wijana | Banjar Dinas Delod Margi |
| 8 | Kenak Ariada | Banjar Dinas Delod Margi |
| 9 | Nengah Silib Bagiarta | Banjar Dinas Delod Margi |
| 10 | Putu Sura Adnyana | Banjar Dinas Delod Margi |
| 11 | Ketut Samudrawan | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 12 | Made Suradi | Banjar Dinas Delod Margi |
| 13 | Ketut Agus Krisna | Banjar Dinas Delod Margi |
| 14 | Wayan Suarda | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 15 | Made Pantes | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 16 | Gede Astradana | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 17 | Nyoman Mahendra | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 18 | Kadek Widiartana | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 19 | Putu Kosala Arsa | Banjar Dinas Delod Margi |
| 20 | Made Astya Sunu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 21 | Gede Mađu | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 22 | Nyoman Sutriya Yasa | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 23 | Nyoman Setawan | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 24 | Made Ngurah Ariawan | Banjar Dinas Delod Margi |
| 25 | Ketut Ruma | Banjar Dinas Dajan Margi |

Pemetaan Nata Citta Desa Swabudaya Bidang Seni Pertunjukan

Pelaksanaan program *Nata Citta Desa Swabudaya* berakhir pada tanggal 4 Juni 2022, dan telah menyelesaikan berbagai program dengan sangat membanggakan masyarakat Desa Nagasepaha. Namun data tercatat yang

diperoleh dari Desa belum begitu lengkap sehingga data yang disajikan untuk keperluan penulisan buku monograf ini sangat terbatas. Data yang telah berhasil dikumpulkan Tim Pelaksana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Data Bidang Seni Pertunjukan

| No | Jenis Seni Budaya | Tempat |
|----|---------------------------|--------------------------|
| 1 | Gong Kebyar | Desa Nagasepaha |
| 2 | Gamelan Semara Pagulingan | Desa Nagasepaha |
| 3 | Gamelan Rindik | Banjar Dinas Delod Margi |
| 4 | Gamelan Angklung | Banjar Dinas Delod Margi |
| 5 | Gamelan Gender | Banjar Delod margi |
| 6 | Seni Vokal (makidung) | Desa Nagasepaha |
| 7 | Tari Rejang Renteng | Desa Nagasepaha |
| 8 | Pengrajin Suling | Banjar Dinas Delod Margi |
| 9 | Tari Baris Gede | Banjar Dinas Delod Margi |
| 10 | Tari Jaged bumbung | Banjar Dinas Delod Margi |
| 11 | Bondres | Banjar Dinas Dajan Margi |
| 12 | Pencak Silat | Banjar Dinas Delod Margi |



Data Bidang Seni Pertunjukan

| No | Nama | Alamat/Banjar | Profesi/Seniman |
|----|------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Putu Sumardika | Banjar Dinas Delod Margi | Karawitan (tabuh) |
| 2 | Ketut Sumadra | Banjar Dinas Delod Margi | Karawitan/ Rindik |
| 3 | Made Mengkel | Banjar Dinas Delod Margi | Karawitan (gender) |
| 4 | Wayan Sengen | Banjar Dinas Delod Margi | Bondres/ Tari Baris Gede |
| 5 | Ketut Mider | Banjar Dinas Delod Margi | Tari Baris Gede |
| 6 | Made Rejeki | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 7 | Luh Riki | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 8 | Ni Putu Suseni | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 9 | Ketut Ayu Laksmi | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 10 | Kompyang Widarmini | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 11 | Luh Reniawati | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 12 | Made Ngemben | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 13 | Made Liah | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 14 | Luh Nadi | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 15 | Ketut Widiasih | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 16 | Luh Asri | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 17 | Made Cupu Artana | Banjar Dinas Dajan Margi | Bondres |
| 18 | Made Ayu Puspadi | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 19 | Wayan Genep | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 20 | Nyoman Masning | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 21 | Ni Gusti Putu Suantari | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 22 | Luh Telaga (alm) | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari |
| 23 | Wayan Awina | Banjar Dinas Dajan Margi | Tari Baris Gede |
| 24 | Nyoman Suci (alm) | Banjar Dinas Delod Margi | Tari |
| 25 | Nyoman Ridep (alm) | Banjar Dinas Dajan Margi | Sendratari/ drama |
| 26 | Ketut Raos (alm) | Banjar Dinas Dajan Margi | Sendratari/ drama |
| 27 | Gede Milpil (alm) | Banjar Dinas Delod Margi | Sendratari/ drama |



Deskripsi

Bidang Seni Pertunjukan

a. Gong Kebyar

Gong kebyar merupakan barungan gamelan yang cukup digemari kalangan generasi muda dan anak-anak di Desa Nagasepaha. Werdi Guna merupakan sekaha gong remaja yang terdapat di Desa Nagasepaha. Latihan rutin Sekaha Gong Remaja Werdi Guna dilakukan di Gedung Serba Guna Desa Nagasepaha melalui pembina asli Desa Nagasepaha dan pembina yang dilakukan oleh Tim NCDS Naga Sepaha. Latihan ini bertujuan untuk mengasah bakat seni yang dimiliki oleh anak-anak Desa Nagasepaha, meningkatkan keterampilan penabuh dari kalangan pemuda Desa. Dalam usaha mempertahankan seni budaya di Desa Naga Sepaha, pembinaan dilakukan oleh putra asli Desa yang bernama Putu Sumardika (almarhum). Putu Sumardika merupakan sosok yang sangat sederhana, motivator, dan pendidik dengan kesabaran tinggi telah mengayomi pemuda Desa untuk giat mengembangkan bakat dalam bidang seni pertunjukan. Dari generasi ke generasi Putu Sumardika

sudah membina anak-anak Desa Nagasepaha untuk bermain gamelan dan juga membentuk Sekaa Gong Remaja Putri yang bernama Laksmi Adhika.

Pelatihan gong kebyar semakin semarak dilakukan oleh sekeha gong remaja karena kesesuaiannya dengan dinamika gamelan tabuh yang dinamis dan atraktif, apalagi jika menjelang diadakannya event-event besar di Singaraja. Dalam rangka lomba desa, misalnya, seluruh masyarakat ikut berperan aktif di dalamnya, termasuk anak-anak untuk ikut mengambil bagian dalam lomba gong kebyar anak-anak sebagai generasi penerus pemajuan seni gong kebyar. Di samping pemuda, kaum pemudi juga sangat aktif mengikuti berbagai pelatihan tari sebagai iringan gong kebyar dalam berbagai lomba dan pementasan di Singaraja dan bahkan di Provinsi Bali. Hal ini sebagai bukti nyata bahwa di Desa Nagasepaha banyak dijumpai potensi-potensi penabuh gamelan dan penari terutama dari kalangan anak-anak dan generasi muda.



Latihan rutin Sekaa Gong Remaja Werdi Guna Desa Nagasepaha

Gong kebyar yang dimiliki Desa Nagasepaha sering disebut juga dengan gong pacek dan merupakan ciri khas gamelan daerah Buleleng. Menurut penjelasan I Nyoman Kariasa (2022), instrumentasi gong pacek sesungguhnya sama dengan instrumentasi gong kebyar pada umumnya. Jika di daerah lain, hampir sebahagian besar instrumentasi pada barungan gamelan digantung menggunakan tali (berbahan kulit atau plastik), sedangkan gamelan gong kebyar gaya Buleleng bilahnya diletakkan di atas rancangan. Kualitas bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tersebut getarannya kurang baik karena masih bersentuhan dengan alas rancangan, namun tidak mengganggu musikalitas sehingga sistem gong pacek masih tetap digunakan sampai saat ini di Desa Nagasepaha khususnya dan di Singaraja pada umumnya. Dalam beberapa kasus, bilah-bilah gangsa yang menggunakan sistem gong pacek ini mudah terlepas pada saat dimainkan karena tidak terikat seperti apabila menggunakan tali. Sistem yang menggunakan gong pacek ini dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



b. Gamelan Semara Pagulingan

Gamelan Semara Pagulingan dalam lontar Catur Murni disebut dengan gamelan Semara Aturu merupakan barungan madya, yang bersuara merdu sehingga banyak digunakan untuk menghibur raja-raja pada zaman dahulu. Karena kemerduan suaranya, gamelan Semar Pagulingan (Semar = samara, Pagulingan= tidur) konon biasa dimainkan pada malam hari ketika raja-raja akan keperaduan (tidur). Gamelan ini pada saat sekarang biasa dimainkan sebagai sajian tabuh instrumental dan atau

Gamelan Semara Pagulingan merupakan jenis barungan lain yang dimiliki Desa Nagasepaha. Semara Pagulingan merupakan sebuah gamelan yang dekat hubungannya dengan gamelan Gambuh, juga merupakan perpaduan antara gamelan Gambuh dan Legong. Secara historis, Semara Pagulingan merupakan gamelan rekreasi untuk istana raja-raja zaman dahulu. Biasanya dimainkan pada waktu raja-raja akan keperaduan (tidur). Gamelan ini juga digunakan untuk mengiringi Tari Leko dan Gandrung yang



semula dilakukan oleh abdi raja-raja kraton. Semara Pagulingan memakai laras pelog tujuh nada, terdiri atas lima nada pokok dan dua nada pamero. Repertoire dari gamelan ini hampir keseluruhannya diambil dari Pegambuhan (kecuali gending Leko) dan semua melodi-melodi yang menggunakan tujuh nada dapat segera ditransfer ke dalam gamelan Semar Pagulingan.

untuk mengiringi tari-tarian maupun teater. Masyarakat Bali mengenal dua macam Semar Pagulingan : yang berlaras pelog 7 (tujuh) nada dan berlaras 5 (lima) nada. Kedua jenis Semara Pagulingan secara fisik lebih kecil dari pada Gong Kebyar. Hal ini dapat dibuktikan dengan ukuran instrumen gangsa dan terompong-nya yang lebih kecil daripada gangsa dan terompong Gong Kebyar.

Bentuk dari gamelan Semara Pagulingan

mencerminkan juga gamelan Gong, tetapi lebih kecil dan lebih manis disebabkan karena hilangnya reong maupun gangsa-gangsa yang besar. Demikian berjenis-jenis pasang cengceng tidak digunakan di dalam Semara Pagulingan. Instrumen yang memegang peranan penting dalam Semara Pagulingan adalah terompong. Terompong lebih menitik beratkan penggantian melodi suling dalam

gambuh yang dituangkan ke dalam nada yang lebih fix. Gending-gending yang dimainkan dengan memakai terompong, biasanya tidak digunakan untuk mengiringi tari. Di samping terompong ada juga empat buah gender yang kadang-kadang menggantikan terompong, khususnya untuk gending-gending tari. Dalam hal ini Semara Pagulingan sudah berubah namanya menjadi gamelan Pelegongan. Instrumen yang lain seperti gangsa, jublag dan calung masing-masing mempunyai fungsi sebagai cecandetan ataupun untuk memangku lagu. Semara Pagulingan juga memakai dua buah kendang, 1 buah kempur, kajar, kelenang, suling. Kendang merupakan

sebuah instrumen yang sangat penting untuk menentukan dinamika dari pada lagu.

Bersamaan dengan pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya di Desa Nagasepaha, dua orang mahasiswa Program Studi Seni Karawitan ISI Denpasar juga mengambil program KKN Tematik Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kedua orang mahasiswa tersebut adalah Made Wahyu Arya Wisesa dan Putu Arya Krishna Devantara. Selama kurang lebih 3 bulan berada di desa, mereka melakukan berbagai kegiatan membangun desa, khususnya yang berkaitan dengan seni karawitan.



c. Rindik, Suling dan Angklung Bambu

Instrumen rindik merupakan alat musik tradisional Bali yang terbuat dari bambu. Satu buah bumbung (potongan bambu yang ditoreh) merepresentasikan satu nada. alat musik rindik merupakan salah satu instrumen tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu kala dan populer dibunyikan untuk tarian rakyat dan acara provan lainnya. Alat musik rindik merupakan salah satu alat musik tradisional yang juga dinilai berhasil dikembangkan untuk bisa digunakan dalam berbagai zaman dan generasi. Secara historis, rindik dikenal sebagai alat musik tradisional yang berkembang di seluruh kabupaten di Bali. Rindik dimainkan sebagai salah satu instrumen yang melengkapi acara yang bersinggungan dengan aktivitas masyarakat di Bali.



Potensi barungan gamelan rindik yang dimiliki oleh Desa Nagasepaha merupakan alat musik tradisional Bali. Alat musik ini, terbuat dari potongan-potongan bambu pilihan yang sudah diproses untuk disiapkan menjadi bahan pembuatan rindik. Potongan-potongan bambu tersebut kemudian disusun dengan jarak tertentu sehingga menghasilkan suara dan nada. Bentuk alat musik rindik

mirip dengan bentuk Gambang dalam gamelan Jawa namun hal yang membedakan adalah bahan pembuatannya. Jika Gambang terbuat dari potongan-potongan logam, maka Rindik terbuat dari potongan-potongan bambu.

Bentuk alat musik rindik yakni potongan-potongan bambu yang berjumlah 11 hingga 13 buah ditata dengan rapi dan terdapat celah di antara potongan-potongan tersebut. Setiap potongan bambu memiliki ukuran yang berbeda dengan nada tangga nada yang berbeda pula. Semakin panjang dan besar ukuran potongan bambu maka semakin rendah nada yang dihasilkan, dan semakin pendek dan kecil ukuran potongan bambu maka semakin tinggi nada yang dihasilkan. Urutan peletakkan potongan bambu tersebut dimulai dari potongan yang paling besar di sebelah kiri hingga ukuran paling kecil di sebelah kanan. Rindik memiliki lima tangga nada utama karena nada yang dihasilkan oleh rindik berjenis laras selendro. Cara memainkan alat musik rindik ini dengan cara dipukul menggunakan panggul rindik dari batang bambu dan karet. Kedua tangan memegang masing-masing satu pemukul dengan tugas yang berbeda. Tangan kanan memainkan kotekan dan tangan kiri memainkan melodi. Fungsi alat musik Rindik ini berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Dahulu, di Bali alat musik rindik biasa digunakan sebagai hiburan rakyat terutama bagi para petani sebagai salah satu alat musik yang mengiringi pertunjukan tari Joged Bumbung. Namun, kini penggunaan alat musik rindik semakin bervariasi mulai dari mengiringi musik di acara pernikahan hingga festival budaya.

Di Desa Nagasepaha terdapat Gamelan rindik yang dibuat oleh seniman multi talenta I Ketut Sumadia.

Beliau tidak hanya bisa bermain gamelan, akan tetapi juga piawai membuat instrumen musik terutama dari bambu seperti suling, angklung dan gamelan rindik. Dalam pertunjukannya, ketiga bentuk instrumen musik tersebut (suling, rindik, angklung) dipadukan menjadi satu untuk mengiringi tarian joged bumbung maupun musik-musik instrumentalia.

Instrumen musik rindik telah berkembang di berbagai daerah di Bali bahkan instrumen ini telah mendunia. Instrumen rindik juga berkembang di seluruh kabupaten di Bali dan salah satunya adalah yang terdapat di Desa Nagasepaha. Instrumen rindik dibuat sendiri oleh I Ketut Sumadia seorang seniman serba bisa dan multi talenta dari Desa Nagasepaha. Di samping membuat rindik, Ketut Sumadia juga menjadi perajin suling dan angklung yang ada di Desa Nagasepaha. Angklung Ketut Sumadia dibuat lebih praktis, karena instrumen angklung digantung dalam sebuah rancangan yang dibuat sedemikian rupa. Urutan nada-nada angklung disusun sedemikian rupa agar mudah untuk dimainkan. Jika angklung Sunda (Jawa

Barat) dimainkan dengan cara digoyangkan, Angklung Nagasepaha (Sumadia) dimainkan dengan cara ditekan pelan dengan jari pada bagian bawah instrumen angklung dengan suara angklung yang tetap bergetar. Angklung adalah instrument musik yang berlaras selendro dan biasa digunakan untuk mengiringi musik vokal (tembang) dan dipadukan dengan instrumen musik lainnya seperti gamelan rindik yang biasa digunakan untuk mengiringi joged bumbung.



d. Gender Wayang

Gender adalah nama dari sebuah tunggahan gamelan yang berbentuk bilah (metalophone). Kata gender biasanya dirangkaikan dengan kata rambat dan wayang yang mempunyai bentuk, laras, dan fungsi yang berbeda. Gender Wayang adalah nama dari salah satu tunggahan gender yang berbilang sepuluh dan berlaras selendro. Spesifikasi Gender Wayang adalah sebuah tunggahan gender yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan wayang.

Gender wayang merupakan sebuah gamelan yang masuk pada klasifikasi golongan gamelan tua di Bali yang diduga telah ada pada abad ke-14. Tunggahan gender atau yang lebih dikenal dengan gamelan Gender Wayang keberadaannya menyebar hampir di seluruh penjuru pulau Bali. Dalam kehidupan masyarakat Bali gender biasanya dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit Bali sehingga dinamakan gender wayang. Gender juga digunakan pada upacara umat Hindu Bali seperti: Upacara Potong Gigi (matatah) diiringi dengan Gender. Upacara Pitra Yadnya seperti ngaben, mamukur biasanya waktu ngaben, gender ditaruh pada bade (pengusung jenazah) dan dimainkan dari rumah mendiang sampai menuju kuburan, sedangkan mamukur biasanya pada jalannya upacara tersebut diadakan pementasan wayang lemah (wayang yang dipentaskan pada siang hari tanpa

menggunakan kelir/kain) yang diiringi oleh gender. Ketika upacara Manusia Yadnya pada waktu nyambutin juga sering diiringi dengan tabuh gender. Pada waktu upacara Dewa Yadnya seperti upacara piodalan biasanya saat berjalannya upacara dilakukan pementasan wayang lemah dengan iringan gender.

Gamelan gender merupakan bagian dari khasanah atau kekayaan barungan gamelan yang ada di Bali. Keberadaannya menyebar di berbagai penjuru daerah yang ada di Bali termasuk di Desa Nagasepaha. I Made Mengkel merupakan salah satu figur atau seniman gamelan gender yang ada di Desa Nagasepaha. Beliau sudah mempelajari gamelan gender dalam rentang waktu yang cukup panjang ketika masih duduk di Sekolah Rakyat (SR). Kini, di tengah usia beliau yang sudah semakin usur (87 th), kecintaan beliau kepada gamelan gender tidak pernah memudar. Dua tunggah gamelan gender masih tersimpan rapi di rumah beliau di Banjar Delod Mardi Desa Nagasepaha. Kepiawaian beliau dalam bermain gamelan gender masih terlihat sampai sekarang. Hal tersebut beliau peragakan ketika TIM NCS Desa Nagasepaha ISI Denpasar berkunjung ke tempat tinggal beliau pada hari Minggu 16 Mei 2022 untuk melakukan wawancara dan pengambilan foto.





I Ketut Sumadia merupakan sosok seniman gender yang ada di Desa Nagasepaha. Beliau dikenal sebagai seniman/perajin yang piawai dalam membuat instrumen musik terutama yang terbuat dari bambu seperti suling, angklung dan gamelan rindik. Instrumen suling, gamelan angklung dan gamelan rindik bisa ditemukan di rumah kediaman beliau di Banjar Delod Margi Desa Nagasepaha.

I Ketut Sumadia di samping sebagai perajin/pembuat instrument musik dari bambu, juga penabuh gender yang andal. Beliau memiliki sepasang gender yang sewaktu-waktu bisa dimainkan, baik untuk kepentingan upacara maupun sosial kemasyarakatan.





Penyajian Gender dan suling

e. Tembang/ Kidung

Tembang di Bali dikenal dengan sebutan sekar. Tembang di Bali dibedakan atas empat ciri, yakni; sekar rare, sekar alit, sekar madya dan sekar agung. Sekar rare (gegendingan) tidak memiliki alunan seperti tembang lainnya. Sekar rare bersifat polos dengan menggunakan bahasa Bali yang lumrah. Sekar rare merupakan tembang tertua di Bali yang sampai sekarang tidak memiliki aturan yang pasti. Sekar rare dinyanyikan sesuai dengan suara gong yang lebih banyak menggunakan laras pelog. Sekar rare dibedakan menjadi tiga.

- a). Gending are, biasanya dipakai bermain oleh anak-anak. Gending ini menggambarkan perasaan senang. contoh; Guak Maling Taluh, Meong-Meong, Juru Pencar, Ongkek-ongke, Ucuung-Ucuung Semanggi.
- b). Gending Janger, dinyanyikan penari janger dan kecak dalam tarian janger. Gending ini menggunakan basa Bali kapara yang menggambarkan rasa senang, namun sekarang, Gending ini juga digunakan dalam Tarian Genjek. Contoh gending ini; Embok Nyoman dan Don Dapdap.
- c). Gending Sanghyang, dinyanyikan penari Sang Hyang. Tujuannya untuk mengundang agar dewa yang dipuja datang dan merasuki penari Sang Hyang. Salah satu contoh adalah Gending Sang Hyang Dedari.

Sekar alit disebut juga dengan pupu atau macapat. Pupu diikat oleh aturan padalingsa, guru wilangan dan guru dingdong. Guru dingdong merupakan huruf vokal yang terdapat pada akhir suku kata tiap-tiap baris dalam satu bait. Untuk lebih jelas padalingsa tiap pupuh dapat dijelaskan pada masing-masing pupuh. Wangun atau bagian tembang yang termasuk Sekar alit di Bali ada

sekitar 14 pupuh, yaitu: (1) Pupu Adri, (2) Pupu Dangdang, (3) Pupu Demung, (4) Pupu Durma, (5) Pupu Gambuh, (6) Pupu Ginada, (7) Pupu Ginanti, (8) Pupu Maskumambang, (9) Pupu Megatruh, (10) Pupu Mijil, (11) Pupu Pangkur, (12) Pupu Pucung, (13) Pupu Sinom, dan (14) Pupu Semarandana.

Sekar madya, disebut juga kidung, adalah golongan tembang yang menggunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan dan Bali Alus, yaitu bahasa yang digunakan di dalam lontar-lontar panji atau malat. Sekar Madya tidak terlalu terikat oleh hukum atau aturan-aturan seperti padalingsa dan guru lagu, hanya disini menggunakan beberapa macam bagian dari Pengawit (pembuka), Pengawak (bagian tengah), Pemawak (bagian yang pendek), dan Penawa (bagian yang panjang). Yang tergolong Sekar Madya adalah Kidung atau Kakidungan, kidung sering dinyanyikan pada saat upacara keagamaan tepat pada puncak upacara yang bersifat sakral. Beberapa kidung yang diketahui di Bali antara lain: (1) Kidung Tantri, (2) Kidung Alis-alis Ijo, (3) Kidung Wargasari, (4) Kidung Kawitan Wargasari, (5) Kidung Aji Kembang, (6) Kidung Kaki Tua, (7) Kidung Sidapaksa, (8) Demung, (9) Malat, (10) Puh Jerum.

Tembang yang tergolong Sekar Agung merupakan kakawin atau puisi Bali klasik yang terdapat dalam sastra Jawa kuno, dilihat dari syairnya kekawin juga banyak diambil dari bahasa Sanskerta yang disesuaikan. Terdapat beberapa uger-uger (aturan) dalam kakawin tersebut antara lain: Guru, laghu, wretta, dan matra (<https://www.wikiwand.com/id/Tembang>).

Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Ngasepaha adalah seni olah vokal atau matembang/makidung. Desa

Nagasepaha memiliki sekaha tembang dengan nama Sekaha Shanti Widya Adi Wikrama. Dalam meneruskan budaya leluhur yaitu metembang/mekidung. Pemerintah Desa Nagasepaha bersama tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya setiap hari sabtu pukul 18:00 bertempat di Pura Desa Nagasepaha melaksanakan kegiatan metembang/mekidung. Pada tanggal 29 Juni 2019 yang lalu Pemerintahan Desa Nagasepaha telah menyerahkan perlengkapan bagi Sekaha Shanti Widya Adi Wikrama untuk digunakan pada hari setiap latihan, seperti buku-buku tembang, lampu penerang, meja, dan pengeras suara. Pemerintah Desa Nagasepaha mengajak masyarakat Desa Nagasepaha melaksanakan metembang/mekidung baik orang tua ataupun generasi muda untuk ikut serta dalam pelatihan supaya warisan budaya ini masih tetap hidup dan eksis di tengah jaman yang semakin maju dengan perubahan yang cepat.

e. Tari Rejang Renteng

Tari Rejang Renteng adalah sebuah tarian kesenian rakyat Bali yang ditampilkan secara khusus oleh perempuan dan untuk perempuan. Gerak-gerak tari ini sangat sederhana namun progresif dan lincah. Biasanya pagelaran tari Rejang Renteng diselenggarakan di pura pada waktu berlangsungnya upacara adat atau upacara keagamaan. Tari Rejang Renteng ini adalah salah satu jenis Tari Rejang yang ditarikan berkelompok. Jumlah para penari rejang ini selalu ganjil, dan hiasan yang digunakan sangat sederhana. Penari rejang memakai kain bebalu berupa anteng atau selendang yang dikenakan di dada. Sedangkan saputnya memakai kain rembang dan kain cepuk serta kemben lumlum. Tangannya memakai benang tukelan yang berisi uang kepeng satakan (pis bolong). Penari bergerak

beriringan secara seragam. Para penari diikat ke dalam suatu untaian atau rangkaian yang disebut “renteng” dengan seutas benang yang pada umumnya berwarna putih.

Ciri khusus dari tari Rejang Renteng yaitu, jempana sebagai linggih Ida Bhatara dituntun dengan benang panjang yang diikatkan pada pinggang si penari. Tari Rejang Renteng merupakan salah satu Tari Rejang yang berasal dari daerah Nusa Penida. Tari ini berhasil direkonstruksi serta dilestarikan kembali oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999, dengan bantuan seorang penata tari yang bernama Ida Ayu Made Diastini.

Tari rejang renteng merupakan seni tari yang juga berkembang di Desa Nagasepaha yang telah diwarisi secara turun temurun. Para penari kebanyakan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK Desa Nagasepaha. Pelatih tari berasal dari kalangan warga yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kemampuan tentang Tari Rejang Renteng. Pada hari Minggu, 17 Maret 2019 dilaksanakannya kegiatan latihan Tari Rejang Renteng di Gedung Serba Guna Desa Nagasepaha. Sebanyak 50 orang Penari Rejang Renteng ikut serta dalam rangka memeriahkan HUT ke-415 Kota Singaraja. Masing-masing desa se-Kabupaten Buleleng ikut berpartisipasi di dalamnya dengan menampilkan Tari Rejang Renteng serentak di Kota Singaraja pada tanggal 30 Maret 2019 bertempat di Tugu Singaraja sampai di Taman Kota Singaraja.

f. Joged Bumbung

Joged Bumbung secara terminologi kata terdiri atas joged dan bumbung. Joged berarti gerak, dinamis, dan menari. Sementara bumbung adalah kata yang diambil dari bahasa daerah berarti bambu. Dalam konteks seni, Joged Bumbung merupakan bentuk kesenian yang memadukan antara seni tabuh dengan tarian. Perpaduan dua unsur itu memungkinkan penari dan pengiring turut hanyut dalam arena tarian dan tabuhan gamelan. Joged Bumbung mengandung tuntunan dalam tiga unsur yaitu etika, logika, dan estetika. Etika sebagai perwujudan dari nilai-nilai kesopanan, logika berkaitan erat dengan gerak, dan teknik tarian serta estetika yang menampilkan keindahan tarian.

Tarian ini pertama kali dipopulerkan oleh para petani yang melepas lelah di tengah sawah dengan memainkan rindik sementara sebagian lainnya menari. Dipercaya bahwa Joged Bumbung berasal dari Desa Kalopaksa, Seririt, Buleleng sekitar 1940-an. Gerak Joged Bumbung bersifat lincah, bebas, dan dinamis mulai dari gerak tangan hingga mata penari. Joged Bumbung banyak dipentaskan pada musim sehabis panen, hari raya, dan hari-hari penting masyarakat Bali lainnya.

Seni Joged Bumbung tidak bisa terlepas dari seni tari Bali yang memegang arti penting bagi kehidupan masyarakatnya baik dalam konteks ritual maupun relasi sosial. Seiring dinamika kehidupan yang berkembang, seni tari pun mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti bentuk, fungsi, maupun maknanya. Seni tari di Bali dapat digolongkan menjadi tiga yaitu Wali, Bebal, dan Balih-Balihan. Tari-tari wali dianggap sakral, berfungsi sebagai sarana upacara peribadatan seperti Tari Rejang dan Tari Sanghyang. Sementara tarian bebal berfungsi sebagai penunjang jalannya upacara dalam pementasan yang memakai lakon seperti pada Tari Topeng. Terakhir, tarian balih-balihan yaitu tarian yang hanya diperuntukkan sebagai hiburan semata seperti Tari Joged Bumbung.

Tari Joged Bumbung menjadi tari pergaulan Bali yang dipentaskan pada acara-acara sosial kemasyarakatan. Tarian ini dipentaskan oleh penari perempuan yang kemudian mengajak para penonton (pengiring) untuk menari bersama. Paibing-ibingan, itu yang menjadi ciri khas Joged Bumbung, dengan memberi ruang bagi penari dan penonton untuk menari bersama. Asesoris kipas tidak ketinggalan dalam menambah semarak Joged Bumbung.



Pementasan Joged Bumbung (bumbung) diiringi oleh alat musik atau gamelan tradisional yang berasal dari bambu (bumbung) dan alat tersebut dikenal dengan gamelan rindik. Gerak tarian dalam seni tari tradisional joged bumbung sangat dinamis, tidak memiliki pakem-pakem gerak yang sudah ditentukan seperti tarian tradisional

lainnya. Sang penari atau pengiring tabuh bisa dengan leluasa berinovasi menciptakan berbagai gerak tari, penarinya bebas mengambil gerak tari dari tarian-tarian tertentu, bahkan terkadang mengambil gerak tari jaipongan dan

dangdut, yang menonjolkan kelincahan gerak, tarian bertema gembira yang bisa menarik perhatian penonton. Persaingan antar sekaa-sekaa memacu para kelompok tari terus berinovasi menciptakan kreasi baru Joged Bumbung agar kelompoknya tetap eksis dan diminati masyarakat.

Seiring berkembangnya ragam versi kreasi baru, Joged Bumbung yang mulanya memiliki makna tarian pergaulan

dan merakyat itu, perlahan semakin tidak terkontrol dan keluar dari kebiasaannya. Entah sejak kapan, wajah Joged Bumbung mulai berubah. Tarian ini kemudian memiliki citra buruk yang kemudian diidentikkan dengan tarian erotis dan porno. Joged Bumbung mulanya sarat akan unsur-unsur gerak tari Bali klasik seperti ngleyog, ngeleyer,

dan gelatik mapah. Pakem yang ditetapkan dahulu adalah goyangan pinggul melenggok hanya ke samping kanan dan kiri, kini kreasi banyak diciptakan dengan gerakan pinggul ke depan dan belakang. Bahkan dalam beberapa penampilan yang banyak tersebar di jagat maya, Joged Bumbung secara vulgar menampilkan



gerakan layaknya pasangan yang sedang “bercinta”.

Busana yang dipakai penari terdiri atas kain, sabuk, baju kebaya, oncer, ikat pinggang, dan gelungan joged. Sedangkan bagi pengiring, yang berasal dari kalangan penonton bebas, berkalung selendang penari. Pengiring dapat menari secara bergilir satu per satu sesuai ajakan para penari. Namun dalam perkembangannya, busana penari yang dulu menutup bagian kaki dan paha dengan

kain, kini sengaja ditampilkan lebih terbuka. Lekuk tubuh pun tidak segan ditunjukkan dengan serat yang lebih tipis. Persoalan di tengah masyarakat pun tidak kalah serius untuk diperhatikan. Para pengibing seringkali berani menampilkan adegan tari yang vulgar, meskipun mengetahui penonton bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak di bawah umur.

Seni Joged Bumbung sejatinya mempunyai pakem tradisi yang luhur, yaitu tunduk pada nilai-nilai kesopanan. Kekayaan nilai-nilai kearifan lokal menyebabkan tarian joged bumbung akhirnya menjadi tarian yang berhasil masuk ke dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) hasil sidang UNESCO di Namibia, Afrika pada 2 Desember 2015.

Hingar bingar dan pro kontra tentang eksistensi Joged Bumbung di tengah kehidupan sosio kultural masyarakat Bali, di Desa Nagasepaha terdapat beberapa sekaha joged bumbung yang masih eksis hingga sekarang. Sanggar Wahyu Ulangun merupakan sekaha joged bumbung Desa Nagasepaha pimpinan I Kadek Arya Swadnyana yang cukup dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Buleleng. Sekaha joged ini sering diundang tampil pada berbagai acara sosial kemasyarakatan. Video pertunjukan sekaha joged Wahyu Ulangun bisa diakses dan disaksikan lewat chanel youtube. Pada acara penutupan program Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha yang dilaksanakan pada 4 Juni 2022, sekaha joged bumbung Wahyu Ulangun unjuk kebolehan untuk berkreasi di tempat umum.

Dalam pertunjukan tersebut, joged bumbung Naga Sepaha tetap berpegang teguh pada model tradisional

dengan menampilkan tarian yang mengutamakan ekspresi tari pergaulan beretika, dan dengan pakaian seperti joged tradisi pada umumnya serta menampilkan gerakan sesuai kebiasaan tarian joged yang diturunkan leluhur Bali pada masa lalu. Hal ini memberikan harapan dan kesenangan pada Tim NCS Naga Sepaha, karena ternyata masih banyak sekaha yang melestarikan tari-tarian rakyat dan tidak terpengaruh budaya “jaruh” yang ditampilkan joged bumbung lainnya di dunia maya.

g. Pencak Silat

Pencak silat atau dikenal dengan silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang memperhatikan keindahan gerakan dalam setiap jurusnya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Pencak silat, berasal dari dua kata yakni ‘pencak’ dan ‘silat’. Pengertian pencak ialah gerak dasar bela diri dan terikat dengan peraturan. Pencak juga berarti gerak dasar bela diri. Sementara silat berarti gerak bela diri sempurna yang bersumber dari kerohanian suci untuk keselamatan diri dari bersama.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pencak silat merupakan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang serta membela diri menggunakan atau tanpa senjata.

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara. Pencak Silat dikenal luas di koloni-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina, dan Thailand. Pencak Silat memiliki sejarah panjang dalam seni bela diri di Indonesia. Pencak

Silat adalah seni bela diri yang memperhatikan aspek mental dan spiritual. Pencak Silat menjadi budaya olah seni masyarakat Indonesia untuk mempertahankan diri. Di Indonesia, setiap daerah memiliki ciri dan nama khas Pencak Silat sesuai daerahnya sendiri. Misalnya, di Jawa Barat, dikenal dengan aliran Pencak Silat Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah terkenal dengan aliran Merpati Putih dan Jawa Timur terkenal dengan aliran Perisai Diri. Pencak Silat bermula dari cara nenek moyang bangsa Indonesia mempertahankan dan melindungi diri dari tantangan alam. Mereka menciptakan gerakan yang menirukan binatang seperti kera, harimau, ular, dan elang. Ilmu bela diri sudah digunakan sejak zaman kerajaan Nusantara seperti Sriwijaya, dan Majapahit. Pada masa ini, pendekar dan prajurit telah memiliki kemampuan bela diri yang dapat diandalkan. Di masa penjajahan Belanda, Pencak Silat sempat dilarang. Ini karena Pencak Silat dianggap sebagai ancaman perlawanan terhadap kolonial. Baru sejak zaman penjajahan Jepang, Pencak Silat kembali dibangkitkan. Alasan dibangkitkan kembali Pencak Silat adalah tidak lain untuk mengobarkan semangat

pertahanan terhadap sekutu. Di masa kemerdekaan, Pencak Silat semakin berkembang dengan didirikannya Ikatan Pencak Silat Indonesia. Hingga saat ini, Pencak Silat menjadi cabang bela diri dengan banyak peminat. Pencak Silat juga ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia pada 2019. Pencak Silat dipertandingkan di Pekan Olahraga Nasional (PON) dan SEA GAMES sejak tahun 1987.

Seni bela diri pencak silat sebagaimana halnya dengan daerah lain di Indonesia juga ditekuni warga Desa Nagasepaha. Hal tersebut dibuktikan dengan tampilnya beberapa pesilat pada acara penutupan program Nata Citta Swabudya Desa Nagasepaha pada tanggal 4 Juni 2022. Pesilat tersebut Wayan Dandra, Ketut Master, Putu Subrata dan Nyoman Wedana. Walaupun rata-rata usia mereka sudah tidak muda lagi, bahkan ada yang sudah di atas 80 tahun kepiawaian mereka dalam memperagakan gerakan-gerakan pencak silat masih terlihat kuat.



Seniman pencak silat Desa Nagasepaha



Deskripsi

Bidang Seni Rupa dan Desain

a. Kerajinan Saab Mote

Pembuatan kerajinan dengan material daun lontar, kain, benang, dan mote telah dilakukan secara turun temurun. Pada umumnya kerajinan ini dibuat dalam bentuk tudung saji (saab), dan masyarakat desa Naga Sepaha menyebutnya saab mote. Hingga kini, Desa Nagasepaha masih mempertahankan kerajinan saab mote, kerajinan ini sempat mengalami masa kejayaannya pada era tahun 90-an. Varian lain yang dihasilkan dari material yang sama (daun lontar, kain bludru dan mote) adalah penarak, tamiang, dan hiasan dinding berupa sulaman gambar penari yang dibentuk dari mote berwarna-warni.

Keterampilan perajin dalam menerapkan motif, khususnya dalam membuat komposisi ornamentasi saab telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari bentuk motif dan mood color pada kain dasar yang berubah-ubah sesuai dengan trend fashion masyarakat pengguna. Penguasaan keterampilan ini,

ditambah dengan kemampuan adaptif perajin terhadap permintaan pasar sangat memungkinkan kerajinan mote dikembangkan lebih variatif dan inovatif. Perajin perlu 'dibukakan jalan' untuk dapat melihat peluang yang lebih luas dalam mengembangkan kerajinan mote ini. Perajin dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, tidak terbatas hanya pada kerajinan saab mote, namun dapat juga menerapkan ornamen berbahan mote ini pada fungsi dan benda lain yang dapat dikemas sebagai cinderamata dan memiliki nilai jual untuk menambah pendapatan perajin.



Seniman kerajinan mote



Varian motif *Saab Mote*



Varian motif *Saab Mote*

b. Kerajinan Emas dan Perak

Kerajinan emas dan perak yang dikerjakan oleh perajin Desa Nagasepaha juga menunjukkan geliat kreativitas. Bahan baku emas dan perak dikreasi menjadi produk seni bernilai jual tinggi dengan tidak meninggalkan unsur seni tradisional yang dimiliki. Perajin menciptakan berbagai perhiasan seperti gelang, kalung, leontin, cincin, anting,

sumpel, bross, dan sebagainya sesuai dengan pesanan pelanggan. Untuk menunjang pemasaran hasil kerajinan, perajin sering mengikuti pameran (expo) di tingkat daerah, nasional sebagai contoh di daerah Singaraja, Denpasar, dan Jakarta. Pameran semacam ini sering diadakan di Taman Bung Karno, Taman Budaya, dan Senayan Jakarta.



c. Lukisan Wayang Kaca

Desa Nagasepaha merupakan pusat kerajinan lukisan kaca dan sekaligus sebagai ciri khas andalan Desa Naga Sepaha yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh UNESCO. Jenis produk kerajinan lukisan kaca yang dihasilkan oleh perajin adalah lukisan wayang pada kaca dengan gaya pokok dekoratif dan latar belakang naturalis dan dikerjakan dengan teknik melukis secara terbalik. Terbalik yang dimaksud adalah karena lukisan ini dilukis dari belakang. Lukisan wayang kaca tidak saja dipakai untuk hiasan parba pura dan puri, tetapi juga

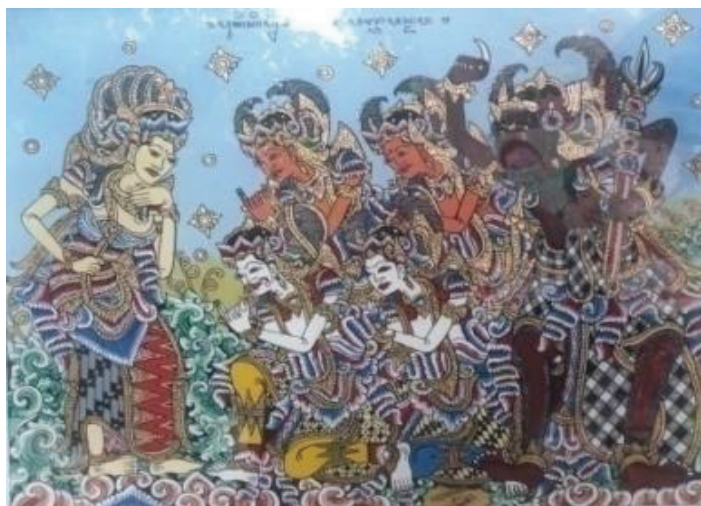
diminati oleh para kolektor seni, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Banyak perajin telah menerima pesanan khusus untuk cinderamata, rata-rata mendapatkan pesanan 20 sampai 40 buah sebulan dengan penghasilannya mencapai Rp 4.000.000,- sampai Rp5.000.000,- (Ayuni, 2021: 27). Lukisan yang paling laris adalah lukisan kaca untuk hari dan

tanggal lahir yang berisi gambar pewayangan berukuran kecil. Bahkan lukisan kaca yang pembuatannya unik membutuhkan waktu mingguan dengan nilai jual sampai mencapai Rp4.000.000,- per lukisan.

Pandemi Covid 19 berdampak kepada semua aspek kehidupan termasuk pelukis wayang kaca Nagasepaha yang notabene tidak memiliki gaji tetap dan hanya mengandalkan hidup dari jasa berkeseniannya. Seniman seni lukis wayang kaca banyak menghadapi tantangan untuk bertahan hidup

selama masa pandemik Covid-19 berlangsung. Nasib pelukis mengalami kelesuan karena lukisan hanya laku sewaktu-waktu dengan harga yang jauh lebih murah. Sejumlah pelukis akhirnya memilih pekerjaan lain untuk bertahan hidup dengan serabutan seperti menjadi tukang bangunan, berdagang permata, tukang kolam dan tebing-tebingan minimalis, serta bertani.

Perajin lukisan wayang kaca di Desa Nagasepaha Buleleng berjumlah 25 orang namun yang masih aktif melukis hanya 15 orang yang dijadikan mitra dalam kegiatan Pengabdian



Kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS). Kelimabelas perajin yang mencakup kerajinan wayang kaca menghadapi masalah yang hampir sama, baik dalam bidang produksi, manajemen, maupun pemasaran. Masalah utama dalam bidang produksi adalah berkaitan dengan fasilitas penunjang melukis wayang kaca. Para pelukis menggunakan meja lukis seadanya, kadang

menggunakan meja belajar anak-anak, duduk di lantai dengan beralaskan papan/plywood. Kondisi melukis seperti ini sering berdampak pada hasil yang kurang optimal. Di samping meja lukis, permasalahan lain yang muncul adalah terbatasnya sarana penunjang seperti aneka kuas, warna, kaca, dan bingkai lukisan yang belum tersedia.

Variasi desain produk dipandang perlu mendapat perhatian ntuk memperluas kalangan konsumen. Perajin perlu mengembangkan wawasan terhadap aspek pasar. Desain

produk hendaknya berorientasi kepada tuntutan pasar dengan tanpa meninggalkan keunikan dari hasil karya masing-masing pelukis kaca. Selain itu, lukisan kaca perlu juga dikemas dengan kemasan yang lebih modern. Misalnya, lukisan kaca dapat dibingkai dengan bentuk-bentuk frame minimalis yang sedang populer di masyarakat. Dengan demikian, lukisan kaca akan lebih sesuai dengan asesoris interior rumah yang saat ini banyak digunakan.

Pemasaran secara global dipandang perlu untuk segera diupayakan melalui internet, sehingga konsumen dapat secara langsung berhubungan dengan perajin secara online. Hal ini akan menjamin harga produk yang diperoleh konsumen secara langsung sesuai dengan harga perajin. Sebaliknya pihak pelukis tidak akan dipermainkan oleh pengepul. E-commerce menjadi salah satu alternatif media promosi sekaligus sebagai toko online yang diajukan oleh Tim NCS. Jika upaya ini dapat berjalan dengan baik,

maka diharapkan permintaan akan produk lukisan kaca menjadi meningkat. Di samping itu metode pemasaran dapat juga menggunakan market place yang kini umum dipakai memasarkan produk secara online. Pelukis saat ini belum mengoptimalkan media online, terutama market place, untuk kepentingan promosi dan penjualan lukisan kacanya. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka tampaknya belum memiliki pengetahuan yang luas mengenai media promosi dengan penjualan secara online. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai market place kepada perajin lukis kaca penting dilakukan untuk membantu agar dapat bertahan dalam menekuni profesinya dan sekaligus melestarikan kesenian tradisional.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh Tim NCS dan hasil diskusi dengan I Kadek Suradi sebagai ketua himpunan pelukis Cermin Diri (lukisan kaca Desa



Nagasepaha) terdapat permasalahan yang terbagi menjadi tiga aspek yakni: (1) Belum tersedia sarana yang memadai untuk pengembangan kreativitas; (2) Minimnya pengetahuan tentang wirausaha, terutama pengembangan keanekaragaman produk yang selaras dengan pasar; (3) Minimnya pengetahuan manajemen pemasaran yang mengandalkan pembeli datang langsung ke rumah atau studio pelukis.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan, dan hasil diskusi dengan pelukis sebagai mitra kegiatan yang telah dideskripsikan di atas, maka ditempuh upaya penyelesaian sebagai berikut: (1) Persiapan menyangkut (Sosialisasi program Pengabdian Kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS) kepada mitra; (2) Penyusunan indikator dan instrumen program Pengabdian Kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS); (3) Penetapan tim pelaksana program Pengabdian Kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya (NCS); (4) Pembekalan tim dalam hal pelaksanaan teknis; (5) Mengadakan koordinasi dengan pihak dan instansi terkait; (6) Perancangan dan modifikasi seperangkat meja lukis kaca; (7) Pengadaan alat dan bahan pendukung proses produksi yang lebih variatif; (8) Pelatihan penganekaragaman desain produk sesuai perkembangan pasar sehingga target pasar menjadi lebih luas; dan (9) Pelatihan manajemen usaha berbasis komputer terhadap mitra untuk meningkatkan profesionalisme dalam hal manajemen usahanya.

Selanjutnya juga diadakan kegiatan pemantauan pelaksanaan pengadaan alat-alat pendukung proses produksi, pemantauan pelaksanaan pelatihan, pemantauan pelaksanaan pelatihan manajemen usaha berbasis komputer, pemantauan pelaksanaan perancangan dan pembuatan website atau

ecommerce sebagai media promosi dan toko online.

Kegiatan keseluruhan serangkaian pengabdian ini sebagai upaya agar seni lukis kaca bisa bertahan dan tetap bisa berkembang, mampu memberikan kesejahteraan terlebih sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda (WBTB). Peluang pengembangan dalam konteks industri kreatif masih sangat terbuka dari sisi kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru. Dalam upaya penciptaan keunggulan, setidaknya-tidaknya ada dua masalah yang muncul, yaitu (1) bagaimana mengembangkan keunggulan lokal itu sendiri, berdasarkan sumber-sumber pengetahuan lokal yang ada baik konsep, strategi dan metodenya dan (2) bagaimana keunggulan seni lukis wayang kaca tersebut dapat ditempatkan di dalam konteks persaingan ekonomi kreatif dewasa ini.

Produk industri kreatif yang berbasis seni lukis wayang kaca tidak semata-mata benda mati yang diperjualbelikan, namun lebih kepada strategi dalam mengemas produk, diferensiasi produk, target dan strategi dalam memasarkan produk.

Lukisan kaca merupakan salah satu karya seni rupa yang medianya menggunakan kaca. Seni lukisan kaca atau disebut juga glasspainting mempunyai nilai seni yang khas dengan ragam dan perpaduan warna yang sangat indah. Tidak semua kaca bisa dijadikan media melukis kaca, ada beberapa jenis kaca yang dapat digunakan sebagai media lukis kaca di antaranya kaca polos, kaca es bening baik yang bermotif kotak, kotak lembut maupun kotak besar, kaca Doff (gelap), dan kaca jenis paraglas yang terbuat dari campuran kaca dan plastik (Daruri, 2004: 165).



Lukis kaca atau lukisan kaca merupakan jenis seni lukis yang berasal dari Barat yang kemudian berkembang sedemikian rupa ke berbagai wilayah, termasuk di dalamnya wilayah Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, seni lukis kaca ini berkembang di berbagai negara, termasuk di dalamnya Indonesia. Sebagaimana proses penyebarannya di berbagai belahan dunia dan di berbagai negara di Asia Tenggara, di Indonesia seni lukis kaca berkembang di banyak daerah. Satu di antara daerah di Indonesia yang kemudian tercatat memiliki akar sejarah panjang dalam bersentuhan dengan seni lukis kaca adalah Desa Naga Sepaha Buleleng.

Perkembangan lukisan kaca di Indonesia diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Lukisan kaca di Indonesia adalah paduan seni, filosofi, dan industri. Beberapa daerah di Nusantara yang menjadi sentral produksi lukisan kaca di antaranya adalah Yogyakarta, Madiun, Banyumas, Pasuruan, Buleleng (Bali), Jakarta, Gresik dan Cirebon. Tetapi yang lebih populer lukisan kaca dari Cirebon dengan motif batik yaitu “mega mendung” dan “wadsan”, dan dari Buleleng Bali dengan ciri khas lukisan bertema klasik yang menggambarkan suasana kehidupan dan budaya/tradisi Bali, karena memiliki

nilai seni tinggi yang indah dipandang mata, seperti lukisan penari Bali, lukisan pura, dan puri.

Dibutuhkan waktu lama untuk belajar, dalam melukis gambar secara terbalik. Tahapan pembuatan lukis kaca yaitu mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu di bagian belakang kaca, bagian depan adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya. Awalnya menggunakan rincian rumit jejak tinta hitam, dengan gambar yang sudah jadi diletakkan dibawah kaca sebagai panduan yang akan dilukis. Penggunaan tinta hitam memastikan rincian benda tetap berbeda warna yang akan muncul (hidup) setelah diterapkan pada media kaca. Cat khusus biasanya digunakan untuk rincian gambar, menjamin ketahanan dan warna permanen yang kuat dalam lukisan. Hasil yang indah pada lukisan kaca yang telah jadi ini mempunyai proses unik dibandingkan karya lukis lain memerlukan kesabaran dan yang pasti keahlian tangan sangat penting dalam pembuatan lukisan kaca.

Jadi lukis kaca yang dimaksud adalah mengekspresikan ide di atas bidang kaca yang hasilnya dinikmati dari balik lukisan, sehingga jika objek menghadap ke kiri maka akan

menghadap ke kanan dengan menggunakan berbagai macam teknik. Dengan melihat proses pembuatan lukisan kaca, lukisan kaca ini memang lukisan yang sangat menyita banyak perhatian karena tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan merupakan produk budaya yang sarat dengan kebudayaan khas Bali.

Teknik melukis terbalik membuat pengerjaan lukisan harus dilakukan secara terbalik. Kanan menjadi kiri dan kiri menjadi kanan. Urutan objek juga harus diperhatikan dengan seksama. Objek utama dibuat terlebih dahulu, diwarnai setiap bagiannya, baru kemudian ditimpa dengan pewarnaan latar belakang. Tingkat kesulitan pembuatannya akan bertambah mengingat lukisan kaca harus jadi dalam sekali toreh. Hasil lukisan tidak bisa diperbaiki, jika ada kesalahan maka lukisan harus dibuat ulang dari awal. Hal inilah yang membuat harga kaca hias lukis cukup tinggi. Selain teknik penggarapan, di era modern ini penggunaan berbagai bahan dan alat juga bisa menjadi keunikan seni lukis kaca. Pelukis kaca Indonesia sudah mulai bereksperimen dengan menggunakan bermacam-macam bahan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Misalnya menggunakan glitter untuk melukiskan kemilau perhiasan, cat outliner 3D untuk memberi efek timbul yang tegas pada batu, bahkan ada pula lukisan kaca yang menggunakan batu permata untuk memberikan efek kemilau pada lukisan dewa-dewi.



Proses memindahkan sket pada kaca

Seni Lukis Kaca Nagasepaha

I Ketut Negara atau lebih dikenal dengan Jro Dalang Diah adalah orang pertama di Singaraja yang membuat lukisan di atas media kaca di tahun 1927. Tokoh dalang wayang kulit kelahiran Nagasepaha tahun 1909 ini mulai melukis kaca dengan figur wayang atas pesanan Wayan Nitia. Jro Dalang Diah oleh Wayan Nitia disodorkan sebuah lukisan kaca bertema perempuan Jepang memakai Kimono, karena kecintaan Wayan Nitia terhadap wayang ia kemudian menemui Jro Dalang Diah dan menawarkan untuk melukis wayang di kaca serupa dengan lukisan wanita Jepang tersebut.

Merasa tertantang dengan tawaran Wayan Nitia, Jro Dalang Diah kemudian mulai memproses dengan mencermati lukisan wanita Jepang di atas media kaca tersebut, olehnya lukisan kaca tersebut dikuliti bagian demi bagian, secara cermat kemudian menganalisa teknik melukis pada media kaca yang pada bagian akhir proses menguliti cat yang menempel pada kaca menyebabkan lukisan tersebut menjadi hancur. Tantangannya kemudian, Jro Dalang Diah harus membuat sebuah fragmen wayang kulit dengan media kaca bekas lukisan wanita Jepang yang sudah dikuliti dan dipelajari tekniknya.

Mulailah Jero Dalang Diah melakukan eksperimen dengan cara mengamati terlebih dahulu lukisan kaca tersebut. Jero Dalang Diah sangat penasaran kenapa cat bisa nempel pada kaca yang permukaannya licin. Untuk mengungkap rahasia teknik melukis kaca tersebut, ia mulai mengerik lapisan demi lapis cat yang menempel pada permukaan kaca. Dengan cara itu Jero Dalang Diah mulai paham tahapan melukis pada permukaan kaca, kemudian ia mempersiapkan kaca yang dibelinya di kota Singaraja. Mulailah Dalang Diah mencoba melukis pada permukaan

kaca, yang pada awalnya menggunakan jelaga untuk membuat sketsa, tetapi ternyata tidak bisa menempel dengan baik. Kemudian dicoba dengan menggunakan tinta Cina batangan dengan pengencer air yang digosokkan pada tempurung kelapa. Dengan menggunakan alat pena, tinta Cina tersebut bisa menempel secara permanen pada permukaan kaca.

Kemudian proses pewarnaan menggunakan cat kayu (cat minyak), karena sebelumnya Dalang Diah terbiasa melukis pada permukaan kayu menggunakan cat kayu. Ternyata cat kayu tersebut bisa menempel dengan baik pada permukaan kaca. Tahap demi tahap pewarnaan dikerjakan sampai karya tersebut selesai. Namun karya yang dibuat kelihatan objek wayangnya terbalik, karena ia membuat lukisan tersebut seperti melukis pada permukaan kain maupun kayu. Akhirnya ia mengerti bahwa proses membuat lukis kaca tahapannya terbalik.

Jro Dalang Diah mulai merasa senang. Persoalan kemudian muncul, Jro Dalang tidak mengetahui pewarna apakah yang bisa menempel pada kaca maka dicobalah cat kayu. Syukur, cat ini bisa menempel dengan baik pada permukaan kaca. Jro Dalang Diah kemudian juga mengetahui adanya sebuah kesalahan dalam melukis di atas permukaan kaca bahwa seharusnya dilukis dengan cara terbalik, karena pada waktu melukis dengan pandangan biasa akan ada satu tangan yang tertutup badan wayang. Setelah proses melukis tersebut Jro Dalang Diah mempunyai keinginan untuk mengajarkan temuannya kepada anak-anak, cucu juga tetangganya.

Data Hardiman menyatakan sekitar duapuluh orang pelukis yang memiliki nama kemudian muncul atas bimbingan Jro Dalang Diah. Hingga kini kemudian seni

lukis kaca yang diinisiasi oleh Jro Dalang Diah lebih dikenal dengan lukisan (wayang) kaca Nagasepaha.

Proses pengerjaan lukisan wayang kaca berbeda dengan pengerjaan lukisan di media kanvas. Perbedaan ini melahirkan ciri khas di dalam pengerjaannya. Lukisan dengan media kaca, objek sketsanya dibuat terbalik, karena

objek yang menghadap ke kiri dibuat menghadap ke kanan, karena pelukis harus melihat lukisannya dari balik kaca yang dilukis. Melukis dengan media kaca membutuhkan ketelitian, keluwesan, kesabaran, dan penguasaan teknik melukis pada bidang yang licin. Bahan-bahan yang digunakan adalah tinta cina dengan air sebagai bahan pencairnya, cat kayu dan prada (cat warna emas) dengan bahan pencair minyak.

Tabel I Data Perajin Wayang Kaca dan Kulit Desa Nagasepaha Buleleng.

| No | Nama | Alamat | KTP/NIK |
|----|-----------------------|-------------|-------------------|
| 1 | Nyoman Netep | Dajan Margi | 5108060511600001 |
| 2 | Ketut Sekar | Delod Margi | 5108060107480206 |
| 3 | Wayan Arnawa | Delod Margi | 5108060806960004 |
| 4 | Wayan Arta | Delod Margi | 5108060 712710004 |
| 5 | Made Sukrawa | Delod Margi | 5108063101720001 |
| 6 | Ketut Santosa | Delod Margi | 5108062107700009 |
| 7 | Made Wijana | Delod Margi | 5108060808940007 |
| 8 | Kenak Ariada | Delod Margi | 5108061608890003 |
| 9 | Nengah Silib Bagiarta | Delod Margi | 5108060703760005 |
| 10 | Putu Sura Adnyana | Delod Margi | 5108060208830008 |
| 11 | Ketut Samudrawan | Dajan Margi | 5108062012770002 |
| 12 | Made Suradi | Delod Margi | 5108062002820004 |
| 13 | Ketut Agus Krisna | Delod Margi | 5108061708880008 |
| 14 | Wayan Suarda | Dajan Margi | 5108061508760001 |
| 15 | I Made Pantes | Dajan Margi | 5108060707690010 |
| 16 | I Ged Astradana | Dajan Margi | 5108060511710004 |
| 17 | Nyoman Mahendra | Dajan Margi | 5108062110800004 |
| 18 | Kadek Widiartana | Dajan Margi | 5108060606860014 |
| 19 | Putu Kosala Arsa | Delod Margi | 5108062312700004 |
| 20 | I Made Astya Sunu | Dajan Margi | 5108060602730006 |
| 21 | I Gede Madu | Dajan Margi | 5108060904700001 |
| 22 | I Nyoman Sutriya Yasa | Dajan Margi | 5108061604690003 |
| 23 | I Nyoman Setawan | Dajan Margi | 5108060 107610028 |
| 24 | I Made Ngurah Ariawan | Delod Margi | 5108060 510790010 |
| 25 | Ketut Ruma | Dajan Margi | 5108062403750005 |

Perkembangan

Seni Lukis Kaca Nagasepaha

Disebut Seni Lukis Kaca Nagasepaha karena pelukis pelukisnya berasal dari Desa Nagasepaha, Singaraja. Jero Dalang Diah yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Rakyat (SR) adalah tokoh penemu lukis kaca di desa tersebut, bakat melukisnya diwarisi dari bakat seni orang tuanya. Sejak berhasilnya Jero Dalang Diah membuat lukisan kaca, kemudian menularkan temuannya kepada anak-anak, cucu dan para tetangganya.

Ketut Soamba (lahir 1942) adalah anak ketiga dari Jero Dalang Diah. Dari 10 anaknya, tiga di antaranya, yakni Nyoman Subrata (alm), Ketut Soamba, dan Ketut Sekar menjadi penerus ayah mereka menjadi pelukis kaca. Soamba melukis khususnya dengan tema-tema atau cerita dari Ramayana, Barata Yudha, dan Bhagawad Gita. Bahkan pola-pola dan sketsa warisan Jero Dalang masih tersimpan rapi, dan selalu digunakan sebagai “patron” untuk lukisan-lukisannya. Figur-figur pewayangan terlihat lebih gemuk dan latar belakang (awan-awan) dibuat realis.

Ketut Santosa adalah cucu dari Jero Dalang Diah, memiliki cerita yang berbeda dari pendahulunya. Santosa melukis tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya Ketut Santosa selalu menambahkan tulisan pada karyanya yang bertujuan untuk mempertegas tema yang ia sampaikan. Santoso tidak selalu menggunakan kaca ukuran 2 dimensi,

tetapi sudah dikembangkan menggunakan toples kaca, botol kaca maupun kaca bekas mobil sebagai medianya.

I Nyoman Netep (lahir 1960) termasuk angkatan kedua yang menekuni dan menjadikan lukis kaca sebagai penghasilan utamanya. Nyoman melukis berdasarkan pesanan dan mengembangkan lukis yang bertemakan zodiak/horoscop dengan penjelasan watak hari berdasarkan “pawukon” seperti yang termuat dalam kalender Bali. Di bagian bawah gambar, disisakan ruang segi empat agar si pemesan dapat memuat foto diri mereka.

I Kadek Suradi belajar melukis pada ayahnya (I Nyoman Netep). Suradi kerap kali melakukan eksplorasi dan eksperimen media termasuk eksplorasi ragam visual. Di tengah berkurangnya warga Desa Nagasepaha yang menekuni lukis kaca, namun Kadek Suradi tetap berkarya dan melakukan inovasi dengan melakukan percobaan; lukisan berlapis dan lukisan pecah seribu. Kadek Suradi termasuk angkatan ke-3 yang menekuni lukis kaca mengatakan, pada umumnya pelukis kaca selalu dibayang-bayangi oleh ketakutan kalau kaca sebagai alas lukisannya pecah dan kalau pecah lukisan tersebut akan gagal juga. Tetapi Suradi justru membebaskan ketakutannya dengan sengaja memecahkan kaca terlebih dahulu sebelum dilukis, dengan cara ini justru lukisan terlihat lebih artistik. Selain itu juga Suradi tetap melakukan upaya kreatif dengan membuat efek cipratan, dusel, dan tera sebagai mana lukisan cat minyak di atas kanvas. Ia berkeinginan bisa menyamai proses apapun yang dilukis pada kanvas bisa juga diterapkan pada lukisan kaca.

Ketut Samudrawan adalah pelukis kreatif dengan memilih visual karyanya dengan kesan “bergerak” dan membuat kombinasi penampilan objek wayang dengan property era modern seperti mobil, sepeda motor, dll. Salah satu contoh karyanya adalah “Hanoman Perang di Alengka”, di mana sosok Hanoman sedang mengendarai sepeda motor dengan ekor terbakar. Akibat api di ekornya Hanoman malah menyulut kebakaran hebat yang menghanguskan banyak bangunan-bangunan di Istana Kaputren. Selain persoalan cerita Ketut Samudrawan juga berupaya bereksplorasi di wilayah gaya dengan pendekatan realistik, guna memperoleh detail objek yang digambar. Dalam seni lukis kaca capaian ini sangat susah dilahirkan tetapi dengan strategi mengerjakan bagian detailnya lebih awal hal itu bisa ia wujudkan. Cara terbalik ini tentu sangat menguras energi dan ketelatenan untuk bisa mencapai gaya realistik.

Generasi berikutnya yaitu I Made Wijana merupakan anak I Ketut Santoso atau buyutnya Jero Dalang Diah. Sama halnya dengan ayahnya, Wijana yang mengenyam pendidikan Sarjana Seni Rupa di kampus Undiksha Singaraja mengembangkan lukis kaca dengan berbagai media, tema yang dipilih masih tentang kisah pewayangan. Media yang digunakan melukis di antaranya menggunakan plastik akrilik, dan akrilik tersebut dipotong sesuai pola atau bentuk tokoh pewayangan yang diinginkan. Proses pewarnaan tetap mempertahankan seperti yang dikembangkan oleh kakek buyutnya. Hasil ciptaannya menyerupai wayang kulit pada umumnya dan bisa dilihat dari kedua sisinya, ini adalah terobosan yang sangat menarik.

Keberanian melakukan inovasi oleh pelukis kaca di Desa Nagasepaha dari generasi ke generasi, menandakan mereka sangat dinamis dan berani melakukan perubahan dengan tujuan untuk melestarikan apa yang diwariskan oleh pelopornya, yaitu Jero Dalang Diah. Walaupun lukis Kaca Nagasepaha mengalami perubahan baik secara tema maupun media, tetapi teknik maupun proses pengerjaannya tetap dipertahankan. Kejadian pada suatu periode tahun 1960 hingga 1970an para pelukis pernah melukiskan tema wayang dengan setting (latar belakang) pemandangan alam seperti lukisan Sukaraja di Jawa Tengah atau Lukisan Jelengkong di Jawa Barat yang dijual keliling. Hal ini dipengaruhi oleh pesanan dari masyarakat.

Motif - Motif

Seni Lukis Kaca Nagasepaha

Nilai-nilai luhur artistik dan estetik seni lukis Bali dapat ditelusuri melalui proses kreatif penciptaan. Proses kreatif diapresiasi melalui dialog internal dan eksternal yang intensif. Dialog internal menempatkan proses-proses inkubasi pengalaman artistik, estetik, imajinatif, intuitif, dan bakat penginderaan pelukisnya menjadi tenaga penggerak meletupnya kesadaran bentuk indrawi. Kesadaran bentuk indrawi pada seni lukis Bali memposisikan pengamatan pada idealisme artistik dan estetik pada wujud-wujud pewayangan yang sarat dengan muatan simbolis filosofis. Realitas bentuk disempurnakan melalui imajinasi kreatif, stilirisasi menuju karakter angan-angan yang seolah-olah telah menjadi kesepakatan dan kesadaran bersama.

Kualitas artistik dan estetika sangat ditentukan oleh kualitas teknik garap serta alat dan bahan yang digunakan dan ide yang divisualisasikan ke dalam gambar. Seni lukis kaca Nagasepaha memiliki teknik pengerjaan yang khas dan selalu komunal, sebagian besar merupakan kegiatan keluarga. Teknik tradisi menggambar yang menggunakan media “kaca” sebagai pengganti kertas atau kain, dilakukan dengan tahapan-tahapan penggambaran yang berbeda apabila dibandingkan dengan teknik menggambar pada kertas atau kain. Fungsi dari lukis kaca tersebut untuk menghiasi bangunan suci umat Hindu yang biasanya dihiasi dengan gambar-gambar wayang ceritera Ramayana, Mahabarata dan Bhagawat Gita.

Motif-motif yang biasa digunakan oleh seniman lukis kaca di Desa Nagasepaha terdiri atas gaya klasik dan modern dengan tema-tema lukisan yang sangat beragam di antaranya adalah sebagai berikut.

I. Klasik

Wayang ‘Klasik,’ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘klasik’ berarti :tertinggi, mempunyai nilai/mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi (Tim Penyusun, 1999). Lebih lanjut dijelaskan arti ‘klasik’ berasal dari kata ‘kelas’ bermakna terbaik, puncak, paling sempurna sesuai dengan ‘pakem’ baku dalam penciptaan. Dari dua pengertian ‘klasik’ tersebut didapat suatu kesimpulan yang tertinggi dan dijadikan patokan ukuran. Patokan yang dimaksud adalah perupaan atau bentuk figur wayang. Demikian juga halnya bentuk atau wanda, ikonografi, yang didasarkan pada tipologi pembentukan wajah seperti : halus, keras (aeng), lucu dan lain-lainnya. Selain itu, dalam proses pembuatannya dapat dibedakan dari tekniknya yaitu dari awal sketsa sampai pewarnaan menggunakan kuas, dengan pemakaian alat yang masih sederhana (tradisional), dengan pewarnaan yang masih menggunakan warna primer/warna filosofis (merah, kuning, biru, putih dan hitam).

Tema pada lukisan kaca klasik di antaranya adalah: Cerita pewayangan yaitu Ramayana dan Mahabrata, cerita perang Barathayudha, dan cerita bertema religi berupa cerita rakyat. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja berupa masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik dan pembangunan. Dalam hal ini aspek yang dikritisi apakah tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan peristiwa tertentu (Bahari, 2008: 22). Sedangkan Kartika (2004) menyatakan: Gagasan utama yang direpresentasikan ke dalam sebuah cerita

mengenai makna hidup atau kondisi manusia. Gagasan tersebut dibangun seiring dengan perkembangan kejiwaan tokoh, menjadi nilai kehidupan yang harus diuji dan dipertahankan. Tema merupakan salah satu aspek cerita yang sangat penting. Tanpa tema, sebuah cerita rekaan tidak akan menemukan pijakannya, karena tema merupakan ide pokok dan sekaligus patokan untuk membangun suatu cerita. Dengan kata lain, tema adalah unsur yang memandu seorang pengarang untuk mengarahkan cerita yang ditulisnya. Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, tema menjadi salah satu unsur dan aspek cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus mempersatu fakta-fakta dan alat-alat penceritaan, yang mengungkapkan kehidupan. Tema selalu dapat dirasakan pada semua fakta dan alat penceritaan di sepanjang sebuah cerita rekaan. Jadi yang di maksud tema adalah ide pokok dan sekaligus patokan untuk membangun suatu cerita.

2. Kontemporer (Modern)

Motif yang kedua adalah motif kontemporer. Motif kontemporer merupakan motif kekinian (modern), mencerminkan bahwa adanya kebebasan dalam menentukan motif sesuai apa yang berlaku saat itu. Motif kontemporer disebut juga motif campuran. Adapun temanya masih seputar pewayangan tetapi perbedaannya ada dalam teknik pembuatannya. Pembuatan lukisan kaca kontemporer menggunakan kuas dan airbrush.

Ciri khas aliran kontemporer yaitu: (1) tema-tema pada lukisan kontemporer atau Modern tidak jauh berbeda

dengan tema klasik yaitu cerita pewayangan. Dalam aliran kontemporer tidak hanya tema pewayangan saja, tetapi lebih beragam seperti pemandangan, ekspresi wajah dan lainnya. (2) Menggunakan alat bantu modern untuk menciptakan efek. Selain menggunakan kuas, alat yang digunakan dalam lukis kaca modern juga menggunakan cat semprot, api dan airbrush. (3) Tidak terpaku pada pakem yakni tema tidak terpaku pada pakem menjadikan seniman lukisan kaca modern bebas berekspresi, bebas berimajinasi tetapi tidak meninggalkan ciri khas kebalian yaitu motif-motif tradisi. (4) Penggunaan warna cerah. Warna-warna yang digunakan bukan lagi warna-warna primer (merah, kuning, biru hitam, putih) tetapi menggunakan warna sekunder (campuran dua warna) bahkan dengan menggunakan warna tertier atau campuran lebih dari dua warna.

3. Natural atau realialis

Seniman lukisan kaca motif natural banyak ditemukan di Desa Nagasepaha salah satunya adalah lukisan karya Kadek Suradi. Motif Natural biasanya bertemakan pemandangan, lukisan wajah, foto, lukisan pemandangan yang menceritakan keindahan alam di sekitar. Dipersepsikan melalui komponen pepohonan, semak-semak, bukit, lembah dan air.

4. Corak Lukis Kaca Nagasepaha

Seni Lukis wayang Nagasepaha Buleleng mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan jenis wayang Bali Selatan. Tokoh raksasa wayang Bali Utara lebih besar dari tokoh raksasa wayang Bali Selatan, namun tokoh dewa dan manusianya lebih kecil. Bentuk dan teknik

pewarnaan lebih ekspresif serta warnanya lebih cerah (Kalam, 2007: 50)

Corak seni lukis wayang kaca yang dikembangkan oleh Jero Dalang Diah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Pada tahun 1950-an Jero Dalang Diah mendapat pesanan lukis kaca dengan setting pemandangan alam dari seseorang pecinta lukis kaca Nagasepaha. Sang pemesan menunjukkan lukisan pemandangan alam gaya Jelekong (Jawa Barat) atau Sukaraja (Jawa Tengah). Dengan rasa penasaran akhirnya Jero Dalang Diah menyanggupi permintaan itu. Dari hasil eksperimennya lahirlah lukis kaca pertama dengan setting (latar depan dan latar belakang) pemandangan alam yang naturalistik.

Bentuk figur pewayangan Nagasepaha pada dasarnya

secara proporsi lebih pendek apabila dibandingkan dengan figur wayang dari Bali Selatan, sehingga nampak lebih gemuk. Cerita yang dijadikan sumber ide memiliki persamaan yaitu sama-sama bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabrata, namun dalam perkembangannya generasi penerus di Nagasepaha mulai mengembangkan cerita kehidupan masyarakat, dengan teknik maupun gaya dekoratifnya tetap dijaga. Seni lukis kaca (glass painting) Nagasepaha kendatipun usianya relatif masih muda, tetapi memiliki bahasa ungkap yang khas. Sebuah dialek regional yang menunjukkan ciri bahasa visual yang mudah dibedakan dengan bahasa visual dari daerah lain. Menariknya bahasa visual yang melahirkan dialek visual Nagasepaha itu kendatipun telah menjadi bahasa komunal, bisa juga melahirkan kapasitas personal senimannya (Hardiman, 2018: 25).



Pameran seni lukis kaca Nagasepaha di Art Center PKB ke-40 tahun 2022

Alternatif Pengembangan Kaca dengan *Plexiglas* Dipadukan Resin

Plexiglas atau dikenal dengan nama kaca akrilik selama ini diketahui digunakan untuk cat dan fiber sintetik, dalam bentuk bahan padat memiliki sifat keras dan lebih transparan daripada kaca. Bahan yang bernama asli Polimetil metakrilat (Polymethyl methacrylate) atau poli (metil 2-metilpropenoat) adalah polimer sintetis dari metil metakrilat. Bahan yang bersifat thermoplastis (mencair bila dipanasi) dan transparan ini dijual dengan merek dagang Plexiglas, Vitroflex, Perspex, Limacryl, Acrylite, Acryplast, Altuglas, dan Lucite serta pada umumnya disebut dengan 'kaca akrilik' atau 'akrilik' saja. Bahan ini dikembangkan pada tahun 1928 di berbagai laboratorium dan dibawa ke pasaran oleh Rohm and Haas Company pada tahun 1933 (Encyclopaedia Britannica, 2019).

Karakteristik akrilik adalah warnanya yang bening transparan. Tidak hanya sekedar transparan, kaca akrilik juga sedikit sekali menyerap sinar yang melalui material tersebut. Perbedaan optik yang utama antara kaca dan kaca akrilik terletak pada permasalahan ini. Walaupun bening, kaca menyerap sinar yang masuk sehingga semakin tebal kaca tersebut maka semakin sedikit sinar yang dapat melaluinya, maka sifat transparannya makin berkurang. Pada kaca akrilik, penyerapan sinar yang terjadi demikian kecil sehingga walaupun ketebalannya bertambah, sifat transparannya tidak banyak terpengaruh. Beberapa sifat atau ciri khas yang dimiliki selain bening dan tembus pandang akrilik juga kuat, lentur dan tahan lama, mudah dibentuk dan memiliki berat yang lebih ringan dibanding kaca.

Berbagai kelebihan tersebut membuat akrilik potensial menjadi media pengganti kaca yang mudah pecah dan

berat. Hingga saat ini pelukis-pelukis kaca tradisi belum menggunakan medium kaca akrilik sebagai pengganti kaca untuk media ekspresinya, padahal akrilik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan kaca. Hal ini menunjukkan unsur kebaruan (novelty) untuk berkarya seni lukis kaca dengan media kaca akrilik atau plexiglas.

Pembuatan lukis kaca dengan media kaca bening atau akrilik bening secara teknis, tidak ada perbedaannya, demikian juga dengan bahan catnya. Perbedaan terpenting adalah wujud memvisualisasikan beragam tema guna memperbarui bentuk serta isi seni lukis kaca berbahan kaca akrilik atau plexiglas yang sesuai konteks zamannya. Terlebih kaca akrilik atau plexiglas belum dieksplorasi secara maksimal mengenai kelenturan dan sifat tahan pecahnya. Disamping itu, plexiglas masih terbuka untuk diolah menjadi karya seni lukis kaca yang timbul seperti relief atau berwujud tiga dimensi karena lebih mudah membentuknya dengan cara menekuk atau melipatnya yang tidak dilakukan apabila menggunakan bahan kaca.



*Kawikon
Kawer - Wiku*

Ekosistem

Seni Budaya Desa Nagasepaha

Daya cipta leluhur Bali terhadap berbagai khazanah kesenian yang telah menjadi acuan sampai saat ini menjadi bukti betapa tingginya kemampuan kawiklon yang dimiliki. Dari seni pertunjukan, seni rupa, arsitektur, dan kerajinan lainnya memiliki daya tarik tersendiri dan berbeda di seluruh dunia. Hal ini menjadi daya tarik yang tidak terbantahkan sehingga Bali terkenal dan menjadi daerah tujuan pariwisata terbaik khususnya di Asia Tenggara sampai saat ini. Tindakan dan karya yang dihasilkan telah menjadi acuan pengembangan kreativitas generasi berikutnya untuk mengembangkan seni budaya pada masa datang. Berbagai karya seni yang telah mendunia salah satunya adalah gamelan yang telah diundang untuk melakukan pementasan ke luar negeri membuktikan bahwa karya ini memiliki daya tarik sejak masa kolonial.

Gamelan adalah seni suara instrumental yang sejak tahun 1950-an merupakan bagian dari disiplin ilmu seni karawitan dan dikelompokkan dalam rumpun seni pertunjukan (performing arts). Dari berbagai musik gamelan yang berkembang saat ini, Bali adalah salah satu pulau yang super produktif melakoni budaya gamelan. Menurut buku Prakempa (abad XIV), di Bali terdapat lebih kurang 26 jenis gamelan dan telah diwarisi secara turun-temurun. Berbagai jenis gamelan yang berkembang di Bali, satu sama lain dapat dibedakan dari ukurannya, disain, bahan, pelarasan (tuning system), fungsi, repertoar, instrumentasi, orkestrasi, dan masing-masing mempunyai pendukung yang berbeda pula. Bahkan jumlah barungan gamelan Bali terus bertambah karena berbagai ekspertis gamelan Bali, seperti I Wayan Berata menciptakan gamelan Semara Dhana, I Nyoman Rembang menciptakan

gamelan Bumbang, dan I Wayan Sinti menciptakan gamelan Manika Santi (Asnawa, 2007:28).

Gamelan Bali adalah salah satu wujud kesenian yang lahir, hidup dan berkembang di dalam komunitas masyarakat Bali yang telah berproses mengikuti ruang dan waktu, bergerak dari generasi ke generasi, zaman ke zaman seiring dengan peradaban manusia Bali yang selalu tumbuh, berkembang dan berubah dinamis. Di Tengah kehidupan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, gamelan telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari gerak kehidupan masyarakat, baik untuk keperluan upacara adat, ritual keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun sebagai wahana pengungkapan estetis masyarakat pendukungnya. Eksistensi kehidupan gamelan Bali tidak dapat dipisahkan dari agama khususnya agama Hindu Bali. Hampir dalam segala bentuk upacara adat dan agama, bunyi gamelan selalu terdengar. Ada anggapan, bahwa semua aktivitas upacara keagamaan di Bali disertai dengan gamelan dan tari (Bandem, 1986:2).

Ekosistem merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem sebagai suatu tatanan kesatuan yang secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup dan saling mempengaruhi. Ekosistem seni budaya pada hakekatnya adalah hubungan timbal balik antara keberadaan seni budaya dengan lingkungan dimana seni dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Eksistensi sebuah seni budaya sangat ditentukan situasi dan kondisi lingkungan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, hingar bingar

pertunjukan seni budaya bisa ditelaah dalam 2 (dua) sudut pandang. Pertama, aktivitas atas proses berkesenian sebelum wabah pandemi covid-19 melanda berbagai Negara di dunia termasuk Indonesia. Kedua, aktivitas atas proses berkesenian pada masa pandemi covid -19 berlangsung yang dampaknya sangat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ketersediaan ruang dan wahana bagi seniman untuk mempertunjukan karya mereka.

Aktivitas proses berkesenian, ruang dan wahana, tempat pagelaran kesenian begitu banyak tersedia pada masa sebelum pandemi covid-19 melanda. Ruang pameran, panggung pertunjukan dan berbagai lomba

banyak tersesedia. Tidak ada aturan-aturan yang dirasa membelenggu sehingga seniman dengan bebas berkreaitivitas menghasilkan karya baru, melakukan pertunjukan dan pameran. Museum lukisan secara intens dan berkala mengadakan pameran yang memungkinkan seniman memamerkan atau memajang karya seni rupa. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diselenggarakan secara reguler setiap tahun menjadi ajang dan wahana bagi seniman untuk ambil bagian mempergelarkan karya mereka. Ketika situasi normal berbagai *event* banyak tersedia dan sangat memungkinkan *sekaha* atau kelompok seni untuk ambil bagian atau berpartisipasi. Khusus untuk sekala gong kebyar yang ada di Desa Nagasepaha ada beberapa even yang diikuti, antara lain:

Sekaha Gong Kebyar Murdaningrat (Dewasa)

| No | Tahun | Jenis Kegiatan (Event) |
|----|-------|---|
| 1 | 1993 | Berpartisipasi pada Festival gong kebyar kabupaten Buleleng |
| 2 | 1994 | Duta Kabupaten Buleleng pada Pesta Kesenian Bali |
| 3 | 1996 | Berpartisipasi pada Pesta Kesenian Bali |

Sekaha Gong Kebyar Werdi Guna (anak-anak)

| No | Tahun | Jenis Kegiatan (Event) |
|----|-------|--|
| 1 | 2009 | Sebagai pendamping pada Pesta Kesenian Bali Kabupaten Buleleng |
| 2 | 2010 | Sebagai pendamping pada Pesta Kesenian Bali Kabupaten Buleleng |
| 3 | 2011 | Berpartisipasi pada Pesta Kesenian Bali Kabupaten Buleleng sebelum tampil pada Pesta Kesenian Bali |
| 4 | 2011 | Berpartisipasi pada Pesta Kesenian Bali ke-33 |
| 5 | 1994 | Duta Kabupaten Buleleng pada Pesta Kesenian Bali |

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan dan ekosistem seni berada di dalamnya. Jika dilihat dunia sebagai sebuah jaringan rimpang alias rizoma dan manusia, lingkungan hidup, serta benda-benda lainnya saling terkait dan mempengaruhi, maka pandemi dapat dilihat sebagai elemen yang secara drastis membongkar seluruh relasi tersebut karena kemampuannya mengubah kebiasaan dasar manusia: bergerak dan berkumpul. Dalam kehidupan kesenian, krisis ini secara terbuka memunculkan masalah pada ekosistem seni untuk bisa tampil ke permukaan. Bagi pegiat seni, tentunya mengenali betul berbagai masalah itu: seni belum dapat menjadi penghidupan utama untuk seniman; ketimpangan akses terhadap ruang etalase, distribusi, inkubasi karya baik bagi seniman maupun publik; ketiadaan data yang terintegrasi tentang para pelaku seni dan karyanya; serta anggapan umum bahwa seni hanya berfungsi sebagai hiburan dan belum dianggap sebagai bagian dari keseharian yang punya dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dapat disimpulkan, para pelaku seni budaya adalah aktor-aktor yang tidak tampak dalam sebuah ekosistem yang masih kurang mendapat perhatian. Dalam pemulihan pasca pandemi, seni hampir pasti menjadi yang terakhir diprioritaskan.

Pandemi Covid-19 membuat seluruh dunia harus menata kembali berbagai aktivitas masyarakatnya, termasuk ekosistem seni di negeri ini. Setidaknya, ada empat skenario yang bisa terjadi jika negara gagal memulihkan krisis dan terus meminggirkan seni. Menurut Koordinator Peneliti Kebijakan Seni dan Budaya Koalisi Seni Ratri Ninditya keempat skenario ini terjadi lantaran hilangnya peran negara

yang digantikan oleh swasta, baik kelompok maupun individu. Keempatnya sangat mungkin terjadi secara bersamaan. “Indikatornya diambil dari dua sumber kegelisahan dalam ekosistem seni hari ini, yakni ruang berinteraksi – virtual atau fisik – dan relasi antar pelaku, yaitu ekonomi atau afektif,” Ratri menjelaskan skenario pertama menggambarkan ketika pelaku seni hanya berinteraksi di ruang virtual dan digerakkan oleh motif ekonomi. Pelaku seni hanya menyibukkan diri di depan layar, terobsesi dengan pembuatan konten sensasional setiap hari. “Namun, jumlah penonton nol, karena semua orang menjadi seniman live streaming. Obsesi akan status melampaui urgensi untuk memonetisasi pertunjukan. Banyak kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Mengikuti kenaikan listrik, tarif internet akan semakin mahal, begitu pula platform streaming musik dan film. Alhasil, muncullah generasi prekariat yang terjebak situasi tak menentu dan tanpa jaminan masa depan, yang masif tetapi tidak terlacak. Kredit macet, pelaku seni terikat hutang yang tidak akan bisa terbayar, menjadi hal yang biasa. Kedua adalah kemunculan beragam komunitas yang akan menyalahi mahalnya akses internet dengan membangun jaringan internet mandiri. Melalui media sosial, komunitas memperluas jaringan, memobilisasi sumber daya, dan melibatkan diri dalam jejaring serta gerakan global. “Bisa jadi mereka melakukan inovasi radikal agar praktik seninya lebih ramah lingkungan, serta menemukan cara supaya interaksi daring lebih bermakna,” Perkumpulan dan serikat seni akan tumbuh subur dalam level lokal, nasional, hingga internasional. Namun, yang jadi kekhawatiran adalah hilangnya kesempatan berkumpul dalam jumlah besar di ruang fisik mengakibatkan rendahnya rasa memiliki

dan keterikatan antarkomunitas di luar lingkup lokal. “Daya tawar komunitas ke kalangan di luarnya pun lemah,” tegas Ratri. Kemudian skenario ketiga, seni akan menjadi bagian dari keseharian. Jika interaksi hanya dimungkinkan di ruang fisik dan relasi antar pihak bersifat afektif, desa jadi unit yang paling bisa bertahan. Karena desa mampu berinovasi memenuhi kebutuhan dasar warganya melalui sumber daya yang dimiliki secara komunal. Sistem ekonomi alternatif akan diterapkan di desa, seperti barter, dan seni bisa menjadi salah satu alat tukarnya.

Di kota akan muncul eksperimen seni partisipatif. Pelaku seni berkumpul dalam jumlah kecil untuk mendiskusikan estetika baru dan melibatkan diri dalam proses pemulihan warga. “Gerakan seni radikal di lingkup lokal tumbuh. Namun, dampaknya terasa hanya dalam lingkup kecil,” Terakhir, apabila seniman dan masyarakat terisolasi secara fisik dan relasinya berbasis kepentingan ekonomi, maka seni menjadi hiburan warga. Pelaku seni jadi semakin akrab dengan tetangga untuk menjual keahlian seninya. Orang menghibur diri dengan pertunjukan berbayar dari warga sekitar atau memutar koleksi bajakan yang dikumpulkan sebelum streaming populer. Para tenaga teknis bekerja membangun panggung pertunjukan berskala kecil. Perupa mendapat pekerjaan untuk menunjang usaha kecil menengah, seperti melukis mural di warung kopi atau menghias panggung seni warga. “Tetapi karena seni berfungsi sebagai hiburan semata, mayoritas seniman menampilkan karya orang lain yang sudah terkenal, sehingga sedikit karya baru dihasilkan. Seni hidup selama bisa dinilai dengan uang, mengikuti selera populer, dan bersandar pada

mekanisme pasar di tingkat lokal,”

Keempat skenario itu menunjukkan peran negara ternyata justru diperlukan. Karena bagaimanapun juga, inisiatif kolektif perlu dukungan negara agar bisa bertahan lebih lama. Menurut Ratri, peran negara harus dipertimbangkan dalam mendorong potensi dan keberlangsungan simpul-simpul seni di daerah, memperkuat jejaring antarsimpul, mendorong pertukaran ide dan sumber daya alam dan budaya antarwilayah, memastikan semua bisa tumbuh bersamaan. Ratri menilai upaya negara untuk mendorong kegiatan seni semasa pandemi patut diapresiasi, namun belum cukup. Prasyarat dasar yang harus dipenuhi negara terlebih dahulu adalah kebutuhan dasar pelaku seni sebagai jaminan kelangsungan hidupnya, pengakuan status seniman, dan perlindungan kebebasan berkesenian. Dukungan pemerintah untuk menjaga keberlangsungan komunitas dan meluaskan gaungnya dapat berupa pendanaan skala komunitas, pemerataan akses internet dan bekal literasi digital, serta pengembangan akses informasi lewat media publik dan jaringan komunikasi lokal. Pemerintah juga bisa mengaktifkan kembali ruang berkesenian fisik dengan memberlakukan protokol kesehatan khusus, mendorong lebih banyak pihak mendukung seni, dan terus menggulirkan wacana tentang dampak penting seni bagi masyarakat. Sasaran kebijakan pun perlu digeser ke dinamika pergerakan di daerah, karena kota besar perlu belajar dari berbagai eksperimen yang dilakukan simpul seni budaya di pinggir dan pelosok. “Dengan demikian, cita-cita ekosistem seni yang sehat dapat terwujud. Pelaku seni bukan saja berdaya secara finansial. Tetapi, mereka juga bisa meningkatkan

kepekaan dan daya refleksi kritis dari pengalaman hidup yang terus berubah,”

Pandemi Covid-19 dengan penularannya yang begitu masif dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat telah menyebabkan pemerintah mengeluarkan regulasi atau aturan tentang pemberlakuan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Bahkan untuk menekan mobilisasi warga masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karena dalam menghadapi wabah virus Covid-19 banyak para pekerja yang terkena dampak negatif. Mulai ada yang kehilangan pekerjaannya dan ada juga yang pendapatannya berkurang. Dampak tersebut tentu sangat dirasakan oleh banyak pihak, salah satunya para pekerja seni yang mengandalkan penghasilan dari kegiatan berseninya. Akibat pandemi Covid-19 seniman biasanya bekerja menampilkan karya kreativitasnya di panggung hiburan, namun dengan adanya wabah ini, pertunjukan kesenian dengan kerumunan atau keramaian orang, ditiadakan sehingga para pekerja seni kesulitan untuk mendapatkan penghasilan.

Dampak dari covid-19 juga sangat dirasakan oleh kalangan seniman di Bali. Wahana atau event yang memungkinkan seniman menggelar karya seni mereka ditiadakan. Bahkan Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai event tahunan Pemerintah Daerah Bali juga ditiadakan. Pada masa pandemi covid 19, pertunjukan karya seni dilakukan secara virtual yang memungkinkan sebuah sajian karya seni bisa disaksikan secara online melalui jaringan internet. Dampak utama yang dirasakan akibat pandemi covid -19 adalah perekonomian yang

lesu. Pengangguran meningkat, uang begitu berharga dan sulit didapatkan. Kondisi ini sangat dirasakan oleh perajin dan seniman di Desa Nagasepaha, seperti perajin saab mote, perajin perak dan emas serta seni lukis wayang kaca. Perajin mengalami kesulitan menjual hasil kerajinan mereka dalam pasar yang lesu. Proses produksi terpaksa dilakukan dengan skala kecil dan terbatas bahkan menghentikan produksi sementara waktu. Ketiadaan panggung dan ruang serta juga dikarekan perekonomian yang lesu, tidak ada event-event yang diikuti oleh seniman dan perajin untuk menggelar karya cipta mereka.



Swabudaya
Kertha

Nata Citta Swabudaya

Bidang Seni Pertunjukan

Program Nata Citta Desa Swabudaya dilaksanakan selama kurang lebih 4 (empat) bulan dari bulan Maret s.d. Juni 2022. Sebanyak 12 orang tim Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar hadir langsung ke lapangan untuk melakukan pembinaan, pelatihan, dan pengumpulan data tentang kekayaan seni budaya yang ada di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Ada 5 (lima) kegiatan strategis



yang dilaksanakan selama berlangsungnya program pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Swabudaya (NSC) yaitu (1) pembuatan tari maskot murdanata Dedarining Aringgit, (2) video promosi, (3) Digital marketing, (4) Desain produk, dan (5) Prasasti.

Pembukaan secara resmi Program Pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Maret 2022 bertempat di kantor perbekel Desa Nagasepaha. Pembukaan di hadiri langsung oleh Perbekel Desa Nagasepaha (I Wayan Sumeken, S.Sos), Badan Perwakilan Desa

(BPD), seniman tari, tabuh, lukis dan perajin. Sambutan dari Tim NCDS ISI Denpasar disampaikan oleh Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si., (ketua LP2MPP ISI Denpasar) dan Dr. A.A Gede Rai Remawa, M.Sn., (Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni ISI Denpasar).

Mempertimbangkan waktu yang terus berjalan, maka langkah-langkah strategis dan antisipatif terus dilakukan. Untuk itu, pada tanggal 26 Maret 2022 bertepatan dengan hari raya Saraswati umat Hindu dilakukan Nuasen atau hari baik dimulainya latihan tari maskot maupun menabuh gamelan. Sebelum latihan dimulai, pada sore hari sekitar jam 17.30 wita bertempat di pura Dalem Desa Adat Nagasepaha dilakukan sembahyang bersama (Mapiuning). Semua penari, penabuh, tim Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) menundukkan kepala sejenak memanjatkan doa dihadapan Ida Sang Hyang Widhi agar diberi kelancaran, kesehatan dan keselamatan.



Acara Pembukaan Nata Citta Desa Swabudaya

Selesai melakukan sembahyang bersama di pura Dalem Desa Adat Nagasepaha (18.30 Wita), Tim Nata Cita Desa Swabudaya ISI Denpasar bersama penari dan penabuh termasuk Perbekel berangkat menuju Gedung Serba Guna Desa Nagasepaha untuk memulai Nuasen

dimulainya latihan tari maskot Desa Nagasepaha Murdanata Dedarining Aringgit. Untuk tari Tari Murda Nata (tari maskot), dipimpin langsung oleh I Wayan Sutirtha, SST, M.Sn., dan Musik Iringan Tari dipimpin oleh I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn.



Nuasen Latihan Tari Murdanata Dedarining Aringgit



Nuasen menabuh gamelan 2022/03/26 19:11

Penciptaan Tari Maskot

Murdanata Dedarining Aringgit

Pencipta tari adalah Bapak I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn., dosen Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan. Pencipta Karawitan: I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn. Dosen Prodi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan. Dalam proses berkarya melibatkan alumni ISI Denpasar yang juga warga Desa Nagasepaha I Nyoman Karisma Aditya Hartana, S.Sn. Garapan ini dibawakan oleh tujuh penari dan 30 penabuh dari Skaa Gong Kebyar Murda Ningrat. Mereka adalah muda-mudi desa bertalenta yang memiliki bakat untuk berkreaitivitas. Didukung pula oleh penata gerong dari ISI Denpasar Ibu Ni Nyoman Nik Swasti, S.Sn, Gerong: Ni Putu Putri Dita Sumaridewi Oka, S.Pd., Ni Made Tirta Aprilia Sinta Dewi, Ni Wayan Ramadani Fitria Bagianti.

a) Landasan Konsep Artistik

Sebuah mata air tua yang sudah berusia ratusan tahun diwarisi warga Desa Nagasepaha, Buleleng. Masyarakat setempat lazim menyebut sumber air yang tidak pernah kering itu dengan nama Kayehan Dedari. Pada umumnya, limpahan air bening tersebut dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, selain juga disucikan dalam ritual adat dan keagamaan. Air sebagai sumber kehidupan begitu dimuliakan oleh penduduk Desa Nagasepaha yang umumnya melakoni pekerjaan dalam bidang pertanian. Di sela-sela kegiatan di sawah atau di perkebunan, tangan-tangan terampil warganya menghasilkan kerajinan perak, saab, dan wayang kulit khas Bali Utara. Dilandasi dengan keakraban masyarakatnya dengan cerita Ramayana dan Mahabharata di tanah yang memiliki sejarah nama desa berkaitan dengan persoalan buah nangka itu kemudian menguak karya seni yang unik, lukisan wayang kaca.

b) Sinopsis

Jro Dalang Diah memutar-mutar wayang Kayonan, bertutur tentang desanya, Nagasepaha. Alkisah di tebing ujung desa, sebatang tabung bambu mengucurkan air bening Kayehan Dedari. Tat kala pandangan dialihkan ke sisi sudut desa lainnya nampak gadis-gadis desa dengan jemari nan lincah memasang mote pada kerajinan saabnya. Keramahan gadis Desa Nagasepaha menjadi pembuka gapura untuk menyapa setiap orang yang berkunjung ke desa ini. Keindahan alam, berbagai bentuk kesenian, banyaknya jenis kerajinan, serta bertaburnya hasil bumi mbingkai desa ini sebagai sebuah desa nan indah seindah tataan pahat para lelaki Desa Nagasepaha mengukir lembaran kulit sapi menjadi wayang. Beragam karakter wayang dibuat, yang baik dan yang jahat. Lakon kehidupan rwabhineda dalam aneka rupa boneka wayang itu, diejawantahkan kembali oleh seniman Nagasepaha dalam bingkai karya seni lukis menggunakan media kanvas lembaran kaca tembus pandang nan elok, sarat makna, dan mengandung kearifan moral yang tinggi.

c) Metode Penciptaan

Penciptaan tari Murdanata Dedarining Aringgit dilakukan dengan beberapa tahapan atau langkah. Pertama, perencanaan (mererencana) dilakukan pada rapat awal di desa nagasepaha setelah I Wayan Sutirtha dipercaya sebagai pencipta tari maskot Desa Nagasepaha. Tahap selanjutnya adalah mulai memikirkan apa yang menjadi cirri khas atau potensi-potensi yang ada di Desa Nagasepaha. Kemudian melakukan pertemuan atau pemilihan penari untuk mendukung garapan tari yang kemudian melibatkan remaja putri yang ada di Desa Nagasepaha. Kedua, Nuasen

atau mencari hari baik bertempat di pura dalem desa Nagasepha untuk memintak restu kepada Tuhan. Ketiga, eksplorasi (makalin) gerak sesuai dengan potensi yang ada didesa seperti saab mote, putri-putri cantik yang ramah, dan lukisan kaca. Keempat, penghaluasan (ngelesin) dari garapan tari. Kelima, menari perdana (Ngeebah) atau mencoba pertunjukan untuk pertama kali yang akan dilakukan pada tanggal 4 Juni 2022 bersamaan dengan acara penutupan secara resmi Program Nata Cita Swabudaya di Desa Nagasepha.

d) Property

Tari maskot Murdanata Dedarining Aringgit menggunakan property yang terinspirasi dari saab mote, salah satu pentuk kerajinan yang digeluti oleh banyak ibuk-ibuk rumah tangga di Desa Nagasepha. Ada dua ukuran saab mote yang dipergunakan dalam tari. Pertama saab mote dengan ukuran diameter 25 cm ditarikan oleh 7 orang penari. Sebelum ditarikan atau sebelum dilihat hasil dari saab, saab berfungsi sebagai cane seperti canang yang agak besar yang dipergunakan untuk menyambut para tamu. Setelah fungsinya sebagai cane selesai, baru muncul fungsinya sebagai saab dan dalam pengawak tari diceritakan atau digambarkan bagaimana pemudi-pemudi di Desa Nagasepha membuat saab. Kedua, saab dengan ukuran yang lebih besar dengan diameter sekitar 40 cm, dipergunakan pada saat ending dari tari memperlihatkan bahwa di Desa Nagasepha dibuat saab dengan berbagai macam ukuran.

e) Kostum

Kostum tari Murdanata Dedarining Aringgit, menggunakan

kostum dengan konsep bisa menarik atau mewakili dua karakter yaitu karakter putri dan juga karakter putra. Karena tarian ini basicnya adalah putrid-putri Desa Nagasepha, maka bahu atau konsepnya cenderung ke konsep putri. Pada bagian tertentu dari garapan tari aka nada menyingkap kain dari kamen putri sehingga kelihatan seperti tarian putra dan di dalamnya sudah disiapkan celana sebatas lutut yang menggambarkan tokoh putra. Pada bagian kepala menggunakan rambut palsu (antol) yang diolah sedemikian rupa sehingga menyerupai putungan tapi tidak ada gonjernya atau disebut juga putungan yang metagel (putungan tagel). Tidak adanya gonjer atau ekor atau rambut yang lebih menjuntai, dikarenakan ketika penari menyingkap kamen



bisa mewakili tokoh laki-laki. Selain rambut, menggunakan kron seperti tataan kulit sapi yang mempercantik atau membuat tampan tokoh yang ditarikan. Ada aksesoris bunga semanggi, subang pada bagian telinga, ada bunga merah atau bunga mawar. Untuk make up dipergunakan make up untuk penari atau make up pentas untuk menunjukkan karakter atau ekspresi yang dilakukan melalui wajah dari penari.

Bagian badan, dimulai dari bagian leher ada badong kulit

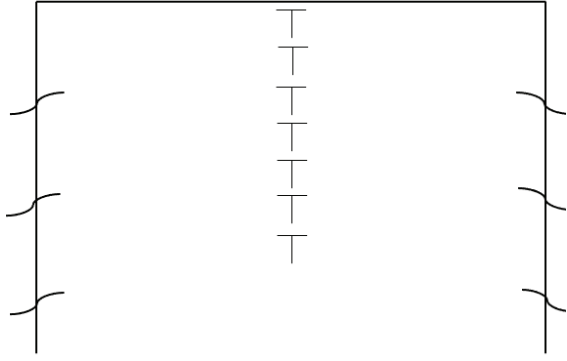
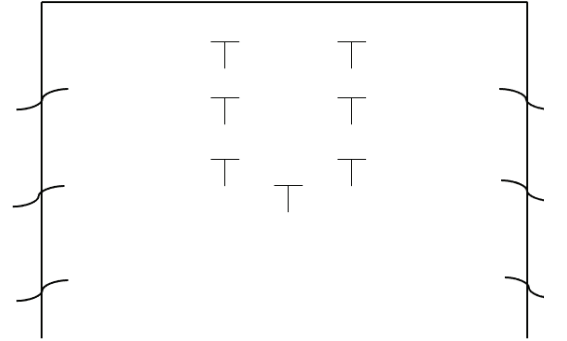
sebagai asesoris dari bagian leher dan sedikit menutup dada bagian atas. Kemudian ada angkin yang menutupi bagian tubuh penari serta ada selendang yang menjuntai dari dada depan menjuntai sampa kepanjang lutut sebanyak 2 selendang yang berwarna merah. Pada bagian pinggang ada hiasan pending atau hiasan pinggang terbuat dari kulit sapi yang ditatah dengan sangat indah. Di bawah angkin, ada kain atau kamen perada yang dilengkapi dengan rensel sebagai asesuaris dari kain dan kain tersebut bisa disingkap atau dinaikan ujungnya sehingga bagian lutut penari akan kelihatan ketika memerankan tokoh putra dan di dalamnya sudah disapatkan celana panjang sebatas lutut.

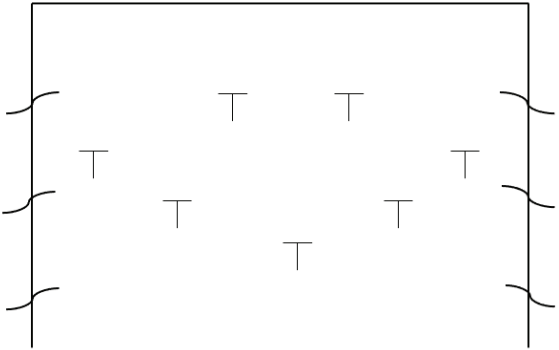
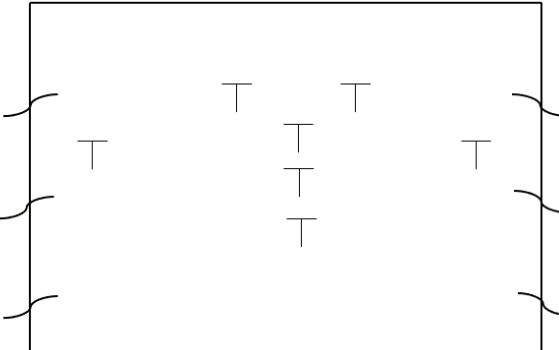
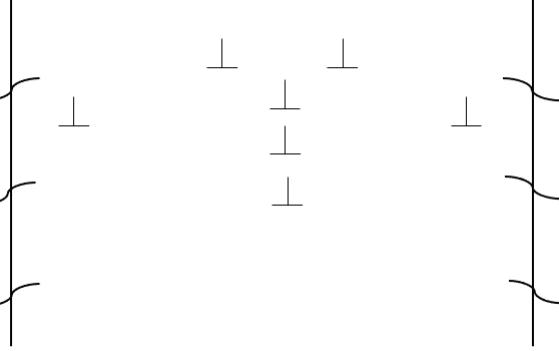


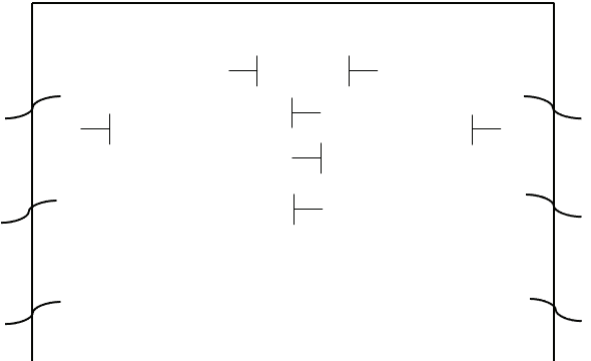
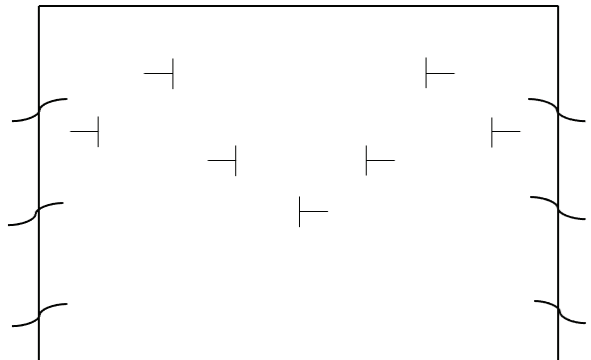
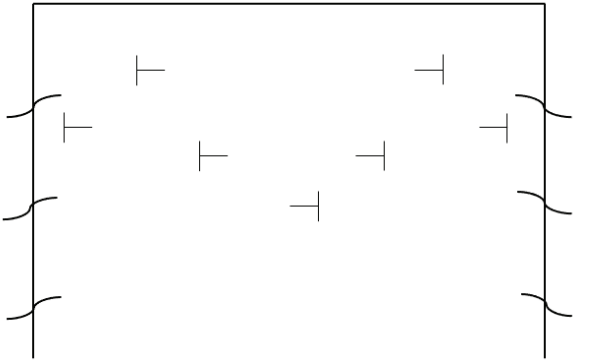
Proses Latihan Tari Murdanata Dedarining Aringgit

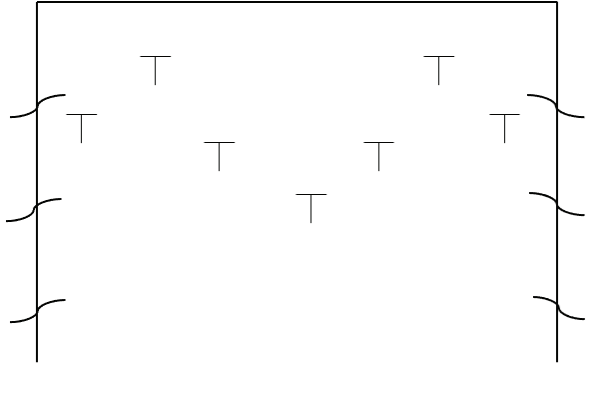
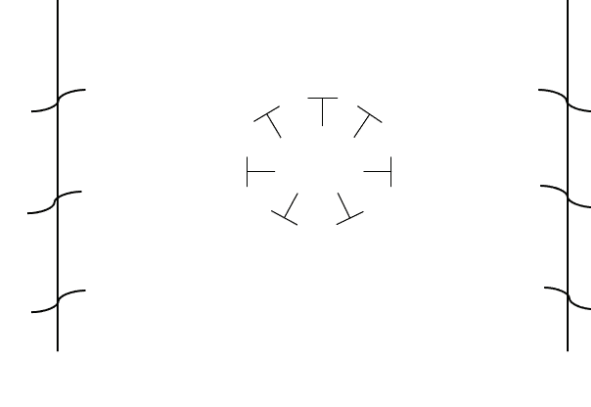
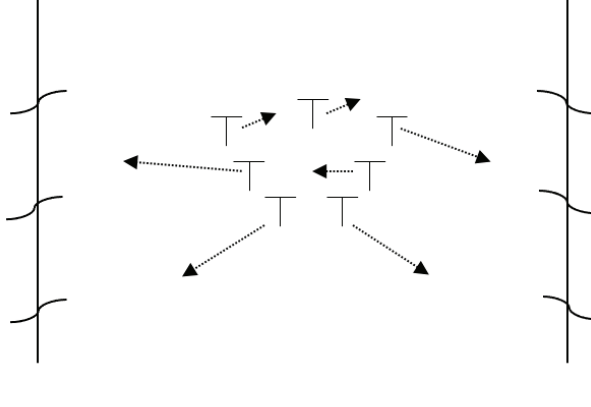
Struktur Gerak

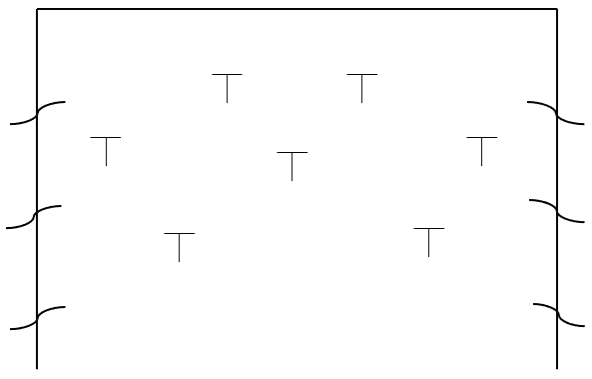
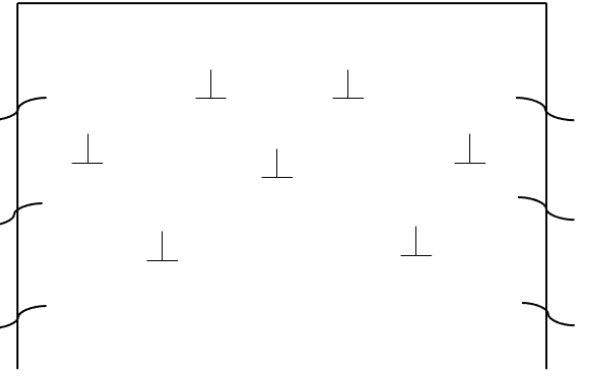
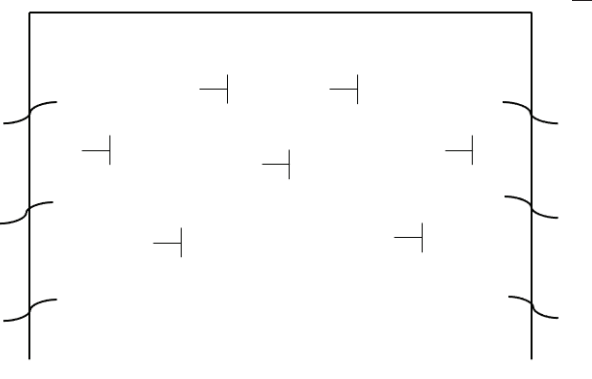
Tari Murdanata Dedarining Aringgit

| No. | Pola Lantai | Keterangan lighting |
|--|---|---------------------|
| 1. |  | General |
| <p>Papeson 1 Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha.</p> | | |
| 2. |  | General |
| <p>Papeson 2 Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke Desa Nagaseha.</p> | | |

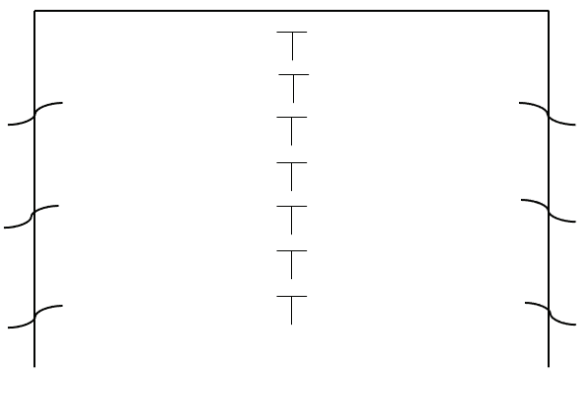
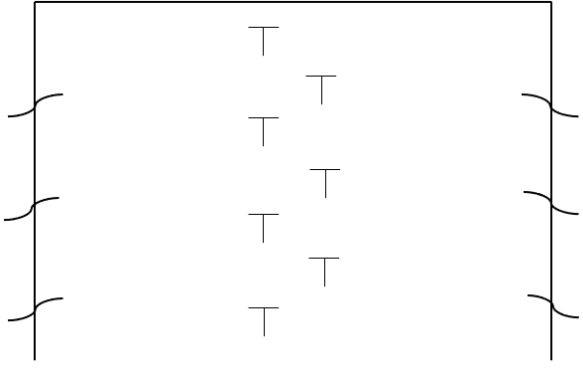
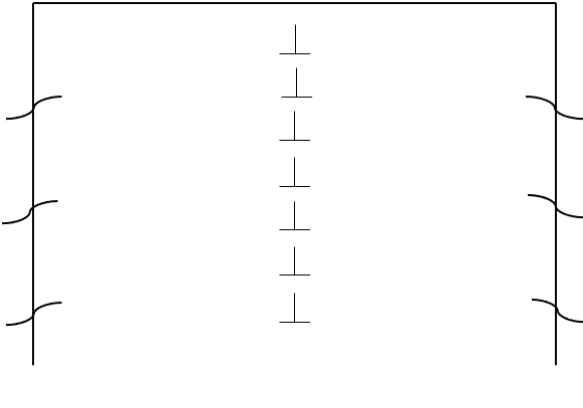
| | | |
|--|---|----------------|
| <p>3.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 3 Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke Desa Nagasepaha</p> | | |
| <p>4.</p> |  | |
| <p>Papeson 4. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>5.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 5. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagasepaha</p> | | |

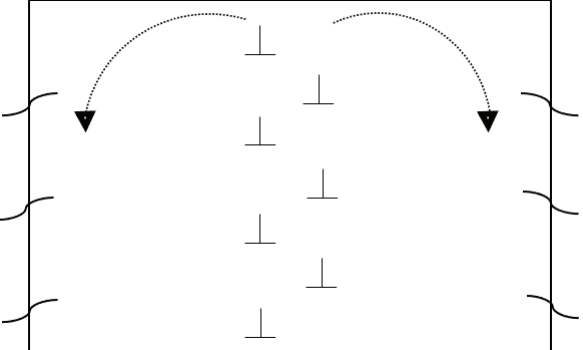
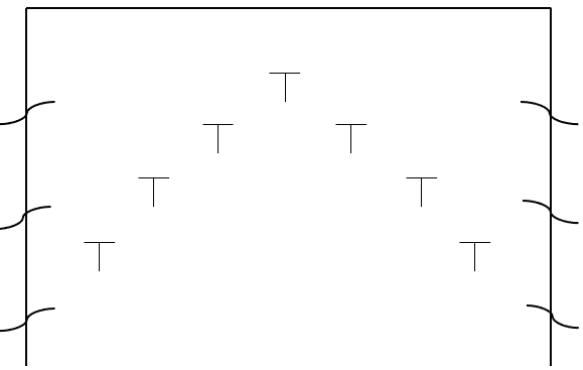
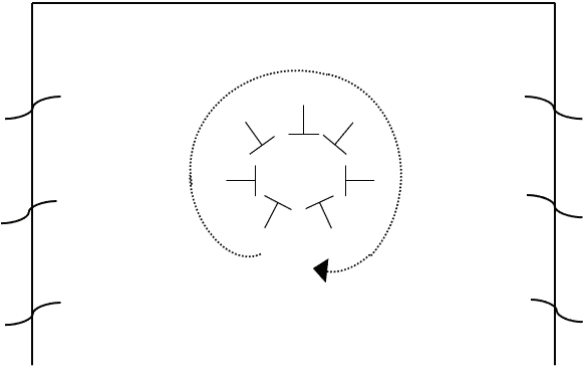
| | | |
|--|---|----------------|
| <p>6.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 6. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>7.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 7. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>8.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 8. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |

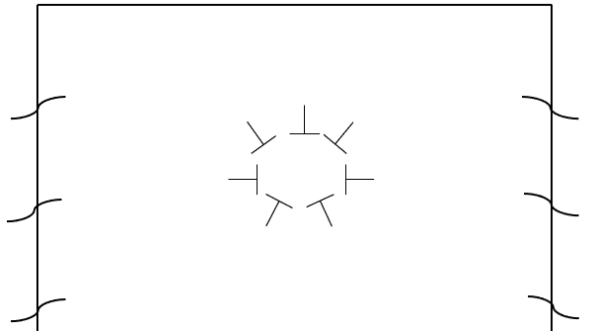
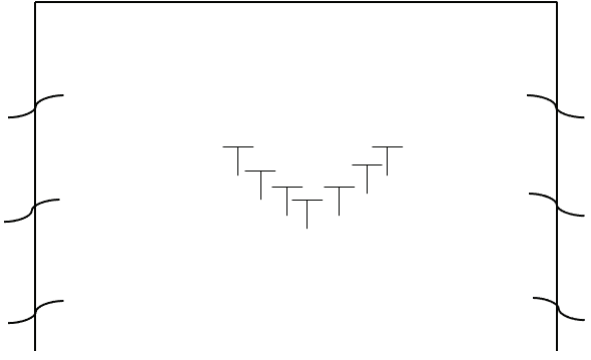
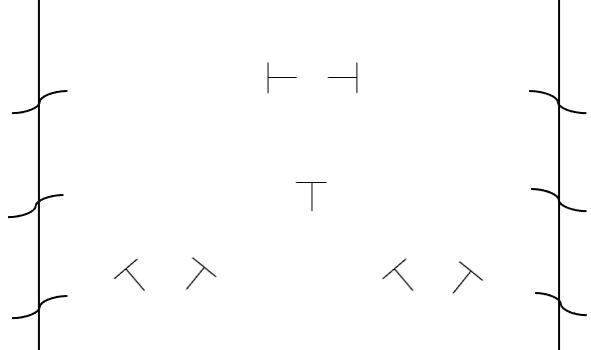
| | | |
|---|---|----------------|
| <p>9.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 9. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>10.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 10. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>11.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 11. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |

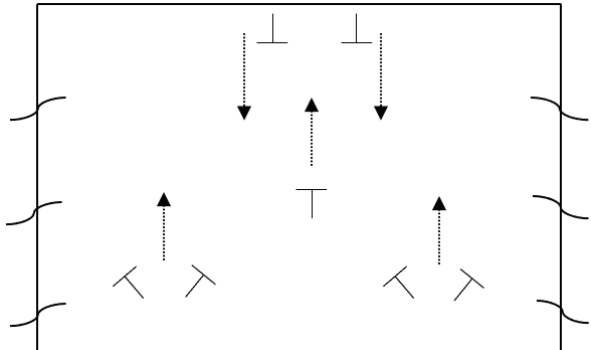
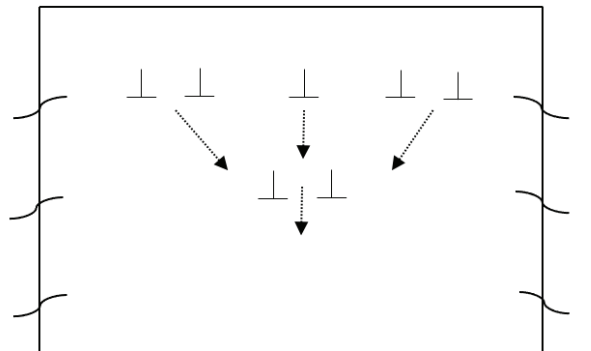
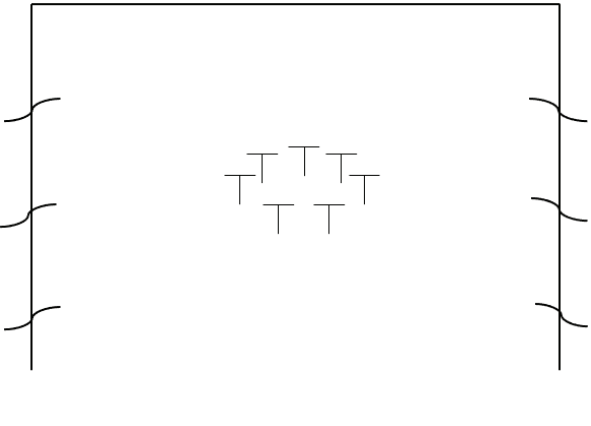
| | | |
|---|---|----------------|
| <p>12.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 12. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>13.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 13. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>14.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 14. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |

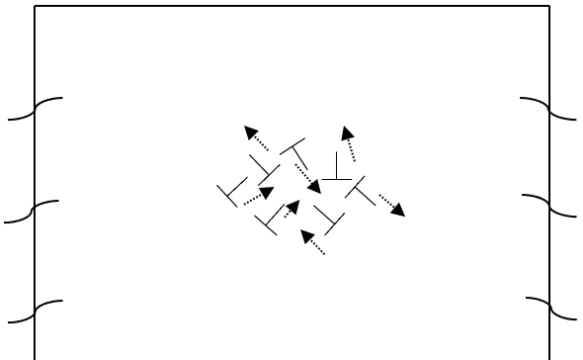
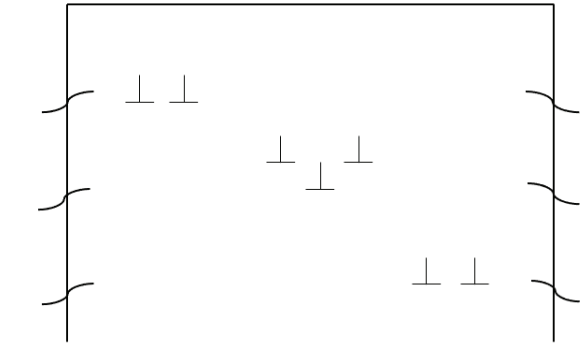
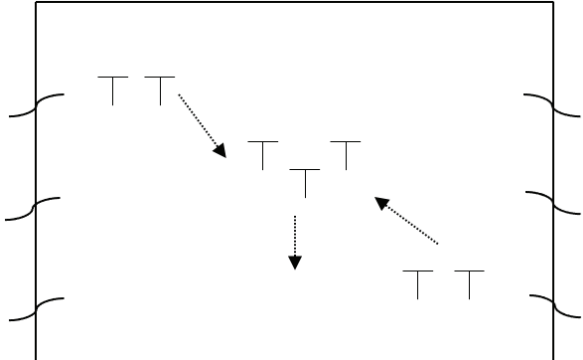
| | | |
|---|--|----------------|
| <p>15.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Papeson 15. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke Desa.</p> | | |
| <p>16.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Papeson 16. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>17.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Papeson 17. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |

| | | |
|---|---|----------------|
| <p>18.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 18. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>19.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 19. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |
| <p>20.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Papeson 20. Menggambarkan keramahtamahan gadis-gadis Desa Nagasepaha yang selalu menebar senyum kepada setiap orang yang berkunjung ke desa Nagaseha</p> | | |

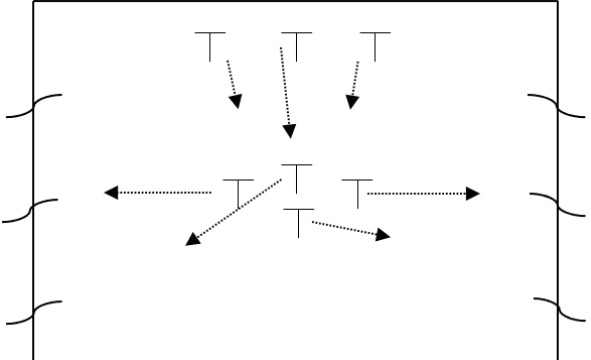
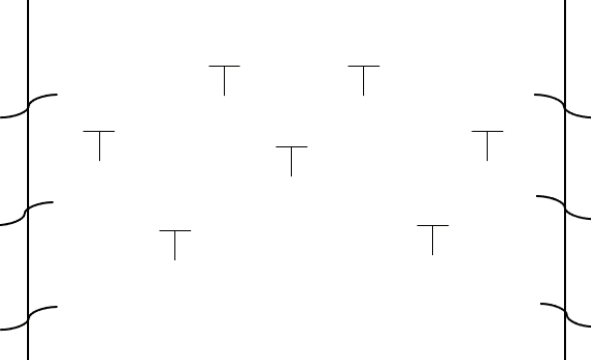
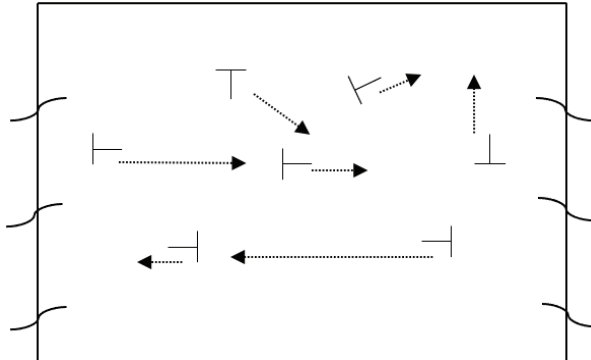
| | | |
|--|---|----------------|
| <p>21.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 1 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>22.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 2 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>23.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 3 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |

| | | |
|--|---|----------------|
| <p>24.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 4 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>25.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 5 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>26.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 6 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |

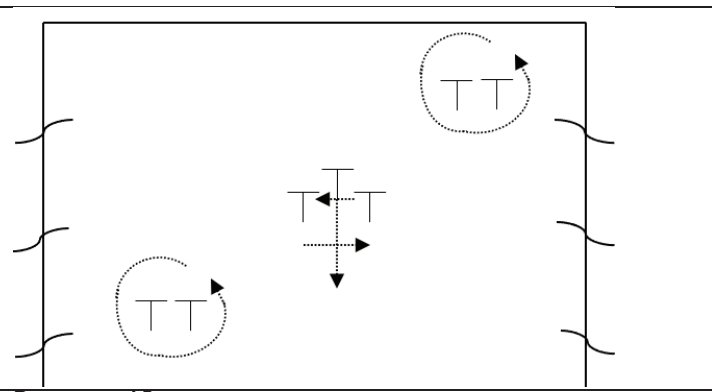
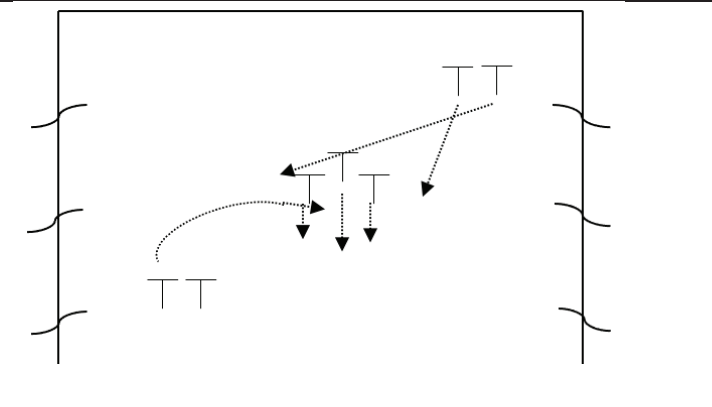
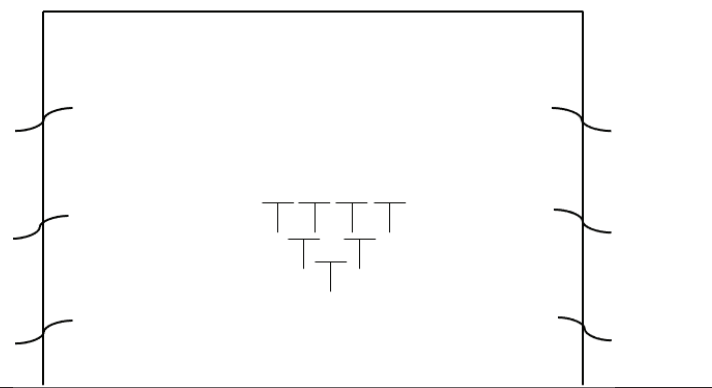
| | | |
|--|---|----------------|
| <p>27.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 6 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>28.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 7 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>29.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 8 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |

| | | |
|---|---|----------------|
| <p>30.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 9 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>31.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 10 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |
| <p>32.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangawak 11 Menggambarkan aktivitas gadis-gadis Desa Nagasepaha dalam melestarikan warisan seni budaya membuat saab mote. Gerakan-gerakan yang terdapat dalam pangawak ini terdiri atas gerakan tari yang diperindah dan ada gerakan-gerakan keseharian ketika mereka membuat saab mote.</p> | | |

| | | |
|---|--|----------------|
| <p>36.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 4 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>37.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 5 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>38.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 6 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |

| | | |
|--|---|----------------|
| <p>39.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 7 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>40.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 8 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>41.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 9 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |

| | | |
|--|--|----------------|
| <p>42.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 10 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>43.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 11 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>44.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangecet 12 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |

| | | |
|--|---|----------------|
| <p>45.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 13 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>46.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 14 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>47.</p> |  | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 15 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |

| | | |
|---|--|----------------|
| <p>48.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 16 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>49.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pangepet 17 Menampilkan gerakan-gerakan wayang yang diperindah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi gerakan tari yang bertujuan mengenalkan kembali Desa Nagasepaha sebagai desa pengerajin wayang dan sebagai pengerajin lukis kaca yang mengangkat tokoh-tokoh wayang.</p> | | |
| <p>50.</p> | | <p>General</p> |
| <p>Pakaad Menggambarkan keberhasilan Desa Nagasepaha dengan berbagai macam warisan seni budaya, seperti kerajinan saab, lukis wayang kaca, kerajinan wayang serta yang lainnya.</p> | | |



Tari Maskot Murdanata Dedarining Aringgit



Tari Maskot Murdanata Dedarining Aringgit

Penciptaan Gending

Murdanata Dedarining Aringgit

a) Latar Belakang

Penciptaan gending Murda Nata ini, menggunakan gamelan Gong Kebyar Pacek yang ada di Desa Naga Spaha. Pra penggarapan dilakukan penggalian tentang karakter gamelan Gong Kebyar Pacek khas Buleleng. Seperti diketahui bahwa gamelan Gong Kebyar lahir di daerah Buleleng atau Bali Utara dan menyebar ke Bali selatan sekitar tahun 1910-1930. (Sukerta, 2009 ; Pesatnya perkembangan Gong Kebyar dengan berbagai dinamikanya, melahirkan berbagai gaya baik fisik maupun musikalnya. Diantara gaya-gaya tersebut yang paling populer adalah gamelan Gong Kebyar Gaya Bali Utara dan Gong Kebyar Bali selatan. Gamelan Gong Kebyar Bali Utara secara fisik bilah gamelannya berbentuk belahan penyalin (rotan yang dibelah) dipasang berjajar di atas rancak /pelawah dengan cara dipacek terutama pada instrumen Ugal, Pemade, dan Kantilan. Sedangkan Gamelan Bali Selatan berbentuk kalor (permukaan bilahnya dibagi tiga garis) dipasang berjajar di atas rancak dengan cara digantung dengan tali dan disangga dengan cagak berbahan perunggu. Perbedaan lain yang sangat mencolok adalah dari segi pelarasan. Laras gamelan Bali Utara cenderung begah (besar/rendah) dan nirus (interval nada yang cenderung naik pada nada tinggi). Sedangkan Bali selatan nadanya cenderung lebih tinggi dan terkesan manis. Perbedaan fisik dan sistem pelarasan tersebut mempengaruhi segi musikal, seperti; penggarapan melodi, tempo, dan intensitas pukulan.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan signifikan tersebut dapat disimak ungkapan para seniman dan pelatih gong kebyar dari daerah Buleleng. Ungkapan-

ungkapan tersebut mengandung pendidikan dan musikalitas. Adapun ungkapan-ungkapan tersebut seperti yang ditulis dalam Sukerta, 2009 ; 233-235 antara lain ;“De patuhange duren Buleleng jak Duren Badunge”, artinya jangan disamakan buah durian dari Kabupaten Buleleng dengan buah Durian dari Kabupaten Badung. Isi dari ungkapan tersebut terkait dengan gaya musikal bahwa jangan disamakan Gong Kebyar Buleleng (Bali Utara) dengan Gong Kebyar gaya Badung (Bali Selatan), karena kedua gaya tersebut memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Ungkapan ini disampaikan oleh I Gede Manik seorang tokoh Gong Kebyar Bali Utara dari Desa Jagaraga. Ungkapan yang lain dari I Gede Manik terkait dengan gaya adalah; Pade ngabe sikut, artinya sama-sama memiliki ukuran. Bahwa masing-masing Gaya memiliki “ukuran” terutama pada volume, intensitas, dan tempo/ kecepatan.

Ungkapan dari seniman Buleleng lainnya datang dari I Gde Adnya berasal dari Desa Sawan. Beliau mengatakan bahwa sajian gending-gending Gong Kebyar Gaya Buleleng dengan Gong Kebyar Bali Selatan diibaratkan rasa makanan. Gong Kebyar Gaya Buleleng seperti lalahe tabia (pedasnya Lombok) yang langsung disarakan di mulut, sedangkan Gong Kebyar Bali Selatan dirasa lalahe merice (pedasnya merica) (Sukerta, 2009 : 235). Hal ini merupakan perbedaan dari rasa dan pembawaan gending. Bali selatan dirasa lebih halus kendatipun membawakan gending-gending keras bertempo cepat.

Dari pengamatan di lapangan dan studi pustaka, bahwa gamelan pacek Buleleng yang dimiliki oleh Krama Desa Nagaspaha berkarakter keras, cepat dengan intensitas

pukulan gangsa yang kuat khas karakter orang-orang Bebeleng. Pukulan cepat dan keras ini merupakan akibat dari reng atau dering gamelan yang pendek. Sehingga dalam memainkan gending-gending cenderung cepat dan dinamis. Beda halnya dengan gamelan Gong Kebyar gaya Bali Selatan yang bilah gamelannya digantung menggunakan tali dan penyangga. Sehingga menghasilkan reng /getaran yang lebih panjang. Sesuai dengan hasil reambung penggalan ide antara tim Nata Citha Swabudaya Desa Nagaspaha dengan beberapa tokoh masyarakat bahwa kearifan lokal masyarakat desa dan ikon desa memberikan rangsangan estetik sebagai sumber inspirasi sekaligus ide dalam penggarapan Murda Natha ini. Garapan akan dibawakan oleh tujuh (7) orang penari wanita dengan property saab mute dan pembuatan lukisan kaca yang mengangkat cerita pewayangan sebagai objek lukisan. Dari segi penggarapan gending hal ini merupakan tantangan yang cukup serius mengingat penata berasal dari budaya gamelan Bali Selatan (Gianyar) untuk menggarap jenis tari kelompok putri dengan menggunakan Gamelan Gong Kebyar Pacek dengan para penabuh berkarakter khas Buleleng yang cepat, keras, penuh semangat, yang pada prinsipnya karakter tari dan karakter gamelan dan penabuhnya sangat bertentangan. Oleh sebab itu penata ingat sebuah pesan dari I Gede Manik dalam Sukerta, 2009 : 233 mengatakan bahwa “yen masuk ke Gong Kebyar harus ngelah seribu daya” artinya kalau berkecimpung dalam Gong Kebyar harus mempunyai banyak akal. Pesan ini menisyaratkan sebagai seorang penata gending harus memiliki daya kreativitas dan inovasi bagaimana mengakali sebuah prinsip yang bertentangan menjadi satu kesatuan yang harmonis.

b) Konsep Garapan Gending

Konsep garapan gending merupakan penggambaran secara keseluruhan bagaimana konsep-konsep gending yang akan disusun atau diciptakan sesuai dengan kebutuhan tari. Tari Murda Natha bertemakan kearifan lokal masyarakat Nagaspaha yang menggambarkan kehidupan warga Desa Nagaspaha yang sehari hari disibukan dengan membuat saab mote dan membuat lukisan kaca hingga menjadi ikon Desa Nagasepaha. Dalam penggarapan gending Murda nata menggunakan struktur Tri angga, yaitu struktur pokok gending yang disesuaikan dengan pola struktur tubuh manusia. Struktur tersebut adalah kawitan, pengawak, dan pangecet atau bila disejajarkan dengan tubuh manusia terdiri atas kepala, badan dan kaki. Kepala/ kawitan terdiri atas papeson dan penglembar. Bagian ini merupakan penggambaran karakter tari secara abstrak. Berikutnya adalah Pengawak. Secara musikal pengawak dibuat dengan tempo yang lambat dengan berbagai macam dinamika. Bagian ini menggambarkan kegiatan para wanita Nagaspaha membuat saab mute dengan gerakan-gerakan simbolik para penari. Bagian selanjutnya adalah pengecet. Secara musical pengecet disajikan dalam tempo yang lebih cepat dari pengawak, melodi yang lincah/dinamis serta angsel-angsel atau kadensi yang lebih dinamis. Untuk mengakhiri gending dibuatkan sebuah pola gending yang kita sebut dengan gending penyuwud/penutup. Ketiga struktur pokok tersebut sudah barang tentu mengikuti kebutuhan struktur dramatik tari.

c) Metode Penciptaan

Metode adalah cara berpikir dan langkah-langkah terstruktur dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Metode penciptaan seni adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penciptaan karya seni. Dalam penciptaan karya Seni Murda Nata ini secara garis besar menggunakan metode penciptaan yang disampaikan oleh Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang dialih bahasakan oleh Y Sumandiyo Hadi. Walaupun sebagai sebuah metode penciptaan tari, tetapi langkah-langkah penciptaannya dapat disesuaikan dengan langkah-langkah penciptaan gending. Adapun langkah-langkah tersebut secara garis besar terdiri atas tiga aspek mendasar yaitu, Explorasi, Improvisasi dan Performing. Ketiga langkah tersebut kami padukan dengan metode penciptaan gending dari seniman lokal Bali.

Explorasi dalam hal ini termasuk berfikir, berimajinasi/berenung, pematangan ide dan konsep-konsep struktur dan alur gending yang akan direncanakan. Dalam hal ini juga kami melakukan sedikit riset tentang karakter gamelan Gong Kebyar pacek yang ada di Desa Naga Spaha dan mendengarkan beberapa komposisi gamelan tersebut dalam istilah tahapan penciptaan gending Bali disebut dengan “Nguping” berarti mendengarkan. Kegiatan tersebut diperlukan untuk mencari inspirasi yang nantinya sangat diperlukan dalam penyusunan melodi maupun ornamentasi gending-gendingnya.

Improvisasi, dalam tahapan ini kami melakukan improvisasi menyusun konsep melodi dengan cara bernyanyi, bersenandung kemudian dicatat dengan notasi. Selain bernyanyi dan bersenandung kami juga

berimprovisasi dengan menggunakan satu tungguh gangsa yang ada di rumah dengan mencoba-coba membuat melodi dan mengelaborasinya dengan kotekan dan ornamentasinya. Selanjutnya dilakukan tahapan forming/pembentukan atau komposisi. Dalam tahapan ini kami melakukan pembentukan dengan menuangkan konsep gending yang telah dicatat sebelumnya kepada para penabuh. Dalam tahapan ini sangat menentukan bagus dan tidaknya gending yang kita ciptakan. Untuk memperoleh keharmonisan dengan gerakan-gerakan dan estetika tari terkadang kita melakukan “tawar menawar” dengan panata tari. Tak jarang konsep yang telah dibentuk atau dituangkan dirubah bahkan diganti dengan melodi yang baru demi terjalannya kesatuan harmonisasi dengan tetap memperhatikan estetika gending.

Setelah keseluruhan gending dibentuk dan mendapatkan harmonisasi yang utuh antara tari dan gending, barulah dilakukan langkah yang terakhir yaitu nelesin dan ngungkab rasa. Nelesin yaitu memastikan secara detail mengenai tempo, hiasan-hiasan gending, dinamika, dan intensitas pukulan. Sehingga memenuhi rasa musikal dan penghayatan dalam memainkan gending. hal ini diperlukan latihan berulang-ulang hingga mencapai tingkat rasa yang diinginkan dan memperoleh taksu.

d) Notasi

Notasi adalah tanda pencatatan yang digunakan untuk mengingat apa yang dibayangkan sebelumnya. Dalam pencatatan gending-gending dalam Karawitan Bali digunakan notasi yang disebut dengan Notasi Ding-

Dong. Notasi ini menggunakan vocal huruf Bali yang disebut dengan Penganggening Aksara Bali. Selain huruf Bali juga menggunakan simbol-simbol lainnya untuk memberikan tanda-tanda yang dibutuhkan dalam pencatan gending. Notasi ini hanya menuliskan melodi pokok atau melodi-melodi yang dapat dinyanyikan

yang tujuannya sebagai pengingat saja. Sedangkan instrument lainnya seperti reyong dan kendang dan hiasan-hiasan lainnya seperti kotekan dan angsel-angselnya tidak dituliskan karena sangat rumit. Adapun simbol-simbol yang digunakan adalah seperti yang terdapat dalam tabel berikut :

| <u>Simbol</u> | <u>Instrumen</u> | <u>Berbunyi</u> | <u>Keterangan</u> |
|---------------|------------------|--------------------|---|
| ∧ | <u>Gangsa</u> | Dang | |
| o | <u>Gangsa</u> | Ding | |
| ∩ | <u>Gangsa</u> | Dong | |
| ? | <u>Gangsa</u> | Deng | |
| ∪ | <u>Gangsa</u> | Dung | |
| • | | | <u>Ketukan</u> |
| — | | | <u>Garis nilai setengah</u> |
| ∧ | <u>jagog</u> | <u>Sesuai Nada</u> | <u>Jatuhnya pukula</u> <u>jegog</u> |
| {...} | | | <u>Tanda Pengulangan</u> <u>motif-motif gending</u> |
| | | | <u>Tanda pengulangan</u> <u>bagian gending</u> |
| 0 | | | <u>Jatuhnya pukulan</u> <u>gong</u> |
| → | | | <u>Menunjukkan</u> <u>perpindahan/transisi</u> <u>gending</u> |

dramatik struktur, gending pengawak dibuat dengan tempo yang lebih pelan dan tetap menyajikan melodi yang mengalun, sesekali dihentikan Selanjutnya pada bagaian ketiga disebut dengan pengawak. Sebagai respon dari gerakan penari yang mengisahkan tentang pembuatan saab mute. Untuk memberikan alur dramatik struktur, gending pengawak dibuat dengan tempo yang lebih pelan dan tetap menyajikan melodi yang mengalun, sesekali dihentikan dengan dinamika dan hiasan-hiasan yang dimainkan oleh reyong dan kendang. Pengawak dibuat dengan dua (2) bagian yang dalam istilah karawitan Bali disebut dengan basang tundun. Basang dibuat lebih polos dari segi melodi dan tempo. Sedangkan tundun dibuat lebih dinamis. Adapun melodi pokoknya adalah sebagai berikut :

Pengawak

Handwritten musical notation for Pengawak, consisting of several lines of rhythmic symbols and a transition arrow labeled "Transisi Ke Pengecet".

Selanjutnya pada bagian keempat adalah Pengecet. Pada bagian ini mengisahkan para wanita memainkan saab mute sebagai property yang ditarikan. Selain itu untuk menggambarkan kegiatan ikonik lukisan wayang kaca, para penari melakukan perubahan kostum. Kain kamen yang sebelumnya dipakai dengan karakter wanita halus menjadi karakter yang lebih keras, dengan cara sisi sebelah kanan kain kamen dikaitkan ke pinggang dengan menggunakan wellcro, sehingga kamen pada sisi kanan terangkat sehingga panari lebih mudah melakukan gerakan menirukan gerakan- gerakan wayang. Dari segi musikal sebelum menuju pengecet dibuatkan sebuah transisi menggunakan motif kebyar. Bagian pengecet ini dikomposisikan dengan satu motif berirama $\frac{3}{4}$ yang dihiasi dengan angsel-angsel dari reyong untuk memberikan aksentuasi pada gerakan tari. Secara keseluruhan melodi disusun lebih dinamis dengan tempo yang lebih cepat yang dibarengi ornamentasi atau hiasan-hiasan seperti untuk mendukung suasana dan gerakan-gerakan tari. Adapun notasi pokok pengecet adalah sebagai berikut :

Kebyar Transisi ke Pengecet

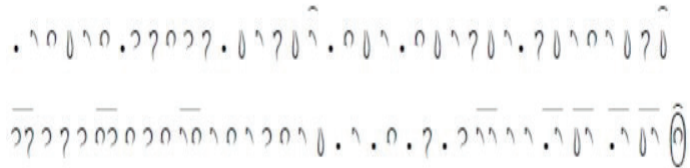
Handwritten musical notation for Kebyar Transisi ke Pengecet.

Pengecet

Handwritten musical notation for Pengecet, including a transition arrow labeled "Transisi ke penyund".

Untuk mengakhiri sajian tari dibuatkan gending penyuwud/penutup. Dikomposisikan dengan motif kebyar pendek dengan tempo yang semakin pelan untuk mengiringi tari yang berakhir dengan fose.

Penyuwud



Proses latihan Musik Iringan Tari *Murdanata Dedarining Aringgit*



Nata Cita Swabudaya

Bidang Seni Rupa dan Desain

a). Produk Inovatif

Institut Seni Indonesia Denpasar dalam Program Nata Cita Swabudaya (NCS) yang diluncurkan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat LP2MPP ISI Denpasar tahun 2022, memandang penting untuk dapat membina perajin saab mote Desa Nagasepaha agar dapat meningkatkan kreativitasnya. Namun, program penting ini membutuhkan waktu yang cukup untuk dapat diterima oleh perajin karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Secara umum hambatan yang dialami perajin untuk melakukan eksperimen pengembangan desain adalah tidak adanya waktu yang cukup serta tenaga kerja penerus untuk mengembangkan kerajinan tersebut. Hal ini merupakan implikasi dari semakin berkurangnya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan kegiatan

orang tua mereka dalam membuat kerajinan saab mote. Setelah melakukan usaha yang gigih, Tim Pembina Kerajinan NCS pada minggu kelima program berjalan baru berhasil menemukan salah seorang perajin yang bernama Ni Kadek Purniantari asal Banjar Dinas Delod Margi yang bersedia menerima program pembinaan pengembangan di sela-sela padatnya kegiatan membuat kerajinan saab mote.

Tahap pertama dicoba untuk membuat desain Stubby Cooler (slop botol minuman dingin) yang dihiasi sulaman mote dengan motif khas saab mote Nagasepaha. Kegiatan ini telah berjalan 75% dari target capaian, karena masih terkendala eksplorasi bahan yang sesuai, serta penerapan Teknik yang tepat dalam pengerjaan. Berikut adalah foto proses dalam membuat Stubby Cooler



Hasil Produk Inovatif NCS

Tahap kedua dicoba untuk membuat desain gelang mote Tridatu yang dibentuk dari untaian mote berwarna putih, hitam, dan merah. Untaian itu kemudian diikal sehingga melilit antara untaian satu dengan yang lainnya, terbentuklah gelang mote Tridatu dengan motif

khas Nagasepaha. Kegiatan ini telah berjalan 75% dari target capaian, karena masih terkendala eksplorasi bahan yang sesuai, serta penerapan Teknik yang tepat dalam pengerjaan. Berikut adalah foto proses dalam membuat gelang mote Tridatu.



3D Desain Rencana Pembuatan Gelang Mote Tridatu

Tahap ketiga dicoba untuk membuat desain tempat tisu. Ada dua jenis desain yang menjadi target capaian, yakni tempat tisu yang dihiasi sulaman mote dengan motif khas saab mote Nagasepaha dan tempat tisu dari anyaman bahan rumput kering. Kegiatan tempat tisu dengan motif sulaman mote telah berjalan 75% dari target capaian, namun tempat

tisu berbahan anyaman rumput kering belum mencapai target. Hal ini dapat terjadi karena masih terkendala eksplorasi bahan yang sesuai, serta penerapan Teknik yang tepat dalam pengerjaan, serta terbatasnya waktu dalam program pembinaan ini. Berikut adalah foto proses dalam membuat kotak tisu.



Kotak Tisu Kerajinan Desa Nagasepaha

Tahap keempat dicoba untuk mengembangkan desain hiasan dinding yang telah ada dengan hiasan sulaman mote dengan motif khas saab mote Nagasepaha. Kegiatan ini sudah pernah ada, salah satunya ditekuni oleh Ibu Luh Kocap, namun belum menjadi kerajinan primadona, padahal potensi kerajinan ini cukup bagus untuk dikembangkan kedepannya. Tim NCS

bidang kerajinan belum dapat melakukan pembinaan dalam bidang ini karena masih terkendala eksplorasi bahan yang sesuai, penerapan Teknik yang tepat, memilih peserta, dan yang utama adalah kurangnya waktu yang cukup dalam program pembinaan. Berikut adalah contoh foto kerajinan hisan dinding yang pernah dibuat Ibu Luh Kocap



Kerajinan Hiasan Dinding

b) Ingke

Ingke merupakan salah satu bentuk kerajinan yang berkembang di Desa Nagasepaha. Warga Desa Nahasepaha mengembangkan kerajinan ingke yang biasa digunakan sebagai pengganti piring kini dilengkapi dengan tudungnya atau penutup makanan.



Kerajinan ingke

Inovasi Penciptaan Lukis Kaca dengan Plexsiglas

a). Metode

Berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat survei lapangan oleh tim Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha kemudian dirumuskan untuk menyusun langkah-langkah penyelesaiannya dengan didasarkan pada capaian kondisi yang diharapkan. Tim pengusul melihat permasalahan pelukis kaca sebagai mitra ini cukup kompleks, sehingga diperlukan suatu pentahapan dalam menyelesaikannya. Hal lain yang tak kalah penting dan sangat diperlukan adalah peran serta masyarakat dan perangkat desa untuk bersama-sama bersinergi menumbuhkembangkan kreativitas seni lukis wayang kaca Nagasepaha.

Kegiatan pengabdian Nata Citta Swabudaya ini menggunakan metode atau langkah-langkah atau tahapan kerja yang mencakup tiga tahapan besar, pertama, analisis situasi lingkungan dan objek yang dijadikan pilihan pengabdian pada masyarakat, yang dalam ini adalah seni lukis wayang kaca Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Kedua, identifikasi permasalahan, difokuskan pada upaya penganeekaragaman desain produk seni lukis kaca sesuai perkembangan pasar sehingga target pasar menjadi

lebih luas. Ketiga, membangun interaksi dengan masyarakat dan para pelukis sehingga diperoleh informasi tentang kemauan masyarakat, khususnya para pelukis wayang kaca.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah metode peragaan dan latihan praktik langsung dengan demonstrasi. Melalui peragaan dapat memberikan pemahaman tentang pengembangan produk karya seni lukis kaca yang sesuai selera pasar. Metode demonstrasi digunakan untuk membangkitkan motivasi peserta pelatihan dan secara langsung dapat mencermati proses penganeekaragaman desain produk seni lukis kaca.

Kriteria, indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini adalah: (1) Tingkat motivasi atau minat peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Kondisi tersebut dipantau dari kehadiran, keaktifan, dan intensitas frekuensi peserta dalam melakukan latihan, serta capaian hasil produktivitasnya. (2) Kualitas yang dihasilkan selama kegiatan pelatihan. (3) Tanggapan dan penilaian peserta pelatihan yang dijaring melalui tanya jawab.

| No. | Kegiatan | Keterlibatan dalam Kegiatan | |
|-----|---|---------------------------------------|---------------------------------------|
| | | Dosen | Masyarakat |
| 1 | Survei lapangan | Pelaku kegiatan | Sasaran kegiatan dan narasumber utama |
| 2 | Wawancara | Pelaku kegiatan | Sasaran kegiatan dan narasumber utama |
| 3 | Pengumpulan data | Pelaku kegiatan | Sasaran kegiatan dan narasumber utama |
| 4 | Sosialisasi strategi pengembangan seni lukis kaca | Pemateri dan fasilitator | Sasaran kegiatan dan narasumber utama |
| 5 | Pelatihan pengembangan seni lukis wayang kaca | Pemateri dan fasilitator | Sasaran kegiatan dan narasumber utama |
| 6 | Diskusi dan presentasi hasil kerja pengabdian | Fasilitator dan narasumber pendamping | Pelaku kegiatan, narasumber utama |
| 7 | Penulisan laporan pengabdian | Pelaku kegiatan | |

b) Tahap Koordinasi

Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Kepala Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kemudian dilanjutkan dengan membangun komunikasi dengan mitra pelukis kaca. Selain itu, dilakukan survei pengumpulan data serta pembuatan modul pengembangan seni lukis kaca. Data tersebut meliputi peta Desa Nagasepaha secara keseluruhan, dan potensi kerajinan.

Izin program pengabdian ini dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat setempat. Izin dilakukan kepada bapak Kepala Desa Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Kemudian dilanjutkan pada Kadek Suradi sebagai ketua Kelompok Pengerajin Seni Lukis Kaca Nagasepaha sekaligus selaku pemilik studio Suradi Lukisan Kaca.

c) Persiapan Alat dan Bahan

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, modul serta video tata cara pembuatan seni lukis kaca dengan plexiglas juga sudah disiapkan untuk mempermudah tahap sosialisasi pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut.

1). Plexiglass

Plexiglass adalah merk elastomer akrilik terbuat dari bahan poli (metil metakrilat) yang diproses secara ekstrusi dan pengecoran. Kaca plexiglass umumnya lebih keras kepala daripada gelas biasa. Meskipun idensitasnya kurang dari setengah dari kaca biasa, tidak serapuh kaca. Transparansinya sangat baik, sebening kristal, dan memiliki termoplastisitas yang baik, dapat dipanaskan,

dapat dicetak menjadi batang kaca, tabung kaca atau panel kaca, karena memiliki penampilan dan kepribadian yang indah, sehingga memiliki jangkauan luas kegunaan.

Kaca biasa memiliki ketebalan lebih dari 15 sentimeter, akan menjadi hijau, dan tidak bisa menembus kaca. Kaca plexiglass



setebal 1 meter, dan Anda bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi. Karena transmitansi yang sangat baik dan penetrasi sinar ultraviolet, sering digunakan untuk memproduksi instrumen optik. Properti menakjubkan lain dari plexiglass adalah batang plexiglass yang melengkung, dengan kelengkungan kurang dari 48 derajat, di mana cahaya dapat diproyeksikan seperti air melalui pipa. Plexiglass ringan, tangguh, stabil secara kimiawi, dipanaskan dan plastis, sehingga memiliki beragam aplikasi. Jika beberapa pewarna ditambahkan dengan benar ke bahan baku kaca organik, merah, hijau dan ungu dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Plexiglass memiliki beberapa perbedaan dengan akrilik pada umumnya. Jika dibanding dengan akrilik. Maka Plexiglass memiliki beberapa kelebihan yaitu transparansi yang lebih baik, tahan diberbagai cuaca, berkekuatan tinggi, mudah diwarnai, mudah diproses, peredaman suara yang baik, tampilan yang lebih indah.

2). Tinta Cina



Tinta cina, adalah tinta hitam yang digunakan secara luas untuk menggambar terutama untuk media buku komik. Penggunaannya tinta dicairkan terlebih dahulu dengan cara

digosokkan pada tempat yang permukaannya lebih kasar dan dicampur air.

Tinta cina atau tinta bak adalah tinta hitam yang digunakan secara luas untuk menulis dan percetakan dan kini digunakan pula untuk menggambar terutama untuk media buku komik. Tinta ini telah digunakan di India sejak abad ke-4 SM dengan nama masi yang merupakan campuran dari beberapa substansi. Dokumen India yang ditulis dalam naskah Kharosthi dengan tinta ini telah dikenal hingga ke Xinjiang Tiaonkok.

Menggunakan tinta Cina batangan untuk membuat pola (sketsa) pada kaca. Penggunaannya tinta dicairkan terlebih dahulu dengan cara digosokkan pada tempat yang permukaannya lebih kasar dan dicampur air

3) Vernis

Vernis adalah minyak yang telah dikentalkan dengan jalan pemanasan atau dengan penambahan getah, arpus, dan bahan lain digunakan sebagai bahan pengikat.

4). Cat Enamel

Cat enamel, adalah cat berbahan dasar minyak yang biasa disebut dengan cat besi dan sebagai pengencernya menggunakan tiner supaya cepat kering. Lapisan tersebut bisa berupa suatu lapisan



berpigmen (berwarna) ataupun tidak berwarna (vernisi). Di zaman modern saat ini cat dapat digunakan untuk berbagai fungsi dan dapat

diaplikasikan onger pada semua benda, antara lain untuk menghasilkan karya seni. Pelukis menggunakan media canvas atau patung dan dilapisi atau diberikan cat untuk membuat karya seni yang indah. Cat juga biasa digunakan di dunia industri yaitu untuk melapisi bangunan atau besi agar tidak berkarat.

Dikehidupan sehari-hari cat biasa digunakan untuk mempercantik benda-benda di sekitar kita. Tidak hanya onger warna, cat juga bisa memperpanjang usia benda tersebut. Karena sifat cat yang dapat melapisi dan melindungi permukaan benda, untuk benda berbahan besi tidak cepat mudah teroksidasi dengan lingkungan sekitar.

Menggunakan cat berbahan dasar minyak yang biasa disebut dengan cat besi. Cat besi sendiri termasuk ke dalam jenis cat minyak, dan diformulasi khusus agar mampu menempel kuat dan melindungi material besi. Cat besi sendiri sangat sering digunakan dalam keseharian, baik untuk mengecat pagar besi, pintu besi, hingga teralis besi. Sebagai pengencernya menggunakan tiner dan supaya cat lebih cepat kering.

5). Pena

Pena, merupakan alat untuk menulis dengan tinta dibuat dari baja dan sebagainya yang runcing dan belah. Pena digunakan untuk membuat sketsa objek gambar sesuai desain.

6). Kuas lukis

Kuas adalah adalah benda yang terdiri atas kayu kecil dengan salah satu ujungnya terdapat bulu halus. Kuas biasa digunakan untuk keperluan melukis dan mengecat. Kuas memiliki bentuk, ukuran, dan bahan yang berbeda-beda sesuai keperluan.

Bagian-bagian kuas lukis yakni 1) Bulu: bagian ini berguna untuk menambahkan cat ke permukaan media (kanvas, dinding, dll); 2) Ferrule: Mempertahankan bentuk bulunya dan juga menempelkannya ke pegangan; 3) Handle: bagian antarmuka yang dimaksudkan antara pengguna dan alat.

Kuas Lukis dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis menurut bentuk bulu kuas, di antaranya bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip, besar dan ukurannya tiap merek tidak sama, nomor bisa sama tetapi besarnya bisa berbeda. Kegunaan masing-masing kuas tidak sama, misalnya yang bulat lancip untuk mengerjakannya yang rumit, sedang yang persegi rata untuk menangani bidang lebih lebar, cocok untuk mengblok bidang lukisan.

Berdasarkan danganan (stik) kuas dapat dijadikan dua kelompok, yaitu sedang dan panjang. Masing-masing kelompok digunakan pada tingkat kesulitan yang berbeda dengan perbedaan cara dan jarak memegangnya pula. Untuk mengblok kanvas cara memegangnya bisa berbeda dengan saat pendetailan lukisan, juga berbeda cara dan jarak memegangnya pada saat detail terakhir atau finishing lukisan.

Berbagai jenis kuas cat atau aplikator lain saat mengecat, tampilan hasil jadi secara keseluruhan bisa berubah. Berikut beberapa tipe kuas cat :

- a). Kuas dengan bulu sintetis akan meninggalkan bekas usapan yang jelas sehingga hasil jadi bisa tampak lebih rumahan dan kedusunan. Pakailah untuk desain yang kecil dan rumit.
- b). Kuas berbulu alami akan menghasilkan lapisan yang lebih halus dan merata. Kuas ini bagus untuk mengecat lapisan dasar pada permukaan kaca.
- c). Spons aplikator akan memberikan lapisan merata dan bertekstur di permukaan kaca. Gunakan spons untuk melapisi seluruh permukaan kaca atau memberikannya tampilan yang agak “beku”.
- d). Pastikan Anda menggunakan ukuran kuas yang pas untuk mengecat. Kuas yang lebih kecil dan sempit lebih cocok untuk desain kecil, sementara kuas lebar dan besar ideal untuk mengecat permukaan luas.



d) Tahap Pelatihan dan Pendampingan

1) Membersihkan dan mengeringkan permukaan plexsiglas

Bersihkan dan keringkan permukaan plexsiglas dengan menggunakan air hangat, sabun dan sedikit alkohol untuk menyingkirkan kotoran, minyak atau bekas sidik jari yang tersisa. Kenakan sarung tangan lateks ketika membersihkannya untuk mencegah berpindahnya minyak di kulit tangan ke plexsiglas.

2) Membuat desain gambar (*ngereka*)

Membuat sketsa pada kertas yang sesuaikan lebar permukaan plexsiglas dengan menggunakan pensil. Pada tahapan ini pelukis harus mempertimbangkan terlebih dahulu tentang komposisi (*ngedum karang*), menguasai bentuk-bentuk dasar dan karakter setiap figur tokoh pewayangan. Cara membuat sketsa gambar haruslah memperhatikan urutan-urutan pekerjaan sebagai berikut: pertama, sket wajah atau muka wayang, badan, kaki dan yang terakhir adalah bagian mahkota dilanjutkan dengan membuat bentuk pendukung lainnya seperti sketsa pohon, awan, gunung, dan binatang. Setelah sket secara global selesai dilanjutkan membuat kontur yang artinya menegaskan sket dari pensil dengan tinta hitam yang pekat menggunakan tinta cina. Untuk mengatur susunan letaknya di dalam desain gambar dimulai pengaturannya dari bagian bawah dan dari kedua sisi lukisan. Ini berarti bahwa yang letaknya paling bawah dan paling sisilah yang nampaknya paling atas (*tumpukan paling atas*) dan kelihatan paling sempurna gambarannya.

3) Memindahkan sketsa/gambar ke media plexsiglas

Diawali dengan meletakkan desain kertas dibalik plexsiglas dan memindahkannya di bagian muka dengan pena atau

rapido hitam. Kertas yang berisi sketsa ditempel di plexsiglas bagian bawah kemudian ditiru dari atas plexsiglas dengan menggunakan pena yang bisa ditukar-tukar sesuai dengan goresan yang diinginkan. Proses ini memerlukan ketelitian dan kehati-hatian agar gambar dipermukaan plexsiglas tidak tersentuh oleh tangan karena proses pengeringan tinta cukup lama. Bidang-bidang yang diberikan detail kontur seperti bidang ornamen, hiasan pada kain, atribut, dan mahkota. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat kontur berupa tinta cina kering (*bak*) maupun tinta cina cair seperti Pelikan, Rotring, dan Stedler. Tinta tersebut memiliki kualitas sangat baik. Di sisi lain kesan ruang yang diberikan kontur adalah awan (*awun-awunan*), pepohonan, bebatuan dan ornamen. Ornamen yang digunakan menghias diangkat dari unsur keketusan (*geometri*), papatran (*ploraistis*), kekarangan (*zoomorfis*), dan wewanggan.

4) Penerapan warna emas (*cat prada emas*)

Setelah merampungkan sketsa/desain gambar dilanjutkan dengan proses memberi warna mas pada motif-motif hiasan dengan bahan prada bubuk mas yang dicampur vernis dan tiner dengan mempergunakan kuas untuk mengaplikasikan pada permukaan plexsiglas. Warna emas diberi pada setiap perhiasan dan mahkota dari setiap tokoh pewayangan sebagai pengganti warna kuning. Cat prada yang digunakan adalah cat merek Teolin, Lendetives, dan Kerbau.

5) Penerapan warna putih (*mutihin*)

Menerapkan warna putih yang dipasang pada ujung-ujung ornamen dan permata ini bertujuan untuk memperjelas bentuk ornamen.

6) Mewarnai muka/wajah

Proses mewarnai muka/wajah dimulai terlebih dahulu mewarnai mata dan bibir, setelah kering kemudian dilanjutkan mewarnai dasar kulitnya.

7) Mewarnai ragam hias

Mewarnai ragam hias dengan penekanannya pada pemilihan warna yang lebih tua dan tegas untuk ragam hias bagian depan objek. Sementara ragam hias bagian belakang objek lebih ditekankan pada warna-warna biasa yang memberikan kesan jauh sehingga berkesan tiga dimensi.

8) Membuat latar bagian belakang gambar

Diperuntukkan untuk mengisi kekosongan bagian belakang untuk mendapatkan gambar yang terkesan penuh. Menerapkan dua cara, pertama dilakukan pada media plexsiglas yang sama dan kedua dilakukan pada media tripleks penutup. Cara yang kedua itulah yang memberikan kesan 3 dimensi, karena ada jarak di antara plexsiglas dan tripleks penutup. Gambar yang dibuat sebagai background berupa polesan semprotan pylox

beragam warna dan tipis atau menggunakan bantuan tali rafia yang disusun berjejer dan disemprot pylox warna. Tangan pelukis tidak boleh menyentuh bidang gambar pada plexsiglas karena dapat menyebabkan terhapusnya sketsa gambar yang dibuat dengan tinta cina. Begitu pula warna tidak boleh lewat dari batas kontur yang juga telah diwarnai. Pada proses pewarnaan pelukis sering harus menggeser plexsiglas ke pinggir meja agar memudahkan pada saat mengangkat untuk mengontrol gambar yang telah tertutup warna. Pekerjaan pewarnaan inilah yang paling sulit karena jika teledor dapat berakibat fatal, selain susah menghapus warna yang terlanjur diterapkan juga dapat menyebabkan kontur garis dari gambar terhapus/hilang.

9) Memasang bingkai

Dipasang ketika lukisan plexsiglas yang dibuat sudah cukup kering. Pemberian penutup tripleks yang berisi gambar background harus diberikan jarak beberapa milimeter dari plexsiglas berisi gambar utama. Bingkai bagian belakang yang telah tertutup harus diberi lakban supaya rapi dan gantungan beserta talinya dipasang.



Tahap pelatihan dan pendampingan

Penggunaan bahan plexiglas untuk seni lukis kaca sangat baik hasilnya juga ketika dikombinasikan dengan teknik ukir (graver) juga berhasil dengan baik karena plexiglas lebih elastis daripada kaca. Sebagai medium seni lukis kaca tradisi, plexiglas dapat menggantikan kaca secara penuh dalam menerima berbagai jenis cat kaca, bahkan memiliki keunggulan dapat menerima cat akrilik yang berbasis air.

Eksplorasi visualisasi karya menggunakan medium plexiglas sangat baik hasilnya, beberapa karya masih menggunakan motif-motif dan simbol tradisi yang dipadukan dengan motif dan simbol modern dengan corak dan gaya ilustratif, ekspresionis dan pop art. Berdasarkan eksplorasi teknik yang digunakan, beberapa karya menggunakan teknik konvensional melukis kaca dari sisi kebalikan permukaannya dan beberapa karya mencoba mengeksplorasi dengan teknik graver dan grinder di atas permukaan plexiglas.

Saran (1) Pelukis lukis kaca hendaknya perlu membuat suatu forum diskusi untuk saling bertukar pendapat dan menghindari adanya persaingan tidak sehat; (2) Bagi Pemerintah Daerah Bali khususnya Kabupaten Buleleng agar lebih memperhatikan nasib seniman lukisan kaca dengan cara membantu mempromosikan lukisan kaca, membeli untuk dipajang pada dinding kantor serta untuk keperluan souvenir.



Proses mewarnai, dan Pemasangan bingkai/pigura

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Meskipun merupakan satu kesatuan kegiatan, Monitoring dan Evaluasi memiliki fokus yang berbeda satu sama lain. Kegiatan monitoring lebih terfokus) pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan maksud mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Apabila monitoring dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program). Juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya. Hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya. Sementara Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program. Hasil Evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama di waktu dan tempat lainnya.

Proses monitoring dan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2022 bertempat di kantor

perbekel Desa Nagasepaha. Monitoring dihadiri langsung oleh rektor ISI Denpasar Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn didampingi ketua Satuan Pengawas Internal (SPI) ISI Denpasar Drs. I Made Jodog, M.Sn dan Dr. I Made Marajaya, SSP., M.Si. Dari pemerintahan desa hadir perbekel Desa Nagasepaha I Wayan Sumeken, S.Sos. Kegiatan monitoring dan evaluasi diawali oleh laporan ketua Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha Nyoman Lia Susanti, SS., MA tentang progres pelaksanaan Program Nata Citta Swabudaya pada waktu yang sedang berjalan. Rektor ISI Denpasar dalam sambutannya mengatakan, pentingnya Desa Nagasepaha sebagai mitra ISI Denpasar dalam membangun ekosistem seni budaya dan meminta tim NCS Desa Nagasepaha menjaga dan memastikan semua program berjalan menurut yang seharusnya sehingga dampaknya dirasakan oleh masyarakat. Drs. I Made Jodog, M.Sn dalam kapasitasnya selaku ketua SPI meminta agar program Nata Citta Swabudaya berjalan menurut aturan dan ketentuan yang berlaku terutama berkaitan dengan anggaran yang harus dilakukan secara transparan dan bisa dipertanggungjawabkan.



Pengarahan terkait pelaksanaan program NCS

Selesai acara monitoring dan evaluasi di kantor perbekel Desa Nagasepaha, Rektor ISI Denpasar bersama ketua SPI dan rombongan menyempatkan diri berkunjung ketempat sentra kerajinan Saab mote yang ada di Desa Nagasepaha.



Pengrajin saab mote desa Nahasepaha



Mengunjungi sentra kerajinan Saab mote desa Nagsepaha



Rektor ISI Denpasar (Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.)
Mengamati secara seksama hasil kerajinan saab mote Desa Nagasepaha

Selesai melakukan kunjungan ke sentra kerajinan Saab mote, rektor ISI Denpasar bergerak menuju gedung serba guna Desa Nagasepaha kira-kira 300m dari kantor perbekel Desa Nagasepaha. Di gedung tersebut, rektor ISI Denpasar bersama ketua SPI didampingi perbekel Desa Nagasepaha menyaksikan pementasan tari maskot Desa Nagasepaha Murdanata Dedarining Aringgit, garapan baru tabuh pepanggulan Sekar Jagra karya Made Wahyu Arya Wisesa (mahasiswa KKNT ISI Denpasar) dan Lukisan wayang kaca.



Penyajian garapan baru tabuh pepanggulan Sekar Jagra



Rektor ISI (Prof. Dr. IWayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.) Denpasar
Memberikan Pengarahan Kepada Penari Murdanata Dedaring Aringgit.



Rektor ISI (Prof. Dr. IWayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.) Denpasar
Memperhatikan dengan seksama workshop seni lukis wayang kaca oleh Wayan Arnawa)



Rektor ISI Denpasar (Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn.)
Mengamati dengan seksama lukisan wayang kaca Ketut Santosa

Dipenghujung agenda monitoring dan Evaluasi, rektor ISI Denpasar, Ketua SPI di damping tim NCS Desa Nagasepaha melakukan kunjungan ke sentra seni lukis wayang kaca yang ada di desa Nagasepaha. Ada dua tempat yang dikunjungi yaitu kediaman bapak Ketut Santosa dan kediaman bapak Wayan Arnawa; 2 orang seniman lukis wayang kaca yang sangat terkenal di Desa Nagasepaha. Sebagaimana diketahui, seni lukis wayang kaca sudah menjadi Icon Desa Nagasepaha sejak dahulu. Bahkan seni lukis wayang kaca Desa Nagasepaha sudah menembus pasar Internasional.



Nata Citta Swabudaya

Bidang Seni Rupa dan Desain

I). Digital Marketing

Latar belakang

Pembangunan digital marketing di Desa Nagasepaha, kabupaten Buleleng atas dasar rendahnya penjualan seni kerajinan di desa. Padahal Desa Nagasepaha yang dikenal dengan kampung naga memiliki potensi seni beragam dan membanggakan. Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan Tim Nata Citta Swabudaya (NCS) mendapati bahwa penjualan produk seni dilakukan warga di rumah masing-masing. Pendistribusian kerajinan desa terutama bokor dan saab mote hanya mengandalkan tradisional marketing. Pengepul mengambil produk seni yang kemudian dipasarkan ke luar desa, kabupaten, bahkan luar pulau Bali.

Menurut Gumilang (2019) teknologi informasi kini berpengaruh pesat dalam mendukung berbagai kegiatan bisnis baik besar maupun kecil agar dapat dikenal secara global. Digital Marketing merupakan salah satu media pemasaran yang sangat besar memberikan pengaruh dan dampak nyata untuk dapat meningkatkan volume penjualan serta profit. Digital marketing memiliki banyak keuntungan diantaranya komunikasi dan transaksi dapat dilakukan setiap waktu/real time dan bisa mengglobal atau mendunia. Hal ini didukung pula dengan peningkatan jumlah pengguna social media berbasis chat akan membuka peluang bagi UKM untuk mengembangkan pasarnya dalam genggam smartphone.

Kasali (2008) menyatakan bahwa dalam mempromosikan produk (iklan) teknik utama terletak pada visual dan narasi. Untuk itu pada pembangunan digital marketing Desa Nagasepaha memerlukan konsep design berbasis

potensi desa. Menentukan sebuah design dalam suatu karya sangat penting bahkan sebuah gambar dan juga ilustrasi dari media dapat menyampaikan berjuta cerita. Dari sebuah gambar juga mampu menyentuh perasaan seseorang. Maka dari itu gambar mampu mempengaruhi kondisi psikologis orang yang melihatnya, dan tidak salah juga apabila gambar mampu mengalahkan ribuan untaian kata. Sehingga pesan sebuah desain grafis, berpengaruh besar terhadap sebuah bisnis. Desain grafis yang diolah baik mampu menarik audience untuk peka terhadap produk yang ditawarkan, dan akhirnya mau membeli atau menggunakan produk tersebut. Maka ingin mengetahui bagaimana implementasi desain komunikasi visual pada pembangunan digital marketing “Sentra Kerajinan Kampung Naga”?

Metode

Dalam menciptakan desain grafis pada digital marketing “Sentra Kerajinan Kampung Naga” menggunakan metode kualitatif dengan teknik pencarian data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kepustakaan. Pendekatan perancangan desain melalui: Pengkajian informasi dari pihak kepala desa, sekretaris desa, pengelola media desa serta mewawancarai seniman. Selain itu dilakukan observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam metode ini dilakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung potensi-potensi seni dan budaya di desa. Dokumentasi dengan melakukan pemotretan pada profil seniman beserta produk seni. Tahapan penggalian informasi juga diperoleh dari studi kepustakaan terkait Desa Nagasepaha. Pada tahapan ini dilakukan desain kategori yaitu a). Mempelajari dan mengikuti jejak merek yang sudah berhasil ada sebelumnya. Dirancang ruang marketing sendiri yaitu membuka lapak online pada IG,

FB dan website. Alur digital marketing sudah disepakati pihak desa bahwa dikelola terpusat oleh Bumdes melalui satu pintu pemesanan WA; b). Menentukan kategori seni, harga yang bersaing, kemudahan berbelanja, dan tampilan visual menarik untuk menarik pasar di Bali khususnya; c). Desain kategori “Sentra Kerajinan Kampung Naga” ini mampu membuat konsumen melihat pasar dengan cara baru, melihat solusi tradisional yang lama sebagai hal yang usang, tidak efisien, atau menyusahkan. Dengan menawarkan cara baru dalam melakukan sesuatu, maka mampu memecahkan masalah yang sebenarnya secara

tidak sadar dimiliki oleh desa dengan menciptakan pelanggan produk yang setia dan duta merek. Dari hasil riset dirangkum kata kunci sebagai berikut: lukisan kaca, saab mote, wayang, kerajinan emas/perak, persawahan, tari maskot/murdanata Dedarining Aringgit;

Pendekatan artistik merupakan pendekatan dilakukan untuk menarik minat perhatian target sasaran melalui desain visual dan media yang dipilih, yang dirancang sedemikian rupa dengan berdasarkan kajian data.



Teknik penggalan data dengan dokumentasi

Tahapan Perancangan meliputi; I. Perencanaan (planning) dilakukan setelah pengkajian informasi. Direncanakan bahwa desain akan dipublikasi pada media IG, facebook dan website. Seningga ukuran gambar digunakan adalah I:1 menyesuaikan tampilan pada IG yang otomastis akan terpublikasi pada facebook. Dirancang 3 visual feed yang menjadi satu kesatuan dengan konsep narasi dan konsep layout sebagai berikut:

Layout Dan Redaksi Digital Marketing Ig “Sentra Kerajinan Kampung Naga” Desa Nagasepaha Buleleng Bali

| | | |
|--|---|----------------------------|
| <p>SENTRA KERAJINAN KAMPUNG NAGA Shopping &Retail Buleleng, Bali, Indonesia-Art Works Centre Kampung Naga, Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali Indonesia. Managed directly by Nagasepaha village officials WA..... Click link for ordering</p> | | |
| | <p>Coming Soon Digital marketing "Sentra Kerajinan Kampung Naga" on June 4th, 2022 Please visit our online market at the link Website.... IG... FB... Our Artists Profile</p> | |
| Foto 1 | Foto 2 | Foto 3 dst |
| | Kerajinan Perak silver craft | |
| Foto Kerajinan Perak 1 | Foto Kerajinan Perak 2 | Foto Kerajinan Perak 3 dst |
| | Kerajinan Wayang puppet craft | |
| Foto kerajinan wayang 1 | Foto kerajinan wayang 1 | Foto kerajinan wayang 1 |
| | Kerajinan Sulam Mote | |
| Foto Kerajinan Mote 1 | mote embroidery craft Foto Kerajinan Mote 2 | Foto Kerajinan Mote 3 |
| | Lukisan Kaca glass painting | |
| Foto Lukisan Kaca 1 | Gambar netral | Foto Lukisan Kaca 2 |

Konsep desain (*conceptual design*)

Konsep desain (*conceptual design*) yaitu membuat sket/gambar kasar, dengan tujuan untuk dikerjakan lebih lanjut. Dalam hal ini ditunjukkan sebagai langkah awal dalam membuat desain dengan terlebih dahulu membuat coretan-coretan yang nanti akan dilanjutkan ke proses perancangan desain dengan menggunakan software.

Perancangan desain (*embodiment design*)

Memakai aplikasi software Adobe Photoshop dan Illustrator untuk merancang desain konten digital marketing. Tahapan ini dilakukan asistensi terhadap konsen visual dan redaksi. Diberikan beberapa alternative desain untuk nantinya disepakati desain dan redaksinya. Tahapan perancangan desain sangat memperhatikan hasil riset yaitu tren teknologi pemasaran saat ini diantaranya pada konten marketing pada website yang di buat agar bisa mendapatkan posisi teratas di hasil pencarian Google. Konten marketing sangat berguna untuk meningkatkan awareness bagi khalayak pengguna internet. Selain itu konten marketing yang baik juga akan membantu anda dalam meningkatkan brand serta bisnis yang anda jalankan. Selain konten, website yang berkualitas juga sangat di butuhkan untuk mendongkrak konten supaya bisa mendapatkan posisi terbaik di mesin pencari (Sari dkk, 2021). Selain itu digunakan digital advertising untuk dapat menentukan target audience yang spesifik dan relevan, baik dari sisi interest, demografi, umur sampai lokasi. Tahapan ini adalah proses perwujudan dari desain kosep menjadi desain jadi.



Alternatif Desain Twibbon




Coming Soon

Digital Marketing
 “Sentra Kerajinan Kampung Naga”
 Nagasepaha Village - Buleleng - Bali
 on June 4th 2022
 please visit our online market at the link

🌐 Nagasepaha-buleleng.desa.id
 📘 SentraNagasepaha
 📷 Sentra_Kerajinan_Kampung_Naga



Publikasi

Tahapan akhir dari penciptaan desain konten digital marketing Desa Nagasepaha. Dalam tahapan ini konten creator akan mengarahkan operator media desa terkait layout dan caption yang dapat dicantumkan.

← sentra_kerajinan_kam... 🔔 ⋮



3 Posts **28** Followers **2** Following

SENTRA KERAJINAN KAMPUNG NAGA
 Shopping & Retail
 Buleleng, Bali, Indonesia-Art Works Centre... more
 See translation

Following ▾

Message



Desain Komunikasi Visual Pada Digital Marketing “Sentra Kerajinan Kampung Naga”

Pada proses penciptaan desain konten digital marketing menggunakan prinsip desain komunikasi visual (DKV) menurut Wahyuningsih (2015) meliputi:

Unsur-unsur visual

Unsur visual yaitu titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Titik adalah salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil dengan dimensi panjang dan lebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu. Garis dianggap sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek sehingga garis, selain dikenal sebagai goresan atau coretan yang menjadi batas (limit) bidang suatu warna. Ciri utama garis ialah terdapat arah serta dimensi memanjang yang dapat dilakukan secara lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, dan lainnya. Bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Terdapat dua kategori yaitu bidang geometri dan nongeometri. Bidang geometri relatif mudah diukur luasnya, sementara bidang non-geometri sebaliknya. Bidang bisa dihadirkan dengan menyusun titik maupun garis dalam kepadatan tertentu, dan dapat pula dihadirkan dengan mempertemukan potongan hasil goresan satu garis atau lebih. Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antar objek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi dua, yaitu ruang nyata dan semu. Keberadaan ruang sebagai salah satu unsur visual sebenarnya tidak dapat diraba tetapi dapat dimengerti. Warna berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh garis pigmen. Ketiga unsur pembentuk warna ialah Hue (spektrum warna), Saturatuin (nilai kepekatan) dan lightness (nilai cahaya

dari gelap ke terang). Tekstur berkaitan dengan nilai raba dari suatu permukaan. Secara fisik terdapat tekstur kasar dan halus. Secara efek tampilan terdapat tekstur nyata dan semu. Tekstur dapat berpengaruh terhadap unsur visual lainnya yaitu kejelasan titik, kualitas garis, keluasaan bidang dan ruang, serta intensitas warna. Variabel Penyusunan Unsur Visual Variabel penyusun unsur-unsur visual meliputi: Kedudukan : Adalah masalah dimana suatu objek yang terbentuk oleh unsur-unsur visual yang ditempatkan Arah : Adalah pilihan menghadap kemana suatu objek tersebut dan menimbulkan efek hubungan satu objek dengan objek yang lain. Ukuran : Adalah menentukan kesan besar-kecilnya sesuai peranan Jarak : Adalah bentuk dan jumlah berpengaruh terhadap kepadatan, bobot dan keluasaan ruang atau bidang dimana berbagai objek dihadirkan.

Komposisi

Komposisi adalah pengorganisasian unsur-unsur rupa yang disusun dalam karya desain grafis secara harmonis antara bagian yang satu dengan yang lain, maupun antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip-prinsip komposisi yaitu kesatuan (unity), keseimbangan (balance), irama (ritme), kontras, fokus, serta proporsi. Kesatuan (Unity): Merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasinya. Cara-cara untuk mencapai kesatuan ialah menentukan dominasi agar diperoleh pengaruh yang tepat, dominan pada ukuran, dominan pada warna, dominan pada letak/penempatan, ukuran sebagai daya tarik, menyatukan arah, atau menyatukan bentuk. Keseimbangan : Merupakan prinsip komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang

atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa. Keseimbangan dapat dibagi menjadi keseimbangan simetris & simetris, serta memusat & menyebar. Cara untuk mencapai keseimbangan yaitu diperoleh dari bentuk dan ukuran, dalam warna, oleh tekstur, atau komposisi ketiganya. Irama : Penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan menarik. Penataannya dapat dilaksanakan dengan mengadakan pengulangan maupun pergantian secara teratur. Kontras : Sebagai vitalitas agar tidak terkesan monoton namun tetap harus ditampilkan secukupnya agar tidak menimbulkan ketidakteraturan dan kontradiksi yang jauh dari kesan harmonis. Fokus : Diperlukan untuk menunjukkan bagian yang dianggap penting dan diharapkan menjadi perhatian utama. Proporsi : Perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian, atau bagian dengan keseluruhan.

1. Menggambar Ekspresi Pada hakikatnya gambar merupakan pengungkapan secara mental dan visual dari seseorang terhadap apa yang di alaminya dalam bentuk-bentuk garis (goresan) dan warna. Jadi, menggambar adalah melukiskan apa yang terpikirkan melalui goresan-goresan pensil di atas kertas

2. Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan pengelihatannya sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood, semangat, dll. Untuk memahami warna lebih mendetail berikut disajikan tabel tentang aspek-aspek yang melingkupi warna.

Elemen dasar tersebut diantaranya terdiri atas unsur-unsur visual, komposisi, menggambar ekspresi, dan warna. Pemahaman konsep yang mendasar dari elemen-elemen tersebut dapat mempermudah praktik pembuatan desain khususnya DKV.

2). Video Promosi

Latar Belakang

Desa Nagasepaha adalah desa yang berada di sebelah Utara Pulau Bali. Desa ini menjadi ikon Kabupaten Buleleng akan seni dan budayanya. Berbagai sentra kerajinan tumbuh dan berkembang diantaranya kerajinan sulam mote, perak, suling, dan yang menjadi sejarah kosmik adalah lukisan kaca. Namun dalam perkembangan pasar yang semakin kompetitif, mereka mengalami kesulitan dalam pemasaran produk, sehingga banyak seniman dan pelukis meninggalkan profesinya.

Salah satu upaya dasar untuk dapat bersaing adalah membangun branding, sebagai usaha mengembangkan sebuah identitas dalam berbagai bentuk seperti logo, nama, tagline, jingle, maskot, dan video promosi. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan Tim Nata Cita Swabudaya (NCS), maka beberapa bentuk branding diciptakan guna mempublikasi nama desa dengan sentra kerajinannya dikancah nasional bahkan internasional. Video promosi desa sebagai salah satu bentuk branding yang diciptakan untuk memasarkan/mengiklankan Desa Nagasepaha. Visual produk yang diiklankan harus memperlihatkan sisi karakteristik terbaiknya. Untuk itu dalam memproduksi video promosi Desa Nagasepaha, tentu harus menunjukkan visual potensi desa diantaranya potensi alam dan potensi seni serta budayanya. Selain teknik visual, kekuatan narasi dalam iklan juga sebagai energi video juga berperan penting membuat iklan menjadi menarik. Menurut Kasali (2006) terdapat 14 cara untuk membuat iklan mencuri perhatian penonton diantaranya the best visual dan the best voice.

Berdasarkan data dari copywriter dan hasil komunikasi dengan sutradara, penulis naskah serta Perbekel Nagasepaha maka ditentukan konsep video promosi dalam bentuk film tari. Hal ini ditetapkan karena dalam program pengabdian NCS ISI Denpasar juga menciptakan tari maskot atau Murdhanata Dedarining Aringgit. Tari Dedarining Aringgit menjadi ikon dalam video promosi, yang ditampilkan pada beberapa landmark dan potensi alam desa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka ingin mengetahui bagaimana penciptaan video promosi Desa Nagasepaha berkonsep film tari Dedarining Aringgit?

Metode

Metode penciptaan video promosi menerapkan 3 tahapan penciptaan. Tahapan penciptaan terdiri atas praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tahapan praproduksi adalah tahapan penting dalam penggalian data melalui riset. Copywriter akan mempelajari data-data yang diperoleh, strategi pemasaran mereka, target sasaran dan sejauh apa tingkat persaingan pasar (Susanthi, 2018). Selain itu juga copywriter akan terus berkomunikasi dengan Perbekel Nagasepaha untuk mendiskusikan tentang apa yang diinginkan dan tidak diinginkan hingga mencapai kata sepakat dan terciptalah storyline. Dalam penciptaan video promosi Desa Nagasepaha ditetapkan konsep film tari sebagai ikon video yang menampilkan landmark dan potensi alam desa. Berdasarkan konsep ini maka dalam tahapan ini dibuatlah mind mapping guna mempermudah dalam proses penyusunan naskah video promosi.



Berdasarkan mind mapping, maka disusun storyline dan naskah sebagai berikut:

Seorang traveler perempuan (vloger) berkunjung ke suatu wilayah yang disebut Kampung Naga. Didapati ternyata desa tersebut memiliki potensi alam dan kesenian beragam. Sang traveler mengabadikan moment di desa menggunakan kamera poket. Mata kamera menjadi catatan perjalanannya selama di desa yang dikenal dengan nama Desa Nagasepaha.

| No | VIDEO | AUDIO |
|----|---|--|
| 1 | Drone pemandangan sawah | Kidung.... |
| 2 | Seniman Tua Desa bermain gender di sawah bersama seniman suling | Kidung.... |
| 3 | Drone: Pemandangan sawah desa melintasi iringan remaja desa sedang berjalan di pematang sawah membawa cane, gebogan, pajeng dan umbul2 menuju ke Pura | Kampung Naga adalah muara bagi jiwa yang berdenyut akan hasrat untuk maju. Alamnya menjanjikan kunci kedamaian bahtera kehidupan. |
| 4 | CU: wajah ceria remaja desa yang sedang berjalan di sawah | Jiwa-jiwa lahir dari riang detak seni dan budaya. Mata mereka berbicara, tangan mereka terikat pada talenta angin, berlarian dijalan dikejar oleh Sang Kala. |
| 5 | Tari Dedarining Aringgit menari di bentangan sawah | |

| | | |
|----|---|--|
| 6 | Establish air pancoran | |
| 7 | Tari Dedarining Aringgit menari di Pancoran | |
| 8 | Vloger menghampiri para remaja yang berjalan mengambil gambar prosesi tersebut | Kampung Naga adalah muara jiwa yang mengagumi semesta, melukis sejarah dalam buaian kreativitas seni. |
| 9 | CU: remaja menggunakan perhiasan perak buatan Desa. Vloger memotret perak yang digunakan gambar pindah ke Vloger memotret ke pengrajin perak | Mereka mewariskan keindahan, yang kekal oleh waktu, dalam balutan emas..perak mengias raga. |
| 10 | Iring-iringan membawa bokor mote. Close ke bokor mote... pindah ke seniman mote. Seniman sedang menjahit... | Berbaris senada seirama warna warni batu dalam lukisan rajut di tangan Sang Nata. |
| 11 | Tari Dedarining Aringgit menari membawa bokor mote Tari Dedarining Aringgit menari sedang menjahir mote CU Bokor mote | |
| 12 | Vloger menghampiri pemuda desa membawa lukisan kaca. Vloger membawa lukisan kaca memantulkan ke awan. CU Lukisan kaca... CU lukisan kaca gambar wayang | Ribuan jiwa membara kerkarya dan percaya akan tradisi. Memberikan sinar impian untuk tau mereka yang bergitu berharga. |
| 13 | CU: Lukis kaca gambar wayang... wayang diambil seniman kemudian tatah | Pengantar drama kehidupan akan khayangan tanah nusantara. |
| 14 | Tari Dedarining Aringgit menari di Pura Desa Close selendang, selendang menutup kamera | |
| 15 | Vloger mengambil kain dari kamera..Vloger ada di pengrajin kain tenun.. | Satu per satu jalinan tutur benang menjungjung harapan, menelusuri jejak dengan simfoni indah. |

| | | |
|----|--|--|
| 16 | <p>Tari Dedarining Aringgit menari di Pura Dalem Vloger memotret penari</p> <p>Iringingan remaja sembahyang di Pura</p> <p>Close Penari dengan latar beuty panorama sunset</p> | <p>Terus melangkah mengubah takdir cahaya. Kamu bisa kejar.. deru dari alam... yang memanggil mu Untuk merasakan tanah rahasia... Kampung Naga Tanah ini punya banyak rahasia dan cerita untuk memanggil kita. Perjalanan mengagumkan dari peninggalan sejarah kosmik.</p> <p>KAMPUNG NAGA... DESA NAGASEPAHA.. BULELENG-BALI- INDONESIA</p> |
|----|--|--|

Tahapan ini juga dilakukan casting terhadap talent/model iklan. Talent yang digunakan adalah sebagai berikut


| NO | Nama Talent | Foto |
|-----------|--------------------|---|
| 1 | Satu orang vloger |  |

| | | |
|----------|---|--|
| <p>2</p> | <p>Empat gadis pembawa gebogan, cane, canang sari dan pasepan serta Empat pemuda membawa tedung dan umbul-umbul</p> |  |
| <p>3</p> | <p>Tujuh penari</p> |  |

| | | |
|---|---------------------------|--|
| 4 | Lima penabuh dan 1 petani |  |
|---|---------------------------|--|

Tahapan ini juga mempersiapkan peralatan yang akan digunakan. Berdasarkan hasil survei lokasi sebagian besar pengambilan gambar outdoor sehingga pencahayaan matahari (available light menjadi kebutuhan utama dalam sinematografi. Untuk itu peralatan yang digunakan adalah:

| NO | Nama Peralatan |
|----|-------------------------|
| 1 | Kamera SI Lumix |
| 2 | Lensa 100-400 mm, 14 mm |
| 3 | Tripod Libec |
| 4 | Drone |
| 5 | Lighting |
| 6 | Gimbal Stabilizer |

| NO | Properti / Kostum | Foto |
|----|-----------------------------|---|
| 1 | Gebogan |  |
| 2 | Cane | |
| 3 | Pasepan | |
| 4 | Tedung | |
| 5 | Umbul-umbul | |
| 6 | Pakaian adat bali perempuan | |
| 7 | Pakaian adat bali laki-laki | |
| 8 | Dress |  |
| 9 | Topi bundar | |
| 10 | Kamera foto | |
| 11 | Tas gendong | |

| | | |
|----|---------------------------|--|
| 12 | Pakaian tari aksesorisnya |  |
| 13 | Pakaian penabuh |  |

Lokasi ditetapkan outdoor di sawah, pancuran Kubu, pedesaan, rumah pelukis kaca, rumah pembuat wayang, rumah pembuat saab mote.

Tahap kedua yaitu produksi, mewujudkan naskah menjadi dalam bentuk audio visual. Tahapan ini menjadi tahap paling utama yaitu pengambilan gambar/shooting. Tahapan yang sangat krusial, dimana kemampuan sutradara, DOP (Director of Photography) dan kameramen sangat menentukan hasil gambar yang akan diambil. Oleh karena itu, penguasaan kamera dan tata cahaya sangatlah penting untuk mendapatkan hasil gambar terbaik sesuai dengan kebutuhan naskah.

Tahap ketiga adalah pascaproduksi. Tahapan ini menjadi tahap akhir dari sebuah proses pembuatan iklan/video promosi. Tahap ini sering disebut juga proses editing. Tahap ini dilakukan setelah proses shooting sebelumnya. Pada umumnya, sebagian kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses shooting dapat diperbaiki dan diselesaikan. Komunikasi antara editor dan sutradara sangat penting dalam proses ini. Editing sebuah film membutuhkan rasa,

oleh karena itu diperlukan pemahaman emosi kumpulan visual yang akan disunting. Penerapan software yang digunakan juga membantu menyempurnakan hasil editing. Pada tahapan ini menggunakan teknik editing fast and low cutting bertujuan memberikan ritme gambar agar dapat memberikan kesan visual yang dinamis. Tata suara pada video promosi ini menggunakan teknik diegetic dan non diegetic. Tata suara diegetic dengan memanfaatkan ambience dari suara alam diantaranya air, angin dan suasana persawahan. Teknik non diegetic menerapkan music scoring perpaduan antara tradisional dengan modern yang menggunakan elemen-elemen gamelan, elektronik, kidung/sinden dan narasi.



Bentuk video promosi Desa Nagasepaha, Buleleng Bali adalah film tari, yaitu menjadikan tari Murda Nata berjudul Dedarining Aringgit yang diciptakan pada program NCS sebagai benang merah cerita film. Untuk itu beberapa upaya yang digunakan sutradara dan penulis naskah dalam mewujudkan video promosi ini menjadi lebih menarik. Menurut Susanthi (2022) merumuskan 13 cara untuk menciptakan iklan yang menarik, dikaji dari berbagai sumber pustaka diantaranya:

Break the Pattern yaitu membuat rentang perhatian penonton yang menyusut dengan mematahkan polanya. Menciptakan sesuatu yang terlihat membosankan lalu pecahkan polanya. Dalam hal penciptaan video promosi Desa Nagasepaha menggunakan konsep film tari yang jarang digunakan oleh kalangan pemerintahan. Pola lainnya yaitu pada narasi yang dibangun sangat puitis untuk mengajak penonton menikmati dan menyimak makna kata per kata dalam narasi yang diucapkan.



Focus on the First Three Seconds. Visual tiga detik pertama adalah kunci untuk keterlibatan atau pelepasan dari audiens. Sehingga ditetapkan untuk mencuri mata hati penonton dengan menepatkan gambar terindah pada 3 detik diawal. Dipilihlah suasana persawahan desa dengan focus of interest visual bergerak cepat di perkebunan dan pematang sawah. Tiga detik visual pertama sudah menggambarkan georafis landscape desa agraris yang kental akan seni dan budayanya.



Tell a Compelling Story yaitu melampaui gaya iklan biasa dan menceritakan sebuah kisah. Dalam hal penciptaan video promosi ini mengangkat kisah perjalanan seorang traveler wanita (vlogger) yang berkunjung ke sebuah desa rahasia. Disana didapati kekuatan desa baik dari alam, budaya dan keseniannya. Selama perjalanannya dia menemukan banyak kisah dan pengalaman tak terlupakan diabadikan dalam bentuk foto-foto. Penambahan cerita ini pada konsep film tari menjadi pemanis dalam visual.





Use Good Voice Over yaitu menggunakan suara manusia yang baik untuk mempengaruhi penonton merasakan emosi yang diinginkan. Pemilihan narrator yang memiliki karakter suara tegas serta mampu menghayati cerita dibutuhkan dalam video promosi ini. Suara yang tepat dapat menjadi ciri khas video promosi. Untuk itu dipilih narrator perempuan yang memiliki karakter suara berat (alto) dan memiliki kemampuan bertutur. Narrator perempuan dipilih sebagai perwakilan suara traveler wanita.



Selain itu teknik visual dan narasi yang menarik penonton oleh Kasali (2008) terletak pada kekuatan visual. Dalam pembuatan iklan sangat dibutuhkan visual yang sangat dekat dengan objek (close up) untuk itu dalam pengambilan gambar produk kerajinan desa berupa lukisan kaca, wayang, perhiasan perak, kerajina mote dan lain sebagainya digunakan komposisi gambar close up, bahwa big close up.

Dalam hal penyuntingan gambar digunakan beberapa cara berikut agar setiap orang menerima pesan yang sama tentang produk yang diiklankan. Upaya tersebut adalah :

a. Persuasiveness, Pesan iklan yang sama dapat diulang-ulang untuk memantapkan penerimaan informasi. Pengulangan terhadap tari murda nata Dedaring Aringgit yang muncul disela-sela perpindahan gambar.

b. Amplified Expressiveness, Iklan mampu mendramatisasi melalui gambar dan suara untuk menggugah dan mempengaruhi perasaan khalayak. Untuk itu beberapa gambar diedit slow motion serta didukung ilustrasi musik yang mendukung dramatisasi emosi penonton.

c. Impersonality, yaitu bersifat memaksa khalayak untuk memperhatikan dan menanggapi, karena merupakan komunikasi yang monolog (satu arah). Narasi yang digunakan sangat puitis dan pembacaannya lambat untuk memaksa penonton fokus pada kata per kata dalam narasi.



Silahkan unduh batang kode berikut untuk menyaksikan Video Promosi Desa Nagasepaha

Desain Produk Inovatif

Kerajinan Saab mote

Pembuatan kerajinan dengan material daun lontar, kain, benang, dan mote telah dilakukan secara turun temurun. Pada umumnya kerajinan ini dibuat dalam bentuk tudung saji (saab), masyarakat desa menyebutnya saab mote. Hingga kini, Desa Nagasepaha masih mempertahankan kerajinan saab mote, kerajinan ini sempat mengalami masa kejayaannya pada era tahun 90-an. Varian lain yang dihasilkan dari material yang sama (daun lontar, kain bludru dan mote) adalah penarak, tamiang, dan hiasan dinding berupa sulaman gambar penari yang dibentuk dari mote berwarna-warni.

Keterampilan perajin dalam menerapkan motif, khususnya dalam membuat komposisi ornamentasi pada saab telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari bentuk motif dan mood color pada kain dasar yang berubah-ubah sesuai dengan trend fashion pada masyarakat pengguna. Penguasaan keterampilan ini, ditambah dengan kemampuan adaptif para perajin terhadap permintaan pasar, sangat memungkinkan kerajinan mote ini dikembangkan lebih bervariasi. Dengan kata lain, perajin perlu dibukakan jalan untuk dapat melihat peluang yang lebih luas dalam mengembangkan kerajinan mote ini. Perajin dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tidak terbatas hanya pada kerajinan saab mote, namun juga dapat menerapkan ornamen berbahan mote ini pada benda lain, yang dapat dikemas sebagai cenderamata atau benda fungsional dan memiliki nilai jual untuk menambah pendapatan para perajin.

Institut Seni Indonesia Denpasar dalam Program Nata Cita Swabudaya (NCS) yang diluncurkan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat LP2MPP ISI Denpasar tahun 2022, memandang penting untuk dapat membina perajin saab

Desa Nagasepaha agar dapat meningkatkan kreativitasnya. Namun, program penting ini membutuhkan waktu yang cukup untuk dapat diterima oleh perajin. Secara umum hambatan yang dialami perajin untuk melakukan eksperimen pengembangan desain adalah tidak ada waktu yang cukup serta tenaga kerja untuk membantu. Hal ini merupakan implikasi dari makin berkurangnya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan kegiatan orang tua mereka dalam membuat kerajinan saab mote. Setelah melakukan usaha yang gigih, Tim Pembina kerajinan NCS pada minggu ke-lima program berjalan baru berhasil menemukan salah seorang perajin yang bernama Ni Kadek Purniantari asal Banjar Dinas Delod Margi yang bersedia menerima program pembinaan pengembangan di sela-sela padatnya kegiatan membuat kerajinan saab mote.

Tahap pertama dicoba untuk membuat desain Stubby Cooler (slop botol minuman dingin) yang dihiasi sulaman mote dengan motif khas saab mote Nagasepaha. Kegiatan ini telah berjalan 75% dari target capaian, karena masih terkendala eksplorasi bahan yang sesuai, serta penerapan Teknik yang tepat dalam pengerjaan. Berikut adalah foto proses dalam membuat Stubby Cooler.



Prasasti

Latar Belakang

Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta. Kurang lebih secara harfiah artinya adalah “pujian”. Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang Raja atau Pemerintahan yang berkuasa. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari prasasti. Ada beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah “batu bersurat” atau “batu bertulis”.

Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada “prasasti”, karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah “batu bertulis”, misalkan dalam kasus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan. Batu prasasti diciptakan untuk mengenag sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa di pulikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batu prasasti yaitu dengan teknik realis, memvisualkan karya seni menjadi karya nyata dan sama persis dengan batu aslinya.

Ide Penciptaan Batu Prasasti

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik meniru batu alam menjadi batu buatan tangan manusia agar menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol kenangan atau sejarah yang akan

datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan keterampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah. Maka dari itu proses pembuatan batu prasasti berawal dari sebuah sketsa yang mana sketsa dibuat sedetail mungkin dan akan dituangkan kedalam media beton menjadi sebuah acuan penciptaan batu prasasti.

Konsep

Konsep Pembuatan Batu Prasasti dengan menggabungkan granit dengan media beton, dalam proses pembuatan Prasasti sendiri tentunya akan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pembuatan prasasti dengan bahan artificial atau keramik granit buatan. Proses pembuatan prasasti granit sendiri akan berbeda dengan proses pada media lainnya yang memiliki tekstur yang lebih renggang atau lunak. Batu alam khususnya granit memiliki tekstur yang padat sehingga tidak dapat menggunakan alat bantu grafir. Maka dari itu pentingnya skill pengrajinlah yang menjadi kunci utamanya. Prasasti Granit adalah prasasti yang merupakan jenis batu alam yang digunakan dalam pembuatan prasasti yang memiliki kualitas yang sangat bagus. Bahan batu granit asli yang dihasilkan dari tambangnya langsung memiliki tingkat kekerasan yang tinggi. Tentunya tahan terhadap cuaca maupun benturan dengan menggunakan proses pembuatannya yaitu dengan semprotan kompresor yang sudah dicampur dengan pasir halus maka dari itu terjadilah sebuah proses pengikisan batu granit dan disatukan dengan media beton.

Pengertian Prasasti

Prasasti adalah piagam atau dokumen yang ditulis

pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni Babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, dimana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi. Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Dalam pengertian modern di Indonesia, prasasti sering dikaitkan dengan tulisan di batu nisan atau di gedung, terutama pada saat peletakan batu pertama atau peresmian suatu proyek pembangunan. Dalam berita-berita media massa, misalnya, kita sering mendengar Presiden, Wakil Presiden, Menteri, atau Kepala Daerah meresmikan gedung A, gedung B, dan seterusnya dengan penggungtingan pita dan penandatanganan prasasti. Dengan demikian istilah prasasti tetap lestari hingga sekarang.

Metode

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata “method” yang berarti suatu bentuk

prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis.

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam membedah atau membuat batu prasasti yaitu dengan metode realis dan metode pengikisan.

Proses Pembuatan Batu Prasasti



Prasasti Penetapan Desa Nagasepaha
Sebagai Desa Swabudaya Mitra ISI Denpasar

Proses pembuatan batu prasasti yaitu dengan menggunakan teknik realis dimana proses ini berawal dari sebuah media sketsa lalu gambar sketsa dituangkan ke media beton dimana proses ini sangat penting untuk menentukan hasil yang maksimal dan bagus. Batu prasasti dibuat semirib mungkin dengan batu asli dari alam, prosesnya juga sangat rumit tidak semudah mengembalikan telapak tangan butuh keterampilan yang serius untuk menghasilkan sebuah karya seni yang indah dan bahan yang digunakan yaitu semen, pasir, pasir coral, besi, kawat jaring, kawat tali, dll. Bahan-bahan ini disatukan menjadi sebuah bentuk batu dengan proses mengikat dan merancang bahan-bahan menjadi bentuk batu prasasti yang menggabungkan batu granit dengan bahan beton supaya menyatu dengan sempurna.

Hasil

Batu prasasti ini diciptakan untuk menemukan sebuah hasil yang maksimal dimana batu prasasti ini dibuat secara detail dengan teknik realis dengan menggabungkan bahan beton dan bahan batu granit. Dengan teknik pengikisan dari media kompresor agar mendapatkan hasil proses pembuatan batu prasasti ini yaitu menciptakan karya tiruan menjadi karya alami untuk menjadi sebuah peninggalan dimasa akan datang dan menjadikan daya tarik wisatawan yang melihat batu prasasti ini.

Prasasti merupakan salah satu program kegiatan diantara 5 program unggulan Nata Cita Swabudaya yang dilaksanakan di Desa Nagasepaha, kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Prasasti bertuliskan penegasan Desa Nagasepaha sebagai dsa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar, Prasasti ditandatangani oleh Rektor ISI Denpasar Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn.,

M.Sn., dan I Wayan Sumeken, S.Sos., Selaku perbekel Desa Nagasepaha. Pasasti ditempatkan dan berdiri secara megah didepan kantor perbekel Desa Nagasepaha. Posisi yang cukup strategis dan terlihat oleh detiap orang yang melintas di jalan tersebut. Keberadaan prasasti ini akan menjadi sejarah atau kenagan tentang program Nata Cita Swabudaya yang diselenggarakan di Desa Nagasepaha dan mengingatkan memory masyarakat Desa Nagasepaha tentang ISI Denpasar.



Pemasangan Prasasti desa di depan Kantor Perbekel Desa Nagasepaha



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
NATA CITTA SWABUDAYA

DALAM RANGKA MELESTARIKAN DAN MENUMBUHKEMBANGKAN SENI BUDAYA
DI DESA NAGASEPAHA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

PELUNCURAN

MURDANATA DEDARINING ARINGGIT

VIDEO PROMOSI
DIGITAL MARKETING
PRODUK INOVATIF
BUKU MONOGRAF

PERESMIAN
PRASASTI NATA CITTA SWABUDAYA

Nagesepaha, 4 Juni 2022



Penutupan

NATA CITA SWABUDAYA

Pada tanggal 4 Juni 2022 dilaksanakan kegiatan penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Nata Cita Swabudaya Desa Nagasepaha yang meluncurkan 5 produk seni dan meresmikan prasti Nata Citta Swabudaya di Desa Nagasepaha. Enam kegiatan dan produk seni yang dihasilkan ISI Denpasar bersama mitra NCS Desa Nagasepaha yaitu: (1) Tari maskot atau Murdha Nata: Dedarining Aringgit. Pencipta tari adalah I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn, dosen Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan. Pencipta Karawitan: I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn. Dosen Prodi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan. Dalam proses berkarya melibatkan alumni ISI Denpasar yang juga warga Desa Nagasepaha I Nyoman Karisma Aditya Hartana, S.Sn. Garapan ini dibawakan oleh 7 penari dan 30 penabuh dari Skaa Gong Kebyar Murda Ningrat. Mereka adalah muda-mudi desa bertalenta yang memiliki bakat untuk berkreativitas. Didukung pula oleh penata gerong dari ISI Denpasar Ibu Ni Nyoman Nik Swasti, S.Sn, Gerong: Ni Putu Putri Dita Sumaridewi Oka, S.Pd., Ni Made Tirta Aprilia Sinta Dewi, Ni Wayan Ramadani Fitriia Bagianti; (2) Produk Inovatif yang merupakan pengembangan dari kerajinan sulam mote, menghasilkan prototype tempat tisu, stubby cooler, dan gelang mote tri datu oleh Dr. I Nyoman Suardina (Dosen sekaligus Koorprodi Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain). Pengembangan produk lukis kaca melalui workshop oleh Dr. I Wayan Setem (Dosen sekaligus Koorprodi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain). Proses penciptaan ini dibantu oleh pengrajin sulam mote: Ibu Ni Kadek Puniantari, Luh Kocap, Made Rejeki, Ketut Seni, Wayan Wahyanti, S.Sos, Made Artini, Luh Sukertiasih, Kadek Surniasih, Putu Suseni, Tenun: Wayan Suryani, Perak: I Nyoman Mahendra, I Gede Astra Dana, I Nyoman Setawan; (3)

Digital Marketing “Sentra Kerajinan Kampung Naga” yang dibangun oleh Dr. I Komang Arba Wirawan dan Agus Ngurah Arya Putraka, M.Sn bersama tim media digital Desa Nagasepaha yaitu Sekretaris Desa dan Gelgel. Digital marketing telah dikembangkan melalui pembangunan di IG, FB dan website yang selanjutnya dapat dikembangkan pada marketplace ternama lainnya; (4) Video promosi “Kampung Naga: Warisan Seni Budaya Bali Utara” Sutradara IB Hari Kayana, S.Kom., M.Sn., bersama penulis naskah dan narrator Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A. yang berasal dari Prodi Produksi Film dan TV FSRD. Video promosi ini sebagai bentuk branding Desa Nagasepaha menuju desa wisata agar dikenal secara global. Dalam produksi video promosi dibantu oleh seluruh masyarakat desa, tokoh masyarakat, seniman, aparat desa yang gotong royong untuk melahirkan visual karya maha agung yang dapat disaksikan pada kanal youtube ISI Denpasar dan Desa Nagasepaha; (5) Buku monograf oleh Wardizal, M.Sn (Dosen Prodi Karawitan, FSP) dan Dr. A.A. Gede Rai Remawa (Dosen Prodi Desain Interior, FSRD); (6) Kegiatan pembangunan Prasasti Nata Citta Swabudaya oleh Trisna Yusanti, M.M dan Gusti Ayu Putu Ardyanti, S.S. Hasil kegiatan NCS ini dalam proses pendaftaran hak kekayaan intelektual (HKI).

Acara penutupan program Nata Citta Swabudaya dilaksanakan di gedung serba guna Desa Nagasepaha. Hadir dalam acara penutupan tersebut perbekel Desa Nagasepaha I Wayan Sumeken, Sos beserta jajaranya, para seniman, budayawan, Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum wakil rektor III ISI Denpasar, Drs. I Made Ruta, M.Si Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Denpasar, para undangan dan disaksikan secara

langsung oleh warga Desa Nagasepaha.

Tepat pukul 17.30 Wita acara dimulai yang diawali oleh laporan ketua Tim Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar Desa Nagasepaha Nyoman Lia Suasanti, SS., MA. Dalam laporannya Lia Susanti menyampikan tentang rician kegiatan dan capaian selama lebih kurang 4 bulan (Maret-juni 2022) program Nata Citta Swabudaya dilaksanakan di Desa Nagasepaha. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh perangkat desa dan lapisan masyarakat



Desa Nagasepaha atas sambutan yang begitu hangat dan bersahabat sehingga seluruh rangkaian kegiatan program Nata Citta Swabudaya dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Bahkan Lia Susanti mengatakan, “Saudara tidak selalu terlahir dari pertalian darah, akan tetapi dia juga bisa hadir dari pertalian kasih”. Kata-kata

yang sarat makna betapa telah terjalin ikatan bathin yang begitu dekat antara tim Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar dengan masyarakat Desa Nagasepaha bahkan dijuluki “Kampung Naga”.

Sambutan Selanjutnya disampaikan oleh Dr. Arba Wirawan, S.Sn., M.Si., selaku Kepala lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar. Disampaikan oleh Arba Wirawan bahwa program Nata Citta



Swabudaya ditjukan untuk membangun ekosistem seni budaya di pedesaan sekaligus menggali berbagai potensi yang ada didesa untuk ditumbuhkembangkan ditengah perubahan zaman yang begitu cepat, terutama kemajuan dibidang teknologi. Oleh karena itu, teknologi digital merupakan salah bentuk kegiatan yang diluncurkan di Desa Nagasepaha lewat teknologi digital



berbagai produk seni budaya yang ada di Desa Nagasepaha bisa dipasarkan secara online. Lebih jauh Arba Wirawan mengatakan Desa Nagasepaha adalah Ubud keduanya Bali. Alam yang begitu indah didukung dengan potensi seni dan budaya sangat memungkinkan Desa Nagasepaha menjadi desa wisata di masa depan.

I Wayan Sumeken, S.Sos., selaku perbekel Desa Nagasepaha, dalam sambutannya menyampaikan terima kasih yang sangat mendalam kepada rektor ISI Denpasar atas dipercayanya Desa Nagasepaha sebagai tempat pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat Nata Citta Swabudaya. Lima program unggulan yang telah dilaksanakan oleh tim Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar meruapakan sumbangsih yang tak terlupakan bagi kemajuan Desa Nagasepaha terutama dalam pemajuan seni budaya. Lebih lanjut disampaikan oleh Sumeken, kerja sama yang telah terbangun tidak berhenti sampai di sini. Ke depan, uluran tangan ISI Denpasar sangatlah diharapkan. Diakuin oleh Sumeken, pandemi covid-19 telah membawa dampak yang luar biasa dalam keberlangsungan hidup proses berkesenian di Desa Nagasepaha. Berbagai aktivitas berkesenian terhenti akibat berbagai regulasi



penerapan protokol kesehatan. Kehadiran tim Nata Citta Swabudaya telah menghidupkan kembali gairah berkesenian di kalangan masyarakat yang selama ini seperti mati suri.

Sambutan terakhir disampaikan oleh Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn., M.Hum., selaku wakil rektor bidang perencanaan dan kerja sama ISI Denpasar sekaligus menutup secara resmi program pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha tahun 2022. Dalam sambutannya Komang Sudirga menyampaikan berbagai kebijakan ISI Denpasar dalam konteks pemajuan seni budaya di pedesaan terutama desa adat. Nata Citta Desa Swabudaya adalah sebuah program yang sengaja dirancang untuk semakin mendekatkan ISI Denpasar dengan masyarakat. ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan tinggi kesenian mempunyai perhatian dan komitmen dalam setiap usaha pelestarian dan pengembangan seni budaya. Sudirga juga mengimbau agar seluruh generasi muda Desa Nagasepaha untuk tetap semangat, tampil ke depan tanpa mengenal lelah mengembangkan potensi seni budaya yang ada di desa. Tantangan ke depan semakin berat, di tengah perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung, terutama teknologi informasi.

Setelah semua sambutan selesai disampaikan oleh pejabat yang diminta, acara dilanjutkan dengan launching 5 program unggulan Nata Citta Desa Swabudaya Desa Nagasepaha.

Kelima program tersebut adalah (1) tari maskot Murdanata Dedarining Aringgit, (2) Digital Marketing, (3) Video Profil, (4) Desain produk dan (5) Prasasti.









Selesai penyampaian kata sambutan dan lauching 5 (lima) program unggulan Nata Citta Desa Swabudaya, serta pemberian piagam penghargaan kepada seniman dan budayawan, berikutnya adalah acara hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat (penonton). Sungguhan pertama berupa penampilan pencak silat yang dilakukan oleh beberapa pesilat Desa Nagasepaha.



Penampilan berikutnya adalah joged bumbung tarian pergaulan yang cukup fenomenal belakangan ini. Di tengah berbagai spekeluasi tentang keberadaan joged bumbung yang akhir-akhir ini sering dikatakan joged “jaruh”, karena gerakan tariannya yang vulgar bahkan dikatakan porno, group sekaha joged bumbung wahyu ulangun Desa Nagasepaha

menampilkan tarian joged dengan gerakan-gerakan tari yang eksotik jauh dari kesan jaruh atau porno. Diiringi gamelan rindik penari joged meliuk-liuk di atas panggung yang mengundang setiap orang untuk mengibing. Tepuk tangan, sorak sorai penonton ikut mewarnai semaraknya penampilan joged bumbung.







Seni mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan sosio kultural masyarakat, salah satu di antaranya adalah untuk melepaskan diri dari rasa bosan atau kejenuhan atau kesedihan. Pandemi covid-19 yang melanda berbagai bangsa di dunia dua tahun terakhir ini tidak telah membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat. Penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat tidak memungkinkan orang berkumpul dalam jumlah yang banyak, termasuk keharusan menjaga jarak. Bahkan pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Seni tontonan yang memberikan hiburan kepada masyarakat tidak pernah dipertunjukkan untuk menghindari terjadinya kerumunan. Ditengah kasus pandemic covid-19 yang mulai melandai dan adanya kebijakan pemerintah tentang penerapan protokol kesehatan, kehidupan proses berkesenian mulai menggeliat. Rasa jenuh yang begitun lama dirasakan oleh setiap orang, akan bisa sedikit terobati dengan datang menyaksikan pertunjukan kesenian. Proses interaksi antara sesama yang selama ini terhambat, semakin terbuka dan bisa untuk dilakukan.

Pertunjukan kesenian dalam rangka penutupan program Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepaha diramalkan dengan kehadiran banyak penonton. Dari anak-anak, remaja bahkan orang-orang yang sudah lanjut usia. Walaupun ketersediaan kursi yang sangat terbatas, mereka rela berdiri sampai pertunjukan selesai. Tepuk tangan, canda tawa bahkan saling bisik diantara penonton seakan menyiratkan bagaimana mereka seperti terlepas dari rasa lelah dan jenuh yang selama ini mereka rasakan.







Jumat
17 Juni 2022
11.05 WITA

RUMAH BUDAYA

Ekosistem Seni Berbasis Masyarakat



Host :
Yuni Trisna Dewi

Bersama :
● **Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si**
(Ketua LP2MPP ISI Denpasar),
● **Dr. Ni Made Arshiniwati, SST, M.Si**
(Tim pelaksana NCS Desa Gadungan Kab Tabanan),
● **I Wayan Sumeken, S.Sos**
(Prebeker Desa Nagasepaga Mitra NCS ISI Denpasar)

E-Layanan Terpadu
Kerjasama TVRI Bali

tvri.go.id  Tvri Bali  tvri_bali  TVRI Stasiun Bali tvri bali  tvribali



Desa Nagasepa
Kecamatan Buleleng
Kabupaten Buleleng
Provinsi Bali
Jl. Desa Nagasepa Kic. Buleleng Kab.

Profil Desa | Pemerintahan Desa | Lembaga Masyarakat Desa | Data Desa | Kontak | Coba

Beranda | Berita | Agendas | Produk Hukum | Perencanaan & Penganggaran | Laporan | Panduan Layanan Publik | Potensi & Produk Usaha

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR TETAPKAN DESA NAGASEPAHA SEBAGAI DESA SWABUDAYA : Luncurkan Murdha

▲ | MADE GELBEL SANITASA © 18. JUN 2022 10:30:37 WITA

Buleleng- Nata Citta Swabudaya merupakan program pengabdian kepada masyarakat terstruktur ISI Denpasar yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP). Terdapat 4 kabupaten di Bali dijadikan mitra dalam kegiatan ini yaitu Kabupaten Bangli, Karangasem, Tabanan, dan Buleleng. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan bulan Maret serta berdasarkan pertimbangan potensi dan daya dukung ekosistem penguatan dan kemajuan seni serta budaya maka Desa Nagasepa telah ditetapkan sebagai Desa Swabudaya Mitra Institut Seni Indonesia Denpasar. Sebanyak 12 civitas dari ISI Denpasar terjun bersama masyarakat untuk melahirkan 6 kegiatan dan produk seni berbasis riset di Desa Nagasepa. Diawali dengan kegiatan pembukaan NCS dihadiri oleh Pribekelel Desa Nagasepa I Wayan Sumeken, S.Sos, Ketua BPD, seniman, tokoh masyarakat dan tim NCS dari ISI Denpasar. Diikuti dengan kegiatan mepluning di Pura Dalam Desa Nagasepa dan rusun di arena balai desa bertepatan dengan hari turunnya ilmu pengetahuan Hari Raya Saraswati.

Pada tanggal 4 Juni 2022 dilaksanakan kegiatan penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Nata Citta Swabudaya Desa Nagasepa yang meluncurkan 5 produk seni dan meresmikan prasti Nata Citta Swabudaya di Desa Nagasepa. Enam kegiatan dan produk seni yang dihasilkan ISI Denpasar bersama mitra NCS Desa Nagasepa yaitu: (1) Tari maskot atau Murdha Nata: Dedarining Aringgit. Pencipta tari adalah: I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn. dosen Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan. Pencipta Karawitan: I Nyoman Karlasa, S.Sn., M.Sn. Dosen Prodi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan. Dalam proses berkarya melibatkan alumni ISI Denpasar yang juga warga Desa Nagasepa I Nyoman Karisma Aditya Hartana, S.Sn. Garapan ini dibawakan oleh 7 penari dan 30 penabuh dari Ska Gong Kebyar Murda Ningrat. Mereka adalah muda-mudi desa bertalenta yang memiliki bakat untuk berkreativitas. Didukung pula oleh penata gerong dari ISI Denpasar Ibu Ni Nyoman Nik Swasti, S.Sn, Gerong: Ni Putu Putri Dita Sumanardewi Oka, S.Pd., Ni Made Tirta Aprilia Sinta Dewi, Ni Wayan Ramadani Fitria Bagianti; (2) Produk inovatif yang merupakan pengembangan dari kerajinan sulam mote, menghasilkan prototype tempat tisu, stubby cooler, dan gelang mote tili datu oleh Dr. I Nyoman Suardina (Dosen sekaligus Koordinator Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain). Pengembangan produk lukis kaca melalui workshop oleh Dr. I Wayan Setem (Dosen sekaligus Koordinator Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain). Proses penciptaan ini dibantu oleh pengrajin sulam mote: Ibu Ni Kadek Puniantari, Luh Kocap, Made Rejeki, Ketut Seni, Wayan Wahyanti, S.Sos, Made Artini, Luh Sukertiasih, Kadek Sumiasih, Putu Suseni, Tenun: Wayan Suryani, Perak: I Nyoman Mahendra, I Gede Astra Dana, I Nyoman Setawan; (3) Digital Marketing "Sentra Kerajinan Kampung Naga" yang dibangun oleh Dr. I Komang Arba Wirawan dan Agus Ngruh Arya Putraka, M.Sn bersama tim media digital Desa Nagasepa yaitu Sekretaris Desa dan Gelgel. Digital marketing telah dikembangkan melalui pembangunan di IG, FB dan website yang selanjutnya dapat dikembangkan pada marketplace ternama lainnya; (4) Video promosi "Kampung Naga: Warisan Seni Budaya Bali Utara" Sutradara IB Hari Kayana, S.Kom., M.Sn., bersama penulis naskah dan narator Nyoman Lia Susanthi, S.S., M.A. yang berasal dari Prodi Produksi Film dan TV FSRD. Video promosi ini sebagai bentuk branding Desa Nagasepa menuju desa wisata agar dikenal secara global. Dalam produksi video promosi dibantu oleh seluruh masyarakat desa, tokoh masyarakat, seniman, aparat desa yang gotong royong untuk melahirkan visual karya maha agung yang dapat disaksikan pada

Layanan Mandiri
Silakan datang / hubungi perangkat Desa untuk mendapatkan kode PIN Anda.

Masukkan NIK dan PIN
NIK:
PIN:

Agenda

- Musrembang Desa
- Simakrama Kapotesek Singareja
- Evaluasi dan Bimtek Penyusunan RKP Desa Tahun 2019
- Kegiatan Inventarisasi dan Verifikasi pembakuan name Rupa Bumi unsur Pariwisata dan warisan Budaya
- Verifikasi Data Statistik
- Money Pamsimas
- Sosialisasi Rehab Rumah tahun 2019
- Persiapan Pembinaan dan Evaluasi Subak dan Subak Ablan
- Sosialisasi LPJ (Lampu Penerangan Jalan)
- Penurunan Bendera Merah Putih
- Upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi
- Apel Kehormatan
- Pawai Obor
- Lomba Panjat Pintang
- Penutupan Hiburan Rakyat
- Pembukaan Hiburan Rakyat
- Musrembang Desa
- Verifikasi Data Statistik
- Undangun Sosialisasi dan Pembinaan Narkoba

Galeri Foto

Media Sosial

Statistik Kunjungan

Hari ini: 000042
Kemarin: 000029



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR TETAPKAN DESA NAGASEPAHA SEBAGAI DESA SWABUDAYA: Luncurkan Murdha Nata Dedarining Aringgit, Digital Marketing, Produk Inovatif dan Video Promosi

by tik ISI | Jun 15, 2022 | Berita

Buleleng- Nata Citta Swabudaya merupakan program pengabdian kepada masyarakat terstruktur ISI Denpasar yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP). Terdapat 4 kabupaten di Bali dijadikan mitra dalam kegiatan ini yaitu Kabupaten Bangli, Karangasem, Tabanan, dan Buleleng. Berdasarkan

Darmacitta



Daramacitta

PENUTUP

Kesimpulan

Program Nata Cita Swabudaya (NCS) Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng-Bali berlangsung selama empat bulan (Maret-Juni). Selama kurun waktu tersebut enam program pengabdian dilaksanakan dengan tahapan pengkajian, penciptaan, dan penyajian karya seni. Tahapan pengkajian diawali dengan survei potensi seni desa khususnya bidang seni pertunjukkan serta bidang seni rupa dan desain. Potensi seni pertunjukkan di Desa Nagasepaha sudah semarak dengan aktivitas seni pertunjukkan, di antaranya gong kebyar, semarapegulingan, joged, rindik, gender wayang termasuk aktivitas baru yaitu angklung bambu. Kemampuan dasar menari masyarakat sangat baik ditunjukkan dengan berkembangnya kesenian joged bumbung. Potensi seni rupa dan desain berkembang sangat pesat khususnya bidang kerajinan dan lukis. Kerajinan yang menjadi profesi kaum perempuan adalah pembuatan saab dan bokor mote, tamiang, serta ingke. Sementara kaum laki-laki cenderung menggeluti bidang lukis kaca, wayang kulit, kerajinan emas perak, dan kerajinan instrument musik dari bambu seperti suling, rindik, dan angklung. Dari banyaknya seni kerajinan di desa, seni lukis kaca menjadi ikonik Desa Nagasepaha bahkan sudah mendapat pengakuan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB).

Program pengabdian Nata Cita Swabudaya diimplementasikan dalam 6 program kegiatan yaitu (1) Tari maskot atau murda nata berjudul Dedarining Aringgit; (2) Karya produk inovatif yang merupakan hasil pengembangan dari kerajinan saab mote berupa stubby cooler, tempat tisu, dan gelang mote tridatu; (3)

Digital marketing “Sentra Kerajinan Kampung Naga” sebagai wadah pemasaran produk kerajinan desa secara online; (4) Video promosi sebagai branding Desa Nagasepaha menuju desa wisata, berkonsep film tari; (5) Buku monograf berisikan narasi tentang sejarah, potensi seni budaya desa serta deskripsi program NCS sebagai solusi permasalahan Desa Nagasepaha; (6) Prasasti desa merupakan pencaanangan Desa Nagasepaha sebagai mitra Institut Seni Indonesia Denpasar dan menjadi laboratorium seni budaya.

Program NCS melibatkan 50 seniman seni pertunjukkan sebagai penari, penabuh, perias, dan pelatih. Sebanyak 25 seniman seni rupa dan desain terlibat sebagai seniman saab mote, pelukis kaca, seniman emas perak, seniman tatah kulit (wayang). Hasil program NCS ini didesiminasikan sekaligus diluncurkan pada tanggal 4 Juni 2022 disaksikan Rektor ISI Denpasar, Pejabat pada Lembaga Penelitian, Pengabdian Pada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar, pejabat pemerintahan desa, seniman budayawan, tokoh masyarakat dan undangan lainnya.

Output dari program ini seniman seni pertunjukkan mendapatkan pengalaman berkreaitivitas baru dan peningkatan pengetahuan tentang perbendaharaan gerak tari dan komposisi tabuh. Output pada seni rupa dan desain mendapatkan pengalaman, pengetahuan, teknologi dan inovasi seni kerajinan serta lukis. Melalui program branding desa diharapkan dapat mempromosikan Desa Nagasepaha menuju desa wisata berbasis seni budaya. Program NCS juga dapat meningkatkan jumlah pemasaran berbagai jenis produk seni. Pencapaian program NCS dengan outcome

meningkatkan kesejahteraan para seniman dan terbentuknya ekosistem seni secara berkelanjutan.

Saran

Program Nata Citta Swabudaya (NCS) didedikasikan untuk pemajuan seni budaya di desa dan Desa Nagasepaha adalah salah satu Desa yang terpilih untuk program NCS. Program ini terdiri atas beberapa program yang terkait dengan pemajuan seni dan Budaya di Desa. Program atau kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan keberlanjutannya oleh Desa seperti tari Murdanatha Dedarining Aringgit dan musik pengiringnya. Alih generasi penari dan penabuh mesti mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Penari dan penabuh yang ada sekarang, mungkin saja pada suatu saat akan meninggalkan Desa Nagasepaha untuk bekerja, melanjutkan studi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu regenerasi penari dan penabuh diperlukan dalam pengembangan seni budaya di Desa Nagasepaha. Digital marketing sebagai media pemasaran secara online memerlukan pengawalan secara khusus, agar hasil produksi seni budaya Desa Nagasepaha bisa dipasarkan secara online dengan pasar yang semakin luas. Program ini harus dikelola desa untuk keberlanjutan pemasaran berbagai produk kerajinan dan seni pertunjukan yang dimiliki Desa Nagasepaha. Desa dapat berkomunikasi langsung dengan Tim NCS agar pengembangan digital marketing dapat berjalan sesuai harapan.

Nata Citta Swabudaya merupakan program pengabdian terstruktur ISI Denpasar berdasarkan kebutuhan masyarakat desa. NCS merupakan program strategis dan penting dilakukan secara berkelanjutan karena

dampak dan manfaatnya sangat dirasakan oleh masyarakat. Untuk kampus ISI Denpasar, ada baiknya dilakukan survei pendahuluan lebih awal (satu tahun sebelumnya), untuk menentukan desa terpilih dalam pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya. Tujuannya adalah agar desa yang terpilih bisa mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan program Nata Citta Swabudaya yang akan dilaksanakan di desa bersangkutan.

Daftar

PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi & Budiarto, Eko. 2003. Pengantar Eoidemiologi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Angst, Walter. Maret 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6.
- Bahari, N. (2010). "Revitalizing Batik and Glass Painting Art". KatalogusExhibition of Technology and Innovation on Batik and Glass Paintings, Sebelas Maret University in Australia.
- Bandem, I Made. 1983. Ensiklopedi Tari Bali, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali
- Bangun, Sem C. 2000. Kritik Seni Rupa, Bandung, ITB Bandung.
- Bungin, Burhan . 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi .Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi 3.
- Cassirer, Ernst dalam Agus Sachari. 2006. Estetika Makna, Simbol dan Daya (Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 1986. Balinese Paintings, Singapore, Oxford University Press.
- Djelantik, A.A.M. September 1999. Estetika Sebuah Pengantar, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Encyclopaedia Britannica, (2019) <https://www.britannica.com/science/polymethyl-methacrylate>.
- Gautama, Wayan Budha. 2007, Penuntun Pelajaran Gending Bali, Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Gumilang, Risa Ratna. 2019. Implementasi Digital Marketing Terhadap Peningkatan Penjualan Hasil Home Industri. Sumedang: Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen.
- Hardiman, dkk., (2005) "Seni Lukis Kaca Nagasepaha: Kesepian di Balik Bening Kaca," GONG, No. 73/VII/2005. hal 14-15
- Hardiman. 2018. Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya. Depok, PT Raja Grafindo Persada
- Hendriyana, Husen, 2018, Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur. Bandung: Sunan Ambu Press
- Kalam, A.A. Rai. 2007. Tranformasi Penciptaan Seni Lukis Bali Sebuah Pengkajian Seni Murni, Denpasar, Laporan Penelitian Istitut Seni Indonesia Denpasar.

- Kasali, Rhenald. 2008. Manajemen Public Relation, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti,
- Leavy, P. (2015) Method Meets Art, Second Edition. New York. London. The Guilford Press.
- Murdana, I Ketut. 2007. Seni Lukis Wayang Kaca, Keunggulan Identitas dari Desa Nagasepaha, Denpasar, Taman Budaya Propensi Bali.
- Murdana, I Ketut. Agustus 2008. Wayang Kamasan: Seni Lukis Bali Klasik, Pencitraan Estetik Menuju Kehalusan Budi, Denpasar, Taman Budaya Propensi Bali.
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Cet III. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rai S, I Wayan. 2001. Gong Antologi Pemikiran. Cet I. Bali: Bali Mengisi Press
- Rokhim Daruri Dkk, Budaya Bahari sebuah Apresiasi Di Cirebon, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004. Hlm 165
- Sari, Dewi Komala, Alshaf Pebrianggara, Mas Oetarjo, 2021. Buku Ajar Digital Marketing. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Cet. III. Bandung: Alfabeta
- Sunaryadi. Juli 2013. Filsafat Seni Suatu Tinjauan dari Prespektif Nilai Jawa, Yogyakarta, Lintang Pustaka Utama Yogyakarta.
- Susanthi, Nyoman Lia. 2018. Directing of Bilingual Documentary Lukisan Barong Gunarsa in Expository Style. Jurnal Mudra Denpasar: Penerbitan ISI Denpasar. Tersimpan di <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/522>
- _____ 2022. Hand out Tahapan Produksi Iklan, Denpasar: PFTV ISI Denpasar
- Soedarsono, R.M. 1999. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Arti line, cetakan pertama.
- Smith, Ray. 1993. The Artist's Handbook, London, Dorling Kindersley.

Suwarno. 2012. Berkaca Pada Lukisan Kaca. Yogyakarta, Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta

Titib, I Made. 2001. Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Surabaya: Paramita

Tim Muhibah Seni UNS (2010) : "Pengkajian Seni lukis Batik dan Kaca dalam rangka Gelar Produk Teknologi dan Inovasi Jurusan Seni Rupa FSSR UNS di Australia" (Laporan Penelitian FSSR UNS).

Wahyuningsih, Sri. 2015. Desain Komunikasi Visual, Madura: UTM PRESS

Yuliman, S. (1986) "Bersatu dengan Rakyat Jelata," TEMPO, No. 33, Tahun xv, 1986.

Daftar

INFORMAN

- | | |
|--|--|
| <p>1. Nama : I Wayan Sumeken, S.Sos Umur : 35 tahun Pekerjaan : Perbekel Desa Nagasepaha Alamat : Desa Nagasepaha Banjar Delod Margi Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</p> | <p>4. Nama : I Wayan Arnawa Umur : 52 tahun Pekerjaan : Seniman Lukis Wayang Kaca Alamat : Desa Nagasepaha Banjar Delod Margi Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</p> |
| <p>2. Nama : I Ketut Sumadia Umur : 40 tahun Pekerjaan : Seniman tabuh/Pengrajin Suling Alamat : Desa Nagasepaha Banjar Delod Margi Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</p> | <p>5. Nama : Ni Kadek Purwadiantari Umur : 39 tahun Pekerjaan : Pengrajin <i>Saab mote</i> Alamat : Desa Nagasepaha Banjar Delod Margi Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</p> |
| <p>3. Nama : I Ketut Santosa Umur : 52 tahun Pekerjaan : Seniman Lukis Wayang Kaca Alamat : Desa Nagasepaha Banjar Delod Margi Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng</p> | |

**TIM NATA CITTA SWABUDAYA
DESA NAGASEPAHA, KECAMATAN BULELENG
KABUPATEN BULELENG
TAHUN 2022**



**REKTOR ISI DENPASAR
Prof. Dr I Wayan Adnyana**



**PREBEKEL DESA
NAGASEPAHA
I Wayan Sumeken, S.Sos**



**KETUA LP2MPP/ANGGOTA/
TIM DIGITAL MARKETING
Dr. I Komang Arba Wirawan,
S.Sn.,M.Si**



**KETUA TIM PELAKSANA/
PENULIS NASKAH VIDEO
PROMOSI
Nyoman Lia Susanthi,S.S., M.A.**



**ANGGOTA/PENCIPTA
TARI MURDANATA
I Wayan Sutirtha, S.Sn., M.Sn**



**ANGGOTA/PENCIPTA
GENDING MURDANATA
I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn**



**ANGGOTA/PENCIPTA
PRODUK INOVATIF DARI
MOTE
Dr. I Nyoman Suardina, S.Sn.,
M.Sn**



**ANGGOTA/PEMBINA
WORKSHOP LUKIS KACA
Dr. I Wata Setem, S.Sn., M.Sn**



**ANGGOTA/PENULIS
BUKU MONOGRAF
Dr. A.A. Rai Remawa**



**ANGGOTA/PENULIS
BUKU MONOGRAF
Wardizal, S.Sn., M.Sn**



**ANGGOTA/SUTRADARA
VIDEO PROMOSI
IB. Hari Kayana Putra, S.Kom.,
M.Sn**



**ANGGOTA/DESIGNER
DIGITAL MARKETING
Arya Putraka, S.Sn., M.Sn**



**ANGGOTA/ ADMINISTRASI
Trisna Yusanthi, S.E., M.M.**



**ANGGOTA/ ADMINISTRASI
I Gusri Ardyanti, S.S.**



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Jalan Nusa Indah Denpasar
Telp. (0361) 2237316, Fax. (0361) 236100
www.isi-dps.ac.id



9 786235 560250